

**TEISME TERBUKA DALAM PERSPEKTIF BIBLIKA
PERJANJIAN LAMA ANALISIS TEKS KEJADIAN 6:6;
22:12; KELUARAN 32:14; DAN
YUNUS 3:10**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Filsafat (S-1)
Program Studi Ilmu Teologi**

**OLEH :
GIDEON BATANG ARI SIMBOLON
NIM : 220322592**



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR**

2026

**TEISME TERBUKA DALAM PERSPEKTIF BIBLIKA
PERJANJIAN LAMA ANALISIS TEKS KEJADIAN 6:6;
22:12; KELUARAN 32:14; DAN
YUNUS 3:10**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Filsafat (S-1)
Program Studi Ilmu Teologi**

**OLEH :
GIDEON BATANG ARI SIMBOLON
NIM : 220322592**



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**TEISME TERBUKA DALAM PERSPEKTIF BIBLIKA
PERJANJIAN LAMA ANALISIS TEKS KEJADIAN 6:6;
22:12; KELUARAN 32:14; DAN
YUNUS 3:10**

Oleh:

GIDEON BATANG ARI SIMBOLON

NIM : 220322592

**Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Pada Ujian Sidang Skripsi**

**Pematangsiantar, 21 April 2026
Dosen Pembimbing**

**Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil
NIDN : 0113126401**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : TEISME TERBUKA DALAM PERSPEKTIF
BIBLIKA PERJANJIAN LAMA ANALISIS TEKS
KEJADIAN 6:6; 22:12; KELUARAN 32:14; DAN
YUNUS 3:10

Nama Mahasiswa : GIDEON BATANG ARI SIMBOLON
NIM : 220322592
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi
Jurusan : Sarjana Filsafat (S.Fil)

Telah disidangkan dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada
Tanggal 21 April 2026

Disetujui
Pembimbing

Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil

Tim Dosen Penguji

1. Dr. Donald Loffie Muntu, MARE Tanda Tangan (.....)
2. Dr. Joseph Hamonangan Sianipar, M.B.A Tanda Tangan (.....)
3. Yoanes Lau De Yung Sinaga, M. Div Tanda Tangan (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Filsafat Teologi

Dr. Donald Loffie Muntu, MARE
NIDN : 0116117701

FAKTA INTEGRITAS

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Gideon Batang Ari Simbolon
NIM : 220322592
Tempat/ Tanggal Lahir : Tebing Tinggi/ 05-01-2005
Program Studi : Ilmu Teologi
Alamat : Pangambatan, Desa Sigaol Simbolon

Menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul **“TEISME TERBUKA DALAM PERSPEKTIF BIBLIKA PERJANJIAN LAMA ANALISIS TEKS KEJADIAN 6:6; 22:12; KELUARAN 32:14 DAN YUNUS 3:10”**, adalah hasil karya sendiri, bebas plagiat. Sepanjang sepengetahuan saya tidak ada terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat plagiat dalam karya tersebut maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan Undang-Undang sebagaimana tertulis dalam pasal 12 ayat (1) Permendiknas RI Nomor 17 Tahun 2010.

Pematangsiantar, 16 April 2026

Yang membuat pernyataan,

Gideon Batang Ari Simbolon

NIM: 220322592

**TEISME TERBUKA DALAM PERSPEKTIF BIBLIKA
PERJANJIAN LAMA ANALISIS TEKS KEJADIAN 6:6;
22:12; KELUARAN 32:14; DAN
YUNUS 3:10**

**Oleh:
GIDEON BATANG ARI SIMBOLON
NIM : 220322592**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Teisme Terbuka mengenai kemahatahuan Allah dari sudut pandang biblika Perjanjian Lama dengan melakukan eksegesis yang mendalam atas teks Kejadian 6:6, 22:12, Keluaran 32:14, dan Yunus 3:10. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan metode eksegesis Perjanjian Lama yang meliputi analisis linguistik, konteks literer-historis, kanonik-teologis, serta evaluasi kritis-teologis, penelitian ini menilai klaim Teisme Terbuka yang menyatakan bahwa Allah tidak mengetahui masa depan secara penuh karena adanya kehendak bebas manusia.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keempat teks tersebut tidak mendukung pandangan Teisme Terbuka. Analisis linguistik, analisis literer-historis, analisis kanonik-teologis dan analisis kritis-teologis terhadap istilah נָחַם (nāḥam) dan יָדָא (yāda') menunjukkan bahwa kedua kata ini menggambarkan respons relasional Allah yang penuh kasih dan emosi, bukan keterbatasan pengetahuan, melainkan bentuk antropomorfisme akomodatif yang selaras dengan ketidakberubahan dan kemahatahuan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perjanjian Lama menyajikan gambaran Allah yang mahatahu, tidak berubah dalam hakikat-Nya, tetapi tetap berelasi secara dinamis dengan ciptaan-Nya, sehingga umat Kristen diajak untuk hidup dalam ketergantungan penuh harap kepada Allah yang berdaulat dan penuh kasih.

Kata Kunci: Teisme Terbuka, kemahatahuan Allah, nāḥam, yāda', eksegesis Perjanjian Lama, antropomorfisme

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas kasih-Nya, kemurahan, pertolongan, perlindungan-Nya, serta berkat yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga dengan pertolongan Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Filsafat.

Penulis juga turut menyampaikan rasa terima kasih kepada setiap orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi, yang membimbing penulisan, memberikan motivasi, dorongan dan semangat, serta yang memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi, diantaranya adalah:

1. Dr. Rexon Nainggolan, S.E., Ak., M.Ak., M.M., Ph.D., CA, CPA., selaku Rektor Universitas Advent Surya Nusantara.
2. Harmonvikler Dumoharis Lumbanraja, S.T., M.Kom., selaku Wakil Rektor I Universitas Advent Surya Nusantara.
3. Humala Situmorang, SE., MM., M.Ak., Ak., CA., CPA., selaku Wakil Rektor II Universitas Advent Surya Nusantara.
4. Dr. Joseph Hamonangan Sianipar, M.B.A., selaku Wakil Rektor III Universitas Advent Surya Nusantara serta Anggota Penguji I Skripsi.
5. Dr. Donald Loffie Muntu, MARE., sebagai Dekan Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara yang telah memberikan izin penelitian dan sekaligus sebagai Ketua Penguji Skripsi.
6. Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil., selaku dosen sekaligus pembimbing materi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi dan telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Yoanes Lau De Yung Sinaga, M. Div., selaku dosen di Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara sekaligus sebagai Anggota Penguji II Skripsi.
8. Zainal Sibagariang, M.A.R., selaku dosen di Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara.

9. Manogang Simanjuntak, M.Fil., selaku dosen di Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara.
10. Seluruh Staf Dosen pengajar khususnya di Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara yang telah membimbing, mengajar, dan membantu menyelesaikan studi di Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara ini.
11. Untuk keluarga yang penulis cintai dan banggakan yang selalu setia mendoakan penulis baik dalam suka dan duka, khususnya kepada Ayah Brunner Simbolon dan Ibu Juliana Manik yang menjadi penyemangat disaat penulis bergumul dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih untuk cinta kasih, segala perjuangan dan pengorbanan yang tidak ternilai hingga penulis di titik ini. Untuk abang, Claudius Agripa Simbolon yang telah memberikan semangat didalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang sangat mendalam penulis ucapkan kepada keluarga yang penulis cintai.
12. Kepada Simbolon Brothers yaitu Beudwin Simbolon dan Adam Simbolon sebagai sahabat lama penulis yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menulis Skripsi ini.
13. Kepada Candro Sitorus sebagai sahabat karib penulis yang telah memberikan semangat selama 3 tahun dan mendidik dan membimbing penulis didalam perkembangan di Universitas Advent Surya Nusantara.
14. Juga kepada semua pihak yang mendukung penulis yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan untuk menyelesaikan Skripsi.

Pematangsiantar, 21 April 2026

Penulis,

GIDEON BATANG ARI SIMBOLON

NIM: 220322592

RIWAYAT HIDUP

Gideon Batang Ari Simbolon, lahir di Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara tanggal 05 Januari 2005, anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Ayahanda Brunner Simbolon, dan Ibunda Juliana Manik.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di SD Negeri 15 Sigaol Simbolon, tamat dan lulus tahun 2016. Melanjut pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Palipi, tamat dan lulus tahun 2019. Dan meneruskan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Palipi, tamat dan lulus tahun 2022. Pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan Program Studi Sarjana (S1) Ilmu Teologi di Universitas Advent Surya Nusantara.

Pematangsiantar, 21 April 2026

Gideon Batang Ari Simbolon

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN LITERATUR	9
2.1 Pendahuluan	9
2.2 Sumber Primer	10
2.2.1 Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS).....	10
2.2.2 Septuaginta (LXX)	10
2.2.3 Alkitab Terjemahan Baru	12
2.2.4 Analisis Komparatif Teks: BHS, LXX, dan TB	12
2.3 Literatur tentang Teisme Terbuka.....	15
2.3.1 Richard Rice.....	15
2.3.2 Gregory Boyd.....	15
2.3.3 Clark H. Pinnock.....	16
2.3.4 John Ernest Sanders	18
2.4 Literatur Kritis terhadap Teisme Terbuka	21
2.4.1 Bruce A. Ware	21
2.4.2 Donald Arthur Carson	23
2.4.3 Wayne Grudem.....	26

2.5 Literatur Eksegesis Perjanjian Lama.....	26
2.5.1 Bruce K. Waltke	26
2.5.2 Ernt Jenni and Claus Westermann.....	27
2.5.3 Walter C. Kaiser	29
2.5.4 Brevard S. Childs	32
2.6 Artikel Jurnal.....	34
2.6.1 Terence E. Fretheim	34
2.6.2 John Sanders	36
2.6.3 John Goldingay	37
2.7 Analisis Komparatif: Pemetaan Spektrum Penafsiran.....	40
2.8 Kontribusi Teisme Terbuka	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
3.2 Metode Penafsiran.....	47
3.2.1 Analisis Linguistik	47
3.2.2 Analisis Konteks Historis-Literer.....	48
3.2.3 Analisis Kanonik-Teologis	48
3.2.4 Analisis Kritis-Teologis.....	49
3.3 Sumber Data.....	50
3.3.1 Data Primer	50
3.3.2 Data Sekunder	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50
3.4.1 Studi Pustaka (library research)	50
3.4.2 Analisis kata Ibrani (word study)	51
3.4.3 Perbandingan teks (Hebrew-LXX-Indonesia).....	51
3.5 Teknik Analisis Data	52
3.5.1 Deskriptif-analitis.....	52
3.5.2 Evaluatif.....	52
3.5.3 Sintesis teologis.....	52
3.6 Sistematika Penulisan	52
3.7 Jadwal Penelitian.....	54

BAB IV ANALISIS TEKS BIBLIKA	55
4.1 Uraian Data	55
4.1.1 Uraian tentang Teisme Terbuka.....	55
4.1.2 Uraian tentang Kritik terhadap Teisme Terbuka	57
4.1.3 Uraian tentang Eksegesis Perjanjian Lama	58
4.1.4 Uraian tentang Keempat teks Perjanjian Lama.....	59
4.2 Analisis Kejadian 6:6	60
4.2.1 Analisis Linguistik	60
4.2.2 Konteks Literer dan Historis	63
4.2.3 Analisis Kanonik Teologis	66
4.2.4 Analisis Kritis Teologis	69
4.2 Analisis Kejadian 22:12	71
4.3.1 Analisis Linguistik	71
4.3.2 Konteks Literer dan Historis	76
4.3.3 Analisis Kanonik Teologis	78
4.3.4 Analisis Kritis Teologis	80
4.4 Analisis Keluaran 32:14.....	82
4.4.1 Analisis Linguistik	82
4.4.2 Konteks Literer dan Historis	85
4.4.3 Analisis Kanonik Teologis	88
4.4.4 Analisis Kritis Teologis	91
4.5 Analisis Yunus 3:10.....	94
4.5.1 Analisis Linguistik	94
4.5.1 Konteks Literer dan Historis	98
4.5.2 Analisis Kanonik Teologis	101
4.5.3 Analisis Kritis Teologis	104
4.6 Sintesis Teologis.....	108
4.6.1 Pola Semantik dan Makna Teologis Kata נָחַם (nāḥam).....	108
4.6.2 Makna “Pengetahuan” Allah (יָדָע, yāda‘) dalam Kejadian 22:12.....	109
4.6.3 Nubuat Bersyarat dan Keterbukaan Relasional Allah.....	110
4.6.4 Keseimbangan antara Ketidakberubahan dan Respons Relasional.....	110

4.6.5 Evaluasi Singkat terhadap Teisme Terbuka.....	111
4.6.6 Implikasi Teologis bagi Kehidupan Masa Kini.....	112
BAB V KESIMPULAN	114
5.1 Ringkasan.....	114
5.2 Jawaban terhadap Rumusan Masalah.....	116
5.3 Evaluasi terhadap Teisme Terbuka.....	117
5.4 Implikasi Praktis dan Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119
BIODATA PENULISAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Teks Kejadian 6:6	13
Tabel 2.2 Perbandingan Teks Kejadian 22:12	13
Tabel 2.3 Perbandingan Teks Keluaran 32:14.....	14
Tabel 2.4 Perbandingan Teks Yunus 3:10.....	14
Tabel 2.5 Matriks Perbandingan Penafsiran.....	40
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Skripsi	54
Tabel 4.1 Ringkasan Pandangan Teisme Terbuka tentang Keempat Teks	56
Tabel 4.2 Ringkasan Pandangan Kritikus terhadap Teisme Terbuka	57
Tabel 4.3 Ringkasan Pandangan Ahli Eksegesis Perjanjian Lama	58
Tabel 4.4 Perbandingan Penafsiran Keempat Teks	59
Tabel 4.5 Spektrum Semantik Kata נָחַם (nāḥam)	61
Tabel 4.6 Perbandingan teks Kejadian 6:6	62
Tabel 4.7 Spektrum Semantik Kata יָדָא (yāda‘) dalam Perjanjian Lama	72
Tabel 4.8 Perbandingan Teks Kejadian 22:12 (Fokus pada Frasa Kunci)	74
Tabel 4.9 Spektrum Semantik Kata נָחַם (nāḥam)	84
Tabel 4.10 Perbandingan Teks Keluaran 32:14.....	85
Tabel 4.11 Spektrum Semantik Kata נָחַם (nāḥam) dalam Konteks Allah.....	95
Tabel 4.12 Perbandingan Teks Yunus 3:10 (Fokus pada Kata Kunci).....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran agama Kristen, pemahaman tentang Allah yang Mahatahu sudah menjadi salah satu kepercayaan bagi umat-umat Kristen. Kepercayaan ini menyatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dengan sempurna, baik itu di masa lalu, masa sekarang maupun juga masa yang akan datang di masa depan. Pemahaman atas ajaran ini sudah lama tertanam dalam kepercayaan umat-umat Kristen dan pemahaman ini dipandang sebagai fondasi landasan yang penting dalam memahami sifat Allah.¹

Namun pada akhir abad ke-20 mulai muncul pemahaman yang berbeda dengan yang sebelumnya mengenai Kemahatahuan Allah yaitu munculnya pemahaman yang dikenal sebagai Teisme Terbuka yang menentang kepercayaan umat-umat Kristen pada umumnya mengenai Kemahatahuan Allah. Munculnya aliran pemikiran ini sangatlah kontroversial yaitu adanya kritikan mengenai pengetahuan Allah atas masa depan. Teisme Terbuka menyatakan atau berpendapat bahwa Kemahatahuan Allah tidak sepenuhnya mengetahui tentang masa depan, tetapi tergantung pada pilihan bebas manusia atas pilihannya sendiri.²

Konsep Teisme Terbuka pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Richard Rice seorang teolog dari gereja Seventh Day Adventis, melalui artikelnya

¹ John Frame, *The Omnipotence Omniscience and Omnipresence of God*
<https://www.thegospelcoalition.org/essay/omnipotence-omniscience-omnipresence-god/>

² Bertrand Russell, *Internet Encyclopedia of Philosophy*, diakses 03 September 2025,
<https://iep.utm.edu/o-theism/#H1>

“God’s Foreknowledge and Man’s Free Will” pada tahun 1980.³ Konsep ini kemudian mendapat perhatian luas melalui buku “*The Openness of God (1994)*”, yang dituliskan bersama dengan Clark Pinnock, John Sanders, Gregory Boyd dan William Hasker.⁴

Munculnya pemahaman ini menimbulkan kontroversi dan kritikan dalam kalangan teolog Kristen, khususnya berkaitan dengan sifat kemahatahuan Allah dalam kebebasan manusia. Dasar argumen yang dikembangkan dalam Teisme Terbuka seringkali merujuk pada teks Alkitab yang menampilkan Allah seakan-akan berubah pikiran, menyesal, atau mengetahui sesuatu baru setelah peristiwa terjadi. Salah satu contoh yang di Alkitab adalah Kejadian 6:6 dituliskan demikian:

“maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.”⁵

Ayat tersebut seakan-akan menunjukkan bahwa Allah tidak mengetahui dengan pasti resiko dalam menjadikan manusia di bumi yang menimbulkan penyesalan Tuhan di masa depan. Contoh kedua terdapat dalam Kejadian 22:12 yang berisi:

“Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku.”⁶

Ketika Allah menghentikan Abraham dari mengorbankan Ishak dan menyatakan bahwa sekarang Ia tahu bahwa Abraham takut akan Dia, karena tidak menahan anaknya yang tunggal. Pernyataan ini seolah-olah menunjukkan bahwa

³ Richard Rice, “God’s Foreknowledge and Man’s Free Will”, Andrews University Seminary Studies 18, no.1 (1980): 23-45

⁴ Pinnock et al., *The Openness of God*, 11-20

⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 1974). Kejadian 6:6

⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 1974). Kejadian 22:12

Allah memperoleh pengetahuan baru tentang ketakutan Abraham setelah ujian tersebut berlangsung. Contoh yang ketiga dalam Keluaran 32:14 dituliskan demikian:

“Dan menyesallah TUHAN karena malapetaka yang dirancangan-Nya atas umat-Nya.”⁷

Allah dikatakan “menyesal” atas hukuman yang direncanakan untuk bangsa Israel setelah mereka menyembah anak lembu emas. Penyesalan ini menggambarkan respons Allah terhadap pertobatan umat-Nya, yang menyebabkan perubahan dalam keputusan-Nya mengenai hukuman. Selain itu, dalam Yunus 3:10 juga dituliskan demikian:

“Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangan-Nya terhadap mereka, dan Iapun tidak jadi melakukannya”⁸

Allah “menyesal atas malapetaka yang hendak didatangkan ke Niniwe,” setelah penduduk kota tersebut bertobat dari kejahatan mereka. Peristiwa ini menegaskan bahwa Allah merespons perubahan sikap manusia dengan mengubah keputusan-Nya, yang menjadi salah satu dasar penting bagi pandangan Teisme Terbuka mengenai kemahatahuan Allah yang terbuka dan dinamis.

Inilah ayat-ayat yang termasuk titik fokus dalam perdebatan teologis mengenai apakah Allah benar-benar mengetahui masa depan secara pasti atukah pengetahuan Allah bersifat terbuka dan respon Allah terhadap tindakan manusia, sebagaimana yang diajukan oleh Teisme Terbuka. Sejumlah teolog, seperti Clark Pinnock, berpendapat bahwa didalam ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa Allah

⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 1974). Keluaran 32:14

⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 1974). Yunus 3:10

memiliki keterbatasan pengetahuannya untuk mengetahui masa yang akan datang. Dan ini didukung oleh seorang teolog yang bernama William Hasker pendapatnya mengenai Teisme Terbuka bahwa Allah tidak memiliki pengetahuan yang luas dan pengetahuan yang terbatas terhadap masa depan manusia oleh sebab manusia adalah yang memutuskan secara bebas didalam responnya sebab manusia memiliki kehendak bebas untuk menentang atau juga menentukan kehendak Tuhan secara bebas dalam memengaruhi masa depannya sendiri berdasarkan respon perubahan keputusan dalam kondisi manusia berubah.⁹

Sebaliknya William Lane Craig menolak ajaran teisme terbuka dengan alasan bahwa pandangan tersebut melemahkan sifat maha tahu (omniscience) dan ketetapan Allah. Craig menegaskan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sempurna dan menyeluruh tentang masa depan, termasuk pilihan bebas manusia, sehingga tidak ada keterbatasan dalam pengetahuan Allah. Menurutnya, teisme terbuka tidak konsisten dengan doktrin klasik tentang sifat Allah yang tidak berubah dan berdaulat atas segala sesuatu.¹⁰

Oleh sebab itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks tersebut dalam konteks Perjanjian Lama untuk memahami bagaimana konsep kemahatahuan Allah dipahami secara biblika dan bagaimana hal ini berhubungan dengan pandangan Teisme Terbuka.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti apakah Allah itu benar-benar mengetahui akan masa yang akan datang dengan sempurna atau Allah mempunyai keterbatasan dalam kemahatahuannya. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul

⁹ William Hasker, *God, Time, and Knowledge* (Ithaca: Cornell University Press, 1989), 112–115.

¹⁰ William Lane Craig, *The Only Wise God: The Compatibility of Divine Foreknowledge and Human Freedom* (Wheaton, IL: Crossway, 2000), 45–67.

pembahasan dalam penelitian yaitu “TEISME TERBUKA DALAM PERSPEKTIF BIBLIKA PERJANJIAN LAMA ANALISIS TEKS KEJADIAN 6:6; 22:12; KELUARAN 32:14; DAN YUNUS 3:10.”

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya beberapa masalah pendapat yang berbeda-beda mengenai penafsiran nats Alkitab khususnya dalam Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10 yang menimbulkan pemahaman baru sebagai berikut:

1. Lahirnya pemahaman baru dari penafsiran terhadap Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14; dan Yunus 3:10 yaitu muncul pemahaman baru yang melahirkan pandangan serta pemahaman mengenai Teisme Terbuka.
2. Terdapat masalah dalam menafsirkan tentang penyesalan Allah yang merujuk pada kata “menyesal” dalam Kejadian 6:6, pengetahuan Allah tentang Abraham yang merujuk pada ungkapan “telah Kuketahui sekarang” dalam Kejadian 22:12, perubahan perencanaan Allah dalam Keluaran 32:14, serta respons Allah terhadap pertobatan penduduk Niniwe dalam Yunus 3:10.
3. Mengenai nats Alkitab dalam Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10 menjadi dasar para pendukung Teisme Terbuka bahwa Allah mempunyai keterbatasan kemahatahuan dan Allah berubah pikiran tergantung respon manusia terhadap kehendak bebas.

1.3 Batasan Masalah

Dari begitu banyaknya masalah perbedaan pendapat, penulis membatasi lingkup penelitian hanya untuk membahas tentang Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran

32:14 dan Yunus 3:10 supaya penelitian ini dapat mengevaluasi Teisme Terbuka yang menimbulkan perdebatan serta mencari kebenaran yang sesungguhnya.

1.4 Perumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitiannya ini adalah sebagai berikut :

1. Apa makna teologis mengenai penafsiran penyesalan Allah yang merujuk pada kata “menyesal” dalam Kejadian 6:6, pengetahuan Allah terhadap Abraham yang merujuk pada kata “telah Kuketahui sekarang” dalam Kejadian 22:12, perubahan perencanaan Allah dalam Keluaran 32:14 dan respon Allah terhadap pertobatan Niniwe dalam Yunus 3:10?
2. Bagaimana pandangan Teisme Terbuka dalam menafsirkan Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10?
3. Bagaimana pandangan beberapa ahli teolog dalam menafsirkan Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10?
4. Apa implikasi teologis makna penyesalan Allah yang merujuk pada kata “menyesal” dalam Kejadian 6:6, pengetahuan Allah tentang Abraham yang merujuk pada kata “telah Kuketahui sekarang” dalam Kejadian 22:12, perubahan perencanaan Allah dalam Keluaran 32:14 dan respon Allah terhadap pertobatan Niniwe dalam Yunus 3:10 dari berbagai penafsir terhadap kehidupan masa kini?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah terbagi menjadi :

1. Untuk mengetahui makna dari kata “menyesallah Allah” yang merujuk pada penyesalan Allah dalam Kejadian 6:6, kata “telah Kuketahui sekarang” yang merujuk pada pengetahuan Allah terhadap Abraham dalam Kejadian 22:12, perubahan perencanaan Allah dalam Keluaran 32:14 dan respon Allah terhadap pertobatan kota Niniwe dalam Yunus 3:10 berdasarkan Eksegesis dalam ayat diatas.
2. Untuk mencari kebenaran dan mengevaluasi pandangan Teisme Terbuka tentang makna dari kata “menyesallah Allah” dalam Kejadian 6:6; dari kata “telah Kuketahui sekarang” dalam Kejadian 22:12; perubahan perencanaan Allah dalam Kejadian 32:14 dan respon Allah terhadap pertobatan Niniwe dalam Yunus 3:10.
3. Untuk mengetahui makna yang tepat dalam Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10 dan implikasinya terhadap kehidupan orang Kristen masa kini.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran pada pemahaman teologis umat Kristen terhadap teks Alkitab dalam Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10 dalam membahas Kemahatuan Allah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan bagi umat-umat Kristen, gereja-gereja Kristen dan terkhususnya juga kepada Mahasiswa Teologi yang mempunyai pikiran kritis mengenai Kemahatuan Allah.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk memberikan pemahaman yang baru dan baik mengenai Kemahatahuan Allah dan sekaligus menjadi bekal pengetahuan bagi pelayanan di masa depan dan dapat di bagikan kepada umat-umat Kristen.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pendahuluan

Penelitian ini memanfaatkan sumber primer yang relevan untuk mendukung analisis mengenai Teisme Terbuka dalam konteks Perjanjian Lama. Sumber Primer yang digunakan meliputi teks Alkitab dalam bahasa aslinya maupun terjemahan resmi, guna memastikan akurasi penafsiran. Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) menjadi rujukan utama dalam menganalisis istilah kunci seperti “nakham” (menyesal) dan “yada” (mengetahui), yang sangat penting dalam memahami karakter Allah di Kejadian 6:6, 22:12, Keluaran 32:14, dan Yunus 3:10.

Selain itu, Septuaginta (LXX) digunakan untuk membandingkan variasi tekstual yang mungkin memengaruhi penafsiran, khususnya dalam konteks antropomorfisme. Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia) dimanfaatkan untuk memastikan relevansi penafsiran dalam bahasa Indonesia bagi audiens lokal.

Pada bab ini juga penulis akan menulis pandangan para Teisme Terbuka dan pandangan kritikus dari beberapa tokoh-tokoh teolog mengenai Kejadian 6:6 (Allah menyesal telah menjadikan manusia), Kejadian 22:12 (Allah baru mengetahui Abraham takut akan Dia setelah ujian), Keluaran 32:14 (Allah menyesal karena hukuman yang direncanakan), Yunus 3:10 (Allah menyesal atas malapetaka yang hendak didatangkan ke Niniwe).

2.2 Sumber Primer

2.2.1 Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)

Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) menjadi rujukan utama dalam menganalisis istilah kunci seperti :

1. **בראשית 6:6** וינחם יהוה כִּי־עָשָׂה אֶת־הָאָדָם בְּאָרְץ וַיִּתְעַצֵּב אֱלֹהִים לְבוֹ :

Kata Kunci : וינחם

2. **בראשית 22:12** וַיֹּאמֶר אֱלֹהֵי־שָׁלַח יְדָךְ אֱלֹהֵי־הַנֶּעַר וְאַל־תַּעַשׂ לוֹ מְאוּמָה כִּי עָתָה יִדְעָתִי כִּי־יִרְא אֱלֹהִים אַתָּה וְלֹא חֲשַׁכְתָּ אֶת־בְּנֶךְ אֶת־יְחִידְךָ מִמֶּנִּי :

Kata Kunci : ידעתי

3. **שמות 32:14** וינחם יהוה על־הָרָעָה אֲשֶׁר דִּבֶּר לַעֲשׂוֹת לַעֲמּוֹ : פ

Kata Kunci : וינחם

4. **יונה 3:10** וַיִּרְא הָאֱלֹהִים אֶת־מַעֲשֵׂיהֶם כִּי־שָׁבוּ מִדֶּרֶךְ הָרָעָה וַיִּנְחָם הָאֱלֹהִים עַל־ הָרָעָה אֲשֶׁר־דִּבֶּר לַעֲשׂוֹת־לָהֶם וְלֹא עָשָׂה :

Kata Kunci : וינחם

2.2.2 Septuaginta (LXX)

Septuaginta (LXX) digunakan terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani Kuno yang sering digunakan dalam studi perbandingan teks dengan naskah Ibrani (BHS). Berikut ini adalah beberapa ayat LXX yang relevan untuk di analisis:

1. Kejadian 6:6 (LXX) : καὶ ἐνεθυμήθη ὁ θεὸς ὅτι ἐποίησεν τὸν ἄνθρωπον ἐπὶ τῆς γῆς καὶ διενοήθη.

Kata kunci : **ἐνεθυμήθη**. Istilah ini dapat diartikan sebagai “merenungkan” atau “mengenang” yang menyoroti aspek respons emosional dari Allah, berbeda dengan sekadar “menyesal”

2. Kejadian 22:12 (LXX) : καὶ εἶπεν Μὴ ἐπιβάλης τὴν χεῖρά σου ἐπὶ τὸ παιδάριον μηδὲ ποιήσης αὐτῷ μηδὲν νῦν γὰρ ἔγνω ὅτι φοβῆ τὸν θεὸν σὺ καὶ οὐκ ἐφείσω τοῦ υἱοῦ σου τοῦ ἀγαπητοῦ δι’ ἐμέ.

Kata kunci : ἔγνω, yang bermakna “sekarang aku tahu”.

3. Keluaran 32:14 (LXX) : καὶ ἰλάσθη κύριος περὶ τῆς κακίας ἧς εἶπεν ποιῆσαι τὸν λαὸν αὐτοῦ.

Kata kunci : ἰλάσθη. Istilah ini menekankan adanya perubahan sikap atau belas kasihan dari Allah, bukan hanya penyesalan dalam arti emosional, melainkan juga pengampunan.

4. Yunus 3:10 (LXX) : καὶ εἶδεν ὁ θεὸς τὰ ἔργα αὐτῶν ὅτι ἀπέστρεψαν ἀπὸ τῶν ὁδῶν αὐτῶν τῶν πονηρῶν καὶ μετενοήθη ὁ θεὸς ἐπὶ τῇ κακίᾳ ἧ ἐλάλησεν τοῦ ποιῆσαι αὐτοῖς καὶ οὐκ ἐποίησεν.

Kata kunci : μετενοήθη, yang sering diartikan sebagai “berubah pikiran” atau “menyesal” dan sering digunakan dalam konteks “repent” dalam bahasa Yunani.

Jika dibandingkan, BHS dan LXX memperlihatkan bahwa istilah “nakham” umumnya diterjemahkan dengan kata-kata yang menekankan respons relasional Allah, tetapi dalam konteks teologi klasik, penggunaan istilah tersebut dipahami sebagai bentuk antropomorfisme, yaitu cara manusia menggambarkan interaksi

Allah dengan manusia tanpa mengimplikasikan adanya perubahan esensial dalam sifat Allah sendiri.¹¹

2.2.3 Alkitab Terjemahan Baru

Alkitab Terjemahan Baru atau TB, merupakan hasil terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia digunakan sebagai sumber utama untuk terjemahan dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini memberikan kemudahan akses bagi pembaca lokal dan membantu dalam membandingkan dengan teks asli. Sebagai contoh, di Kejadian 6:6, TB menerjemahkan kata “nakham” menjadi “menyesallah TUHAN”. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang apakah penerjemahan tersebut mengindikasikan kemungkinan perubahan dalam diri Allah atau hanya merupakan bentuk antropomorfisme. Hal serupa juga ditemukan di Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10, dimana kata yang sama kembali diterjemahkan menjadi “menyesallah,” yang menjadi dasar bagi Teisme Terbuka untuk berargumen tentang respon dinamis Allah terhadap tindakan manusia.¹² Selain itu, TB juga sangat membantu dalam analisis konteks historis, sehingga ayat-ayat tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari narasi yang menyoroti hubungan relasional antara Allah dan umatnya, tanpa mengubah sifat Ilahi yang tak berubah.

2.2.4 Analisis Komparatif Teks: BHS, LXX, dan TB

Untuk memahami teks-teks yang menjadi objek penelitian diperlu adanya analisis Komparatif antara teks bahasa Ibrani (BHS), terjemahan Yunani kuno

¹¹ John Walton, *The Lost World of Genesis One* (Downer Grove: InterVarsity Press, 2009), 145-150

¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974).

(LXX), dan terjemahan Indonesia (TB). Perbandingan ini penting karena setiap tradisi tekstual memiliki nuansa penafsiran yang berbeda.

Tabel 2.1 Perbandingan Teks Kejadian 6:6

Aspek	Ibrani (BHS)	Yunani (LXX)	Indonesia (TB)
Teks	וַיִּנְחַם יְהוָה כִּי־עָשָׂה אֱלֹהִים הָאָדָם בְּאָרְצוֹ וַיַּחַדְעֵצֵב אֱלֹהִים לְבוֹ	καὶ ἐνεθυμήθη ὁ θεὸς ὅτι ἐποίησεν τὸν ἄνθρωπον ἐπὶ τῆς γῆς καὶ διενοήθη	“maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati- Nya”
Kata Kunci	וַיִּנְחַם (wayyinnāhem)	ἐνεθυμήθη (enethymēthē)	“menyesallah”
Analisis	Kata <i>nakham</i> memiliki spektrum makna: menyesal, terhibur, menarik napas. Mengandung nuansa emosional yang kuat.	LXX menggunakan <i>enethymēthē</i> yang berarti “merenungkan” atau “memikirkan dalam hati.” Terjemahan ini lebih lemah secara emosional dibanding BHS.	TB menerjemahkan secara literal mengikuti BHS, namun kata “menyesal” dalam bahasa Indonesia cenderung diasosiasikan dengan kesalahan, yang dapat menimbulkan misinterpretasi teologis.

Tabel 2.2 Perbandingan Teks Kejadian 22:12

Aspek	Ibrani (BHS)	Yunani (LXX)	Indonesia (TB)
Teks	וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים לְאַבְרָהָם אַל תַּעֲשֶׂה כָּל־דָּבָר אֲשֶׁר אָמַרְתִּי לְךָ כִּי־יִרְאֶה אֱלֹהִים אֵת־אֱבְרָהָם וְיִשְׂכַח אֵת־בְּרִית אֱלֹהִים:׃	καὶ εἶπεν· Μὴ ἐπιβάλῃς τὴν χεῖρά σου ἐπὶ τὸ παιδίριον μηδὲ ποιήσης αὐτῷ μηδέν· νῦν γὰρ ἔγνων ὅτι φοβῆ ἰσὺν τὸν θεόν, καὶ οὐκ ἐφείσω τοῦ υἱοῦ σου τοῦ ἀγαπητοῦ δι’ ἐμέ.	Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa- apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal itu kepada-Ku.
Kata Kunci	עַתָּה יָדַעְתִּי (attāh yāda'ti)	νῦν γὰρ ἔγνων (nun gar egnōn)	“sekarang Kuketahui”

Analisis	Kata <i>yāda'</i> berarti mengetahui/mengenal secara relasional, bukan sekadar kognitif.	LXX konsisten menggunakan <i>egnōn</i> (aorist dari <i>ginōskō</i>) yang juga berarti mengetahui/mengenal.	TB menerjemahkan secara literal, namun tidak menangkap nuansa relasional dari kata <i>yāda'</i> dalam bahasa Ibrani.
-----------------	--	---	--

Tabel 2.3 Perbandingan Teks Keluaran 32:14

Aspek	Ibrani (BHS)	Yunani (LXX)	Indonesia (TB)
Teks	וַיִּנְחֶם יְהוָה עַל-הָרָעָה אֲשֶׁר דָּבַר לַעֲשׂוֹת לְעַמּוֹ	καὶ ἰλάσθη κύριος περὶ τῆς κακίας ἧς εἶπεν ποιῆσαι τὸν λαὸν αὐτοῦ	Dan menyesallah TUHAN karena malapetaka yang dirancangkan-Nya atas umat-Nya
Kata Kunci	וַיִּנְחֶם (wayyinnāhem)	ἰλάσθη (hilasthē)	“menyesallah”
Analisis	Kembali menggunakan <i>nakham</i> yang bermakna menyesal.	LXX menggunakan <i>hilasthē</i> yang berarti “didamaikan” atau “mengampuni.” Ini sangat signifikan! Penerjemah LXX memahami “penyesalan” Allah dalam konteks pendamaian/pengampunan, bukan sekadar emosi.	TB konsisten dengan BHS, namun kehilangan nuansa pengampunan yang ditangkap LXX.

Tabel 2.4 Perbandingan Teks Yunus 3:10

Aspek	Ibrani (BHS)	Yunani (LXX)	Indonesia (TB)
Teks	וַיִּנְחֶם יְהוָה הָאֱלֹהִים כִּי-שָׁבוּ מִדֶּרֶךְ בְּרָא הָרָעָה וַיִּנְחֶם יְהוָה הָאֱלֹהִים עַל-הָרָעָה אֲשֶׁר-דָּבַר לַעֲשׂוֹת-לָהֶם וְלֹא-עָשָׂה:	καὶ εἶδεν ὁ θεὸς τὰ ἔργα αὐτῶν, ὅτι ἀπέστρεψαν ἀπὸ τῶν ὁδῶν αὐτῶν τῶν πονηρῶν, καὶ μετενόησεν ὁ θεὸς ἐπὶ τῇ κακίᾳ ἧ ἔλάλησεν τοῦ ποιῆσαι αὐτοῖς καὶ οὐκ ἐποίησεν.	Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya.
Kata Kunci	וַיִּנְחֶם (wayyinnāhem)	μετενοήθη (metenoēthē)	“menyesallah”
Analisis	<i>Nakham</i> untuk ketiga kalinya dalam teks kunci.	LXX menggunakan <i>metenoēthē</i> yang berarti “bertobat” atau “berubah pikiran.” Kata ini adalah akar dari “metanoia” (pertobatan) dalam Perjanjian Baru.	TB konsisten dengan BHS, namun LXX memberikan nuansa “perubahan keputusan” yang lebih tegas.

2.3 Literatur tentang Teisme Terbuka

2.3.1 Richard Rice

Richard Rice, seorang teolog Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, memperkenalkan konsep Teisme Terbuka secara lebih sistematis melalui artikelnya “God’s Foreknowledge and Man’s Free Will” pada tahun 1980.

Richard Rice menggunakan ayat Alkitab seperti Kejadian 6:6, Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10 untuk menentang kemahatahuan Allah. Rice berpendapat bahwa Allah tidak memiliki pengetahuan yang mutlak mengenai masa depan manusia, karena manusia sendiri yang memutuskan tindakannya secara bebas. Dalam pandangan Rice, kehendak bebas manusia memungkinkan manusia untuk menentukan atau bahkan menentang kehendak Allah dalam memengaruhi masa depannya sendiri. Keputusan Allah pun, menurut Rice dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan sikap tergantung dalam keputusan atau kondisi manusia dalam perubahannya.¹³

2.3.2 Gregory Boyd

Gregory Boyd merupakan seorang teolog dari Amerika dan juga pendeta yang merupakan salah satu tokoh pendukung Teisme Terbuka melalui karya nya yaitu “God of the Possible” (2000). Dalam buku ini, Boyd membahas pandangan nya dalam Teisme Terbuka (Open Theism) yang menyatakan bahwa Tuhan mengetahui segala kemungkinan yang dapat terjadi, tetapi bukan secara pasti atau mutlak dalam setiap detail dimasa depan.¹⁴

¹³ Richard Rice, “*Divine Foreknowledge and Free-Will Theism*,” dalam *The Grace of God and the Will of Man*, ed. Clark Pinnock (Minneapolis: Bethany House, 1995), 129-130

¹⁴ Gregory A. Boyd, *God of the Possible: A Biblical Introduction to the Open View of God* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 56.

Sebagai contoh bukti Alkitabiah, dalam Keluaran 32:14, Boyd menyampaikan bahwa apabila masa depan sudah sepenuhnya ditetapkan dan Tuhan mengetahui segalanya secara mutlak sejak kekekalan, maka pencarian Tuhan terhadap pendoa syafaat atau keinginannya untuk mengubah rencana tidak bisa dianggap sungguh-sungguh. Sebaliknya, dalam pandangan teisme terbuka yang Boyd ajukan, masa depan berisi berbagai kemungkinan atau tidak memiliki kepastian, dan Tuhan secara autentik merespons tindakan manusia.¹⁵

Didalam Yunus 3:10 “Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangan-Nya terhadap mereka, dan Iapun tidak jadi melakukannya.”¹⁶ Ayat tersebut menegaskan bahwa pernyataan ini bukan sekedar menunjukkan Tuhan “seolah-olah” mengubah pikiran-Nya, melainkan benar-benar menggambarkan perubahan yang nyata. Artinya, masa depan tidak sepenuhnya sudah ditetapkan sejak kekekalan.¹⁷

2.3.3 Clark H. Pinnock

Clark H. Pinnock merupakan seorang teolog di Kanada yang awalnya menganut fundamentalisme, tetapi kemudian berkembang menjadi pemikir yang lebih progresif.¹⁸ Pinnock merupakan salah satu pelopor utama teisme terbuka, sebuah gagasan yang mulai ia kembangkan sejak 1980-an. Dalam karyanya *The Openness of God* 1994 (bersama rekan-rekannya), ia berargumen bahwa Tuhan tidak sepenuhnya mengetahui masa depan karena masa depan itu sendiri bersifat

¹⁵ Ibid, h. 84

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 1974). Yunus 3:10

¹⁷ Gregory A. Boyd, *God of the Possible*, h. 86

¹⁸ [Clark Pinnock - Wikipedia](#)

terbuka terhadap kebebasan pilihan manusia. Kemudian dia menulis buku yang berjudul “Most Moved Mover (2001)” untuk menegaskan bahwa Tuhan tergerak oleh ciptaannya.¹⁹

1. Kejadian 6:6

Tuhan mengalami pathos yaitu dia bisa mencintai, merasakan senang maupun marah. Dalam teks Kejadian 6:6, diceritakan bahwa ketika Tuhan menyesal telah menciptakan manusia, hatinya sedih. Dunia memengaruhi Tuhan secara emosional, Ia benar-benar tergerak oleh penderitaan manusia. Oleh karena itu Pinnock memanfaatkan ayat ini sebagai argumen terhadap doktrin impassibility, dengan menunjukkan bahwa Tuhan dapat merasakan emosi seperti penyesalan dan kesedihan sebagai bagian dari kasihnya yang bersifat relasional.²⁰

2. Kejadian 22:12

Dalam kisah Abraham dan Ishak, Pinnock menggunakan ayat tersebut untuk menyoroti bahwa Tuhan tampaknya “belajar” dari respon manusia, sehingga hubungan antara manusia dan Tuhan bersifat dinamis dan terbuka dimana masa depan tidak sepenuhnya tetap.²¹

¹⁹ Justin Taylor, The Gospel Coalition, diakses 17 Oktober 2025 [Clark H. Pinnock \(1937-2010\)](#)

²⁰ Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover: A Theology of God's Openness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), hlm. 88-89

²¹ *Ibid*, h. 41-42

3. Keluaran 32:14

Pinnock sering merujuk ayat ini untuk menunjukkan bahwa Tuhan dapat “berubah pikiran” sebagai respons terhadap doa atau pertobatan manusia, mendukung gagasan masa depan yang terbuka dan nubuat yang kondisional.²²

Seperti halnya dengan Musa, Tuhan berubah pikiran tentang bencana yang direncanakan-Nya untuk ditimpakan kepada umat-Nya (Kel. 32:14). Teks-teks semacam itu menunjukkan masa depan yang terbuka bisa berjalan ke satu arah atau yang lain. Apa yang terjadi bergantung pada respons umat, dan apa yang akan dilakukan Tuhan belum diputuskan.²³

4. Yunus 3:10

Komentar Pinnock : “Faktanya, Alkitab menekankan dengan begitu kuatnya keterbukaan alam semesta kita sehingga, dalam suatu antropomorfisme yang sulit bagi telinga modern, ia berbicara tentang Allah mengubah pikiran-Nya sesuai dengan kasih-Nya yang tidak berubah (Kel. 32:14; Yun. 3:10). Hal ini menjadi pembebasan yang nyata bagi banyak dari kita, tetapi juga menempatkan tanggung jawab yang luar biasa di depan kita. Kita bekerja sama dengan Allah untuk menentukan masa depan!”²⁴

2.3.4 John Ernest Sanders

John Ernest Sanders merupakan seorang teolog Kristen kontemporer yang dikenal luas sebagai pelopor dalam gerakan teisme terbuka (open theism). Sanders juga merupakan seorang penulis yang mempunyai pengaruh cukup besar

²² Ibid, h. 43

²³ Ibid, h. 44

²⁴ Ibid, h. 173

dalam dunia teologi, terutama melalui karya-karya seperti *The God Who Risks: A Theology of Providence* (1998) dan *The Openness of God* (1994, bersama Clark Pinnock dan rekan-rekannya), Pandangannya menantang gambaran tentang Allah yang telah menetapkan segala sesuatu secara mutlak.²⁵

1. Kejadian 6:6

Sanders menyatakan bahwa penyesalan Tuhan ketika menciptakan manusia menjadi bukti kerterbukaan relasional Allah. Ia menegaskan bahwa ayat tersebut tidak sekadar menunjukkan pengetahuan Allah tentang masa depan yang bersifat tetap, melainkan juga respons emosionalnya terhadap tindakan manusia.

Komentar Sanders: “Allah menyesal telah menciptakan umat manusia dan berdukacita dalam hati-Nya. Teks ini menggambarkan Allah sebagai sosok yang benar-benar terpengaruh oleh tindakan dosa umat manusia, mengalami penyesalan dan kesedihan. Bahasa semacam ini menunjukkan bahwa hubungan Allah dengan umat manusia bersifat dinamis dan responsif, bukan ditentukan sebelumnya atau tetap.”²⁶

2. Kejadian 22:12

Sanders menafsirkan ungkapan “telah Kuketahui sekarang” sebagai indikasi bahwa Allah memperoleh pengetahuan baru mengenai iman Abraham melalui jian pengorbanan Ishak.

Komentar Sanders: “Allah berkata kepada Abraham, Sekarang Aku tahu bahwa engkau takut akan Allah. Pernyataan ini menyiratkan bahwa Allah mempelajari sesuatu tentang iman Abraham melalui ujian tersebut. Pandangan terbuka menanggapi hal ini dengan serius, menunjukkan bahwa Allah benar-benar menemukan karakter keputusan manusia saat keputusan itu dibuat, daripada mengetahuinya secara lengkap sebelumnya.”²⁷

²⁵ “John Sanders,” Theopedia, diakses 19 Oktober 2025, <https://www.theopedia.com/john-sanders>.

²⁶ John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Providence* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1998), 49-50.

²⁷ Ibid, h. 52-53

3. Keluaran 32:14

Sanders menegaskan ayat ini bahwa Allah dapat mengubah rencananya sebagai respons terhadap tindakan manusia, khususnya dalam konteks doa syafaat Musa. Istilah “menyesal” disini dipahami Sanders sebagai perubahan sikap Allah yang bersifat kondisional, bukan berarti Allah tidak konsisten, tetapi bahwa responsnya dapat menyesuaikan dengan perubahan manusia.²⁸

Komentar Sanders: “Allah “berubah pikiran” tentang malapetaka yang telah Dia rencanakan bagi umat-Nya setelah Musa menjadi perantara. Hal ini menunjukkan bahwa maksud Allah tidaklah terpaku secara permanen, melainkan dapat diubah sebagai tanggapan terhadap tindakan manusia, seperti doa atau pertobatan, yang mendukung gagasan tentang Allah yang terlibat secara dinamis dengan kebebasan manusia.”²⁹

4. Yunus 3:10

Sanders menyoroti ayat ini sebagai ilustrasi mengenai respon Allah terhadap Allah terhadap pertobatan manusia. Ketika penduduk Niniwe bertobat, Allah menunjukkan perubahan sikap (nakham) atau menyesal, yang menandakan bahwa keputusan Allah bersifat kondisional, sangat dipengaruhi oleh tindakan manusia.³⁰

Komentar Sanders : “Allah ‘berubah pikiran’ tentang rencana penghancuran atas Niniwe setelah mereka bertobat. Ayat ini dengan jelas menggambarkan bahwa rencana Allah tidak terpaku pada ketetapan baku, melainkan responsif terhadap tindakan manusia, menegaskan pandangan teisme terbuka bahwa Allah berinteraksi dengan masa depan yang tidak sepenuhnya ditentukan.”³¹

²⁸ Ibid, h. 63

²⁹ Ibid, h. 66

³⁰ Ibid, h. 69

³¹ Ibid, h. 70

2.4 Literatur Kritis terhadap Teisme Terbuka

2.4.1 Bruce A. Ware

Bruce A. Ware adalah seorang teolog Injili asal Amerika Serikat yang dikenal luas dalam bidang teologi Kristen sistematika, khususnya di kalangan Gereja Baptis Selatan.³² Bruce A. Ware merupakan tokoh kritis terhadap Teisme Terbuka, Bruce tidak mendukung dan menentang pemahaman Teisme Terbuka.

1. Kejadian 6:6

Ware mengkritik teisme terbuka yang cenderung salah memahami ayat ini sebagai bukti ketidaktahuannya. Ware berpendapat bahwa “penyesalan” Allah dalam Kejadian 6:6 harus dipahami sebagai cara Alkitab menunjukkan intensitas relasi Allah dengan ciptaannya melalui bahasa yang dapat dipahami manusia (bahasa akomodatif) dalam kitab suci.³³

Komentar Ware : “Allah “menyesal” telah menciptakan manusia, hal ini harus dipahami sebagai ekspresi antropomorfik yang menunjukkan ketidaksenangan dan penghakiman Allah terhadap dosa manusia, bukan sebagai indikasi bahwa Allah tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang pemberontakan manusia atau mengubah pikiran-Nya dengan cara yang menyiratkan keterbatasan dalam kemahatahuan-Nya.”³⁴

2. Kejadian 22:12

Penganut teisme terbuka mengutip ayat ini untuk berargumen bahwa Tuhan “belajar” tentang iman Abraham setelah peristiwa pengorbanan Ishak, seolah-olah pengetahuan Tuhan sebelumnya tidak mutlak. Ware secara tegas

³² Bruce A. Ware, “Bruce A. Ware,” *The Southern Baptist Theological Seminary*, diakses 19 Oktober 2025, <https://www.sbts.edu/faculty/bruce-a-ware/>.

³³ Bruce A. Ware, *God’s Lesser Glory: The Diminished God of Open Theism* (Wheaton, IL: Crossway, 2000), 84

³⁴ *Ibid*, h. 83

menolak pemahaman tersebut, dan menganggapnya sekadar bentuk bahasa akomodatif.³⁵

Komentar Ware : “ketika Allah berkata, “sekarang Aku tahu bahwa engkau takut akan Allah,” klaim teisme terbuka bahwa Allah mempelajari sesuatu yang baru tentang Abraham secara hermeneutis tidak dapat dipertahankan. Konteks perintah Allah dan ketaatan Abraham menunjukkan bahwa pernyataan Allah adalah konfirmasi dari pengetahuan-Nya yang sebelumnya, bukan perolehan informasi baru, seolah-olah Allah terkejut oleh iman Abraham.”³⁶

Ware menegaskan bahwa frasa “kini Aku tahu” tidak seharusnya diartikan secara harfiah. Sebagaimana pertanyaan Tuhan kepada Adam dalam Kejadian 3:9 (“Di mana engkau?”), pernyataan ini merupakan cara Tuhan berkomunikasi dengan manusia menggunakan bahasa yang dapat dipahami, untuk menegaskan realitas iman Abraham. Artinya, bukan berarti Tuhan baru mengetahui hal tersebut setelah peristiwa tersebut terjadi.³⁷

3. Keluaran 32:14

Dalam pandangan teisme terbuka, ayat ini sering dipahami sebagai bukti bahwa doa Musa dapat membuat Tuhan mengubah rencana-Nya, seolah-olah Tuhan tidak mengetahui sebelumnya pertobatan atau respons Musa. Akan tetapi, Ware menolak interpretasi tersebut. Ia menegaskan bahwa istilah “berubah pikiran” merupakan bahasa antropomorfik yang digunakan untuk menggambarkan kasih karunia Tuhan, bukan menandakan adanya ketidaktahuan atau keterbatasan pengetahuan pada Tuhan.³⁸

Komentar Ware : Pernyataan dalam Keluaran 32:14 bahwa “Tuhan menyesal” dari menghancurkan Israel harus dilihat sebagai respons relasional dan bersyarat terhadap perantaraan Musa, bukan sebagai bukti

³⁵ Ibid, h. 75

³⁶ Ibid, h. 76

³⁷ Ibid, h. 77

³⁸ Ibid, h. 80-81

bahwa Allah tidak menyadari dosa Israel atau doa Musa. Pembacaan literal teks ini oleh teisme terbuka mengabaikan pengajaran alkitabiah yang lebih luas tentang kedaulatan Allah yang tidak berubah.³⁹

4. Yunus 3:10

Ware membahas ayat ini dalam konteks pola penyesalan Tuhan yang bersifat antropomorfik. Menurutnya, respons Tuhan terhadap pertobatan Niniwe merupakan wujud belas kasihan yang memang telah direncanakan, bukan reaksi impulsif yang tiba-tiba.⁴⁰ Ia mengkritik open theists yang menggunakan ayat ini untuk membatasi pengetahuan Tuhan. Bagi Ware, ayat tersebut justru menjadi ilustrasi bagaimana Tuhan mengakomodasi kehendak bebas manusia di dalam providensia-Nya, tanpa mengurangi sifat mahatahunya.⁴¹ Menurut Ware, penolakan terhadap interpretasi antropomorfik ini justru melemahkan keyakinan umat Kristen terhadap kedaulatan Tuhan.

Komentar Ware: Yunus 3:10, yang mengatakan bahwa Allah “menyesal” untuk menghancurkan Niniwe, tidak berarti bahwa Allah tidak mengetahui pertobatan Niniwe atau bahwa Ia mengubah tujuan dasarnya. Sebaliknya, ini adalah gambaran antropomorfis tentang respons Allah yang penuh belas kasihan terhadap pertobatan manusia, yang sepenuhnya konsisten dengan kehendak-Nya yang maha tahu dan berdaulat.⁴²

2.4.2 Donald Arthur Carson

Donald A. Carson merupakan teolog, akademisi dan penulis kristen terkemuka asal Kanada. Karir akademiknya berkembang pada tahun 1975. Dan kemudian menerbitkan buku dengan judul *Divine Sovereignty and Human Responsibility: Biblical Perspectives in Tension* (2002), yang menyoroti

³⁹ Ibid, h. 82

⁴⁰ Ibid, h. 83

⁴¹ Ibid, h. 84

⁴² Ibid, h. 84-85

ketegangan teologis antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia melalui analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab lintas tradisi.

1. Kejadian 6:6

Kata kerja “nakham” yang artinya menyesal, sering digunakan dalam konteks yang salah. Dalam banyak kasus ini, kata kerja tersebut digunakan secara antropopatetis mereka memakai istilah manusiawi untuk menjelaskan tindakan dan emosi Tuhan, agar konsepnya lebih mudah dipahami. Penting untuk dicatat, penggunaan ini tidak menunjukkan bahwa Tuhan berubah-ubah pikiran atau menemukan bahwa keputusan-Nya sebelumnya keliru. Justru, ini menegaskan bahwa respons Tuhan terhadap situasi yang berubah bisa sangat berbeda dari respons-Nya sebelumnya. Perbedaannya begitu mencolok, sehingga penulis Alkitab hanya dapat mengungkapkannya melalui kategori emosi dan perubahan yang akrab dalam pengalaman manusia.⁴³

2. Kejadian 22:12

Kejadian 22:12, “Karena sekarang Aku tahu, bahwa engkau takut akan Allah,” sering disalahpahami. Istilah “mengetahui” dalam konteks ini bukan mengacu pada Allah yang memperoleh informasi baru. Allah telah mengetahui segala sesuatu sejak semula. Yang terjadi di sini adalah pengetahuan itu diwujudkan melalui demonstrasi nyata dalam sejarah. Ujian ini tidak bertujuan menambah pengetahuan Allah, melainkan untuk menampilkan iman Abraham

⁴³ D. A. Carson, *Divine Sovereignty and Human Responsibility: Biblical Perspectives in Tension* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2002), 108.

secara publik sebuah tindakan yang dicatat sebagai teladan bagi generasi-generasi berikutnya.⁴⁴

3. Keluaran 32:14

Keluarannya 32:14 harus dibaca dalam konteksnya. Ketika teks menyebut “penyesalan” Allah, itu adalah respons langsung terhadap perantaraan Musa. Ini tidak berarti Musa memberi tahu Allah sesuatu yang sebelumnya tidak Ia ketahui, atau bahwa Musa berhasil mengubah keputusan Allah. Sebaliknya, pernyataan Allah tentang niat-Nya sering berfungsi sebagai peringatan bersyarat. Niat Allah untuk membinasakan Israel memang nyata, tetapi sejak awal sifatnya kondisional bergantung pada ada atau tidaknya perantara yang bertindak. Ketika Musa menjalankan peran itu, syaratnya terpenuhi, lalu Allah “menyesal.” Penyesalan Allah di sini bukan menunjukkan inkonsistensi, melainkan menegaskan kesetiaan-Nya pada karakter dan perjanjian-Nya sendiri.⁴⁵

4. Yunus 3:10

Yunus 3:10 memberikan ilustrasi yang jelas tentang prinsip ini. Ketika Allah melihat penduduk Niniwe berbalik dari kejahatan mereka, Dia membatalkan malapetaka yang sebelumnya Dia ancamkan. Nubuat tentang kehancuran tersebut sebenarnya bersifat bersyarat bukan pernyataan mutlak, melainkan peringatan yang mendorong pertobatan. Ketika syarat pertobatan terpenuhi, hukuman yang dijanjikan tidak jadi dilaksanakan. Hal ini tidak

⁴⁴ Ibid, h. 110

⁴⁵ Ibid, h.115

menunjukkan perubahan dalam sifat Allah, melainkan perubahan pada situasi yang dihadapi, dan Allah merespons perubahan itu.⁴⁶

2.4.3 Wayne Grudem

Wayne Grudem adalah seorang teolog evangelism dan profersor terkemuka, dikenal luas atas kontribusinya dalam teologi sistematis. Grudem menyatakan bahwa ayat-ayat seperti Kejadian 6:6 (Tuhan menyesal karena telah menjadikan manusia di bumi), Keluaran 32:14 (Tuhan menyesal karena malapetaka yang hendak di datangkannya), dan Yunus 3:10 sering digunakan oleh penganut teisme terbuka untuk menegaskan bahwa Tuhan dapat berubah pikiran. Grudem berpendapat, penafsiran semacam itu keliru jika dipahami secara literal, sebab ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan perubahan hakiki dalam natur atau pengetahuan Allah. Ia menegaskan bahwa ungkapan-ungkapan itu bersifat antropomorfik, yakni bentuk penyesuaian bahasa agar manusia dapat memahami relasi Allah dengan ciptaan-Nya.⁴⁷

2.5 Literatur Eksegesis Perjanjian Lama

2.5.1 Bruce K. Waltke

Bruce K. Waltke merupakan teolog perjanjian lama pada abad ke 20, yang membahas mengenai konsep “penyesalan” Tuhan (dalam bahasa ibrani yaitu “nakham”) di Perjanjian Lama yang menjadi bahan diskusi diantara para teolog. Konsep Allah “menyesal” dalam budaya Timur Dekat Kuno sering dikaitkan dengan relasi anantara dewa dan manusia. Dewa-dewa digambarkan memiliki

⁴⁶ Ibid, h.122

⁴⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 160-162

emosi, dapat berubah pikiran, dan dapat menyesal, terutama dalam relasinya dengan manusia. Dalam konteks budaya, penyesalan Allah berkaitan dengan perubahan suasana hati atau keputusan para dewa. Namun pandangan ini berbeda dengan pemahaman dalam tradisi Ibrani.⁴⁸

Bruce K. Waltke juga berpendapat, kata “menyesal” (nakham) tidak berarti bahwa Tuhan benar-benar mengubah pikirannya, melainkan berbicara tentang bagaimana Tuhan merespons tindakan manusia. Dalam teologi Kristen, kedaulatan Allah dan keadilan-Nya selalu berhubungan dan tidak saling bertentangan.⁴⁹

Dalam teolog Kristen, istilah dari “anthropomorphism” digunakan ketika Alkitab menggunakan bahasa kiasan untuk menggambarkan Allah seperti memiliki sifat dan atribut manusia. Namun, penting untuk dipahami bahwa penggunaan bahasa ini tidak berarti bahwa Allah memiliki keterbatasan atau emosi yang sama dengan manusia. Kata “nakham” dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai ungkapan duka atau kesediaan dan kepedulian Allah terhadap kerusakan moral dan spiritual yang diakibatkan oleh dosa manusia.⁵⁰

2.5.2 Ernt Jenni and Claus Westermann

Ernt Jenni adalah seorang sarjana Perjanjian Lama asal dari Swiss dan Claus Westermann adalah seorang teolog dan sarjana Perjanjian Lama asal Jerman yang sangat berpengaruh. Kolaborasi antara seorang ahli bahasa yaitu Ernt Jenni dan

⁴⁸ Bruce K. Waltke dan Fred G. Zondervan, *An Old Testament Theology: Culture, Religion, and Society* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2007), 345–347

⁴⁹ Bruce K. Waltke dan Tremper Longman III, *The Oxford Handbook of the Pentateuch* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 200–205.

⁵⁰ Bruce Walters, *The Anchor Yale Bible Commentary: Genesis 1-11* (New Haven: Yale University Press, 2001), 280.

seorang ahli sastra dan teolog yaitu Claus Westermann yang membuat *Theological Lexicon of the Old Testament* menjadi sumber yang unik dan sangat dihargai.

Dengan merujuk pada *Theological Lexicon of the Old Testament* serta berbagai sumber teologis atau eksegetis lainnya, jelas bahwa “penyesalan” Allah bukan berarti Allah bukanlah tanda ketidaktahuan atau ketidaktegasan-Nya, melainkan ekspresi dinamis dari sifat-Nya yang berelasi, adil, dan penuh kasih karunia.⁵¹

1. Kejadian 6:6

Kata kunci dalam ayat ini adalah *wayyinnākhem* (maka menyesallah), yang berasal dari kata *nākham*. Jenni dan Westermann dalam TLOT menjelaskan bahwa makna dasar *nākham* adalah “bernafas dengan kuat” atau “menghela nafas,” kemudian maknanya berkembang menjadi “menyesal” atau “berduka.”⁵² Dalam konteks Kejadian 6:6, penyesalan Allah bukan berarti Allah salah perhitungan, melainkan ekspresi emosional yang mendalam dari Sang Pencipta, sebagai reaksi-Nya terhadap ciptaan yang telah sepenuhnya memberontak.⁵³

2. Kejadian 22:12

Frasa dalam kunci dalam ayat ini adalah *attâ yāda‘tî* (“sekarang Aku tahu”), Jenni dan Westermann, dalam membahas kata *yāda‘* (tahu),

⁵¹ Ernst Jenni and Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, trans. Mark E. Biddle, 3 vols. (Peabody: Hendrickson Publishers, 1997), 737

⁵² *Ibid*, h.741

⁵³ *Ibid*, h.527

menunjukkan dalam pemikiran Ibrani, “mengetahui” merupakan dimensi relasional dan pengalaman, bukan hanya pengetahuan kognitif belaka.⁵⁴

3. Keluaran 32:14

Tanggapan Allah dalam ayat 14 menunjukkan bahwa doa syafaat memiliki dampak yang nyata dalam rencana penyelamatan-Nya. TLOT menjelaskan bahwa Nakham disini berarti “membatalkan suatu keputusan atau tindakan yang telah diumumkan.”⁵⁵

4. Yunus 3:10

TLOT mencatat bahwa dalam konteks Yunus, penyesalan Allah adalah ceriman dari sifat-Nya yang dinyatakan dalam Keluaran 34:6-7, yaitu “Allah yang pengasih dan penyayang, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasihnya kepada beribu-ribu orang, dan yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.”⁵⁶

2.5.3 Walter C. Kaiser

Walter C. Kaiser adalah seorang sarjana Perjanjian Lama evangelikal, penulis, pembicara publik dan edukator asal Amerika Serikat.

1. Kejadian 6:6

Kejadian 6:5-7 memperlihatkan betapa emosionalnya respons Allah ketika melihat manusia semakin jahat dan rusak di bumi. Kata “menyesal” (wayyinaḥem dalam bahasa Ibrani) dan “memilukan hati” (wayyit‘aṣṣēb) menunjukkan reaksi Allah yang sangat pribadi dan penuh relasi terhadap

⁵⁴ Ibid, h.529

⁵⁵ Ibid, h.745

⁵⁶ Ibid, h.747

ciptaan-Nya sendiri. Allah bukan hanya pengamat yang jauh, melainkan benar-benar terlibat secara emosional dengan apa yang terjadi di dunia.⁵⁷

Kaiser menekankan bahwa “penyesalan” disini tidak berarti Allah tidak mengetahui atau sedang mengubah rencana kekal-Nya. Istilah ini merupakan antropatisme (penggambaran sifat Allah dengan emosi manusia) untuk menyampaikan keseriusan moral dosa manusia dan konsistennya Allah meresponnya dengan keadilan.⁵⁸

2. Kejadian 22:12

Ayat ini menjadi puncak dari narasi pengikatan Ishak (Akedah). Frasa kuncinya adalah “sekarang Aku tahu” (yada‘ti). Dari sudut pandang eksegesis Kaiser, ini tidak berarti bahwa Allah sebelumnya tidak mengetahui iman Abraham. Allah sudah tahu, namun melalui ketaatan Abraham yang nyata, imannya benar-benar tampak jelas dan terbukti di depan umum, hadir secara nyata di dunia, bukan hanya tersembunyi di dalam hati.⁵⁹

Ujian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan ketaatan Abraham, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk generasi berikutnya dan, melalui teks ini, untuk siapa saja yang membaca kisah tersebut. Ketika teks menyebut Abraham “takut akan Allah,” itu mengacu pada sikap yang benar-benar tunduk, patuh, dan percaya sepenuhnya pada kedaulatan Allah, bahkan ketika apa yang Allah perintahkan tampak bertentangan dengan janji-Nya sendiri, misalnya janji mengenai keturunan melalui Ishak.

⁵⁷ Walter C. Kaiser, Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 1981), 87-88.

⁵⁸ *Ibid*, h.120

⁵⁹ Walter C. Kaiser, Jr., *The Expositor's Bible Commentary: Genesis*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 146.

3. Keluaran 32:14

Dalam Kejadian 6:6, kata “menyesal” (*wayyinaḥem*) harus dipahami sebagai antropatisme yaitu cara Alkitab menggambarkan Allah dengan bahasa manusia supaya maksud-Nya dapat dimengerti. Konteksnya jelas: Israel jatuh ke dalam dosa dengan menyembah anak lembu emas, melanggar perjanjian yang telah mereka buat sendiri (Keluaran 32:10). Kemudian, Musa tampil sebagai perantara melalui doa syafaatnya (Keluaran 32:11-13), dan inilah yang tampak menjadi alasan nyata di balik “perubahan” tindakan Allah.⁶⁰

Kaiser menekankan hal yang penting di sini. Menurutnya, ini bukan berarti Allah berubah secara hakiki dalam natur ataupun rencana kekal-Nya. Sebaliknya, Allah mengubah cara-Nya berelasi dengan manusia, mengikuti syarat-syarat perjanjian yang telah ditetapkan. Allah, dalam kedaulatan-Nya, memang merancang dinamika ini: doa umat-Nya bukan sekadar formalitas, melainkan benar-benar menjadi bagian dari pelaksanaan kehendak-Nya di dunia.⁶¹

4. Yunus 3:10

Penyesalan Allah (*wayyinaḥem*) dalam bagian ini muncul sebagai reaksi yang konsisten dan dapat diprediksi terhadap pertobatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman hukuman dari Allah sebenarnya sering bergantung pada bagaimana manusia merespons. Kaiser mengacu pada Yeremia 18:7-8 sebagai kunci untuk memahami hal ini: “Jika suatu saat Aku berfirman tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut,

⁶⁰ Kaiser, *Toward an Exegetical Theology*, 139.

⁶¹ Walter C. Kaiser, Jr., *Exodus*, dalam *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 479.

merobohkan, dan membinasakannya, dan jika bangsa yang terhadap siapa Aku berfirman itu bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku karena malapetaka yang Kurencanakan untuk menimpakannya kepada mereka.” Dengan demikian, Yunus 3:10 bukanlah gambaran tentang Allah yang berubah-ubah, tetapi tentang Allah yang secara konsisten mengubah tindakan-Nya sesuai dengan respons manusia terhadap panggilan-Nya untuk bertobat.⁶²

2.5.4 Brevard S. Childs

Brevard S. Childs, dalam *Old Testament Theology in a Canonical Context*, menegaskan satu hal penting: untuk benar-benar memahami teologi Perjanjian Lama, pembaca harus melihat teks Alkitab sebagaimana bentuk akhirnya dalam kanon. Jadi, bukan hanya menganalisis bagian-bagiannya secara terpisah, tetapi juga memperhatikan bagaimana setiap teks berperan dalam keseluruhan kanon, bagaimana teks itu terhubung dengan bagian Kitab Suci lainnya, serta bagaimana komunitas iman menafsirkan dan menjaga teks tersebut demi membentuk identitas dan keyakinan mereka.⁶³

1. Kejadian 6:6

Kejadian 6:6, jika dilihat dari sudut pandang kanonik, bukan berarti Allah tiba-tiba terkejut melihat kejahatan manusia. Teks ini berbicara tentang respons Allah yang sangat nyata dan personal terhadap dosa. Istilah “menyesal” (nakham) di sini harus dipahami dalam konteks relasi perjanjian. Manusia yang diciptakan menurut gambar Allah menjadi merusak ciptaan melalui kejahatan

⁶² Walter C. Kaiser, Jr., *The Book of Jonah* dalam *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 7:413.

⁶³ Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 6-15.

mereka yang tidak terkendali. “Penyesalan” Allah menjadi tanda keputusan-Nya sebagai hakim yang adil, untuk mengakhiri karya penciptaan di tempat yang telah memilih memberontak terhadap-Nya.⁶⁴

2. Kejadian 22:12

Ucapan Tuhan, “sekarang Aku tahu,” menjadi salah satu kalimat paling menantang dalam kisah Alkitab. Dari sudut pandang kanonik, jelas bahwa frasa ini bukan berarti Allah kurang mengetahui sesuatu. Sebaliknya, kalimat itu menyoroti pengalaman nyata dan pengakuan terbuka atas iman Abraham. Ketika pengorbanan Ishak dihentikan, momen tersebut berubah menjadi pengungkapan bukan hanya bagi Abraham dan Ishak, tetapi juga bagi yang membaca kisah ini.⁶⁵

3. Keluaran 32:14

Ayat ini menjadi puncak dari kisah Anak Lembu Emas, saat Musa berbicara langsung dengan Tuhan melalui doa syafaatnya yang penuh emosi (Kel. 32:11-13). Istilah “penyesalan” Allah (*wayyinnakhem*) sebenarnya harus dimengerti dalam konteks hubungan perjanjian, bukan sekadar perubahan hati biasa. Ketika Allah mengancam akan memusnahkan Israel dan menawarkan Musa untuk menjadi bangsa yang besar (Kel. 32:10), itu bukan hanya ancaman, melainkan semacam undangan bagi Musa agar ia berani tampil sebagai pengantara. Doa Musa di sini bukan bermaksud memaksa Tuhan untuk berubah

⁶⁴ Ibid, h.50-51

⁶⁵ Ibid, h.325-329

pikiran atau karakter, melainkan mengingatkan Allah pada janji-janji yang telah Dia buat kepada para leluhur Israel (Kel. 32:13).⁶⁶

4. Yunus 3:10

Yunus 3:10 dengan jelas menunjukkan bagaimana Allah memperlihatkan penyesalan. Dalam konteks kanonik, seluruh Kitab Yunus menantang pandangan nasionalisme sempit yang tumbuh di Israel pasca-pembuangan. Ketika Allah menyesal atas malapetaka yang hendak dijatuhkan kepada Niniwe, hal itu bukanlah tanda kelemahan. Sebaliknya, penyesalan Allah justru memancarkan sifat-Nya yang penuh kasih dan belas kasihan, persis seperti yang dinyatakan dalam Keluaran 34:6-7.⁶⁷

2.6 Artikel Jurnal

2.6.1 Terence E. Fretheim

Terence E. Fretheim adalah seorang sarjana Perjanjian Lama terkemuka dari tradisi Lutheran, yang dikenal luas sebagai salah satu pelopor dalam pendekatan teologi naratif dan kritik kanonik. Berikut adalah analisis penafsiran ayat-ayat kunci:

1. Kejadian 6:6

Fretheim memandang Kejadian 6:6 sebagai gambaran kedalaman keterlibatan emosi Allah terhadap ciptaan-Nya. Kata נָחַם (nākhām), yang diterjemahkan sebagai “menyesal,” menurutnya, bukan menunjukkan bahwa Allah pernah keliru atau kurang pengetahuan. Penyesalan di sini merupakan

⁶⁶ Ibid, h.60-63

⁶⁷ Ibid, h.217-220

ungkapan duka mendalam dari Allah sendiri “hatinya pilu” ketika menyaksikan betapa dalamnya manusia jatuh ke dalam kejahatan.⁶⁸

Menurut Fretheim, hal ini menunjukkan bahwa Allah, dalam kedaulatan-Nya, sungguh-sungguh memilih untuk terlibat dalam relasi yang hidup dengan dunia bukan hanya mengawasi dari jauh. Pilihan bebas manusia membawa konsekuensi nyata, bahkan sampai memengaruhi Allah sendiri.⁶⁹

2. Kejadian 22:12

Fretheim menolak pandangan bahwa Allah memperoleh pengetahuan baru dalam Kejadian 22:12. Menurutnya, frasa “sekarang Aku tahu” (*attâ yāda‘tî*) bukan berarti Allah baru mengetahui sesuatu, melainkan pengetahuan yang diwujudkan dalam relasi.⁷⁰ Allah telah mengetahui iman Abraham sejak awal, namun iman itu benar-benar nyata dan terbukti ketika Abraham mengambil tindakan konkret, menunjukkan ketaatannya dalam sejarah.⁷¹

3. Keluaran 32:14

Fretheim menegaskan bahwa נָחַם (*nākham*) diayat ini benar-benar menunjukkan perubahan pikiran dan rencana Allah yang sungguh-sungguh.⁷² Ini tidak berarti Allah tidak mengetahui sebelumnya, melainkan lebih kepada bagaimana Allah merespons sesuatu yang baru dalam hubungan-Nya yaitu doa syafaat Musa.⁷³

⁶⁸ Terence E. Fretheim, *The Suffering of God An Old Testament Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 45.

⁶⁹ Ibid, h.47

⁷⁰ Fretheim, *The Suffering of God*, 52.

⁷¹ Terence E. Fretheim, *Exodus: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1991), 257.

⁷² Terence E. Fretheim, “The Repentance of God: A Study of Exodus 32:1–14,” *Catholic Biblical Quarterly* 47, no. 4 (October 1985) 572.

⁷³ Ibid, h.576

4. Yunus 3:10

Fretheim membaca Yunus 3:10 sejajar dengan Keluaran 32:14. Penyesalan Allah נָחַם (nākham) atas malapetaka yang semula hendak Allah timpakan atas Niniwe muncul sebagai respons langsung dan benar-benar tulus terhadap pertobatan penduduk kota itu.⁷⁴

Bagi Fretheim, ini tidak berarti Allah mudah terkejut atau berubah-ubah. Yang ia tekankan, Allah benar-benar terlibat dalam relasi timbal balik dengan ciptaan-Nya. Fretheim menyoroti bagaimana masa depan memiliki “keterbukaan” tertentu di hadapan Allah. Bukan karena Allah terbatas, melainkan karena Ia memilih menciptakan manusia dengan kebebasan, dan menghargai agensi mereka.⁷⁵

2.6.2 John Sanders

John Sanders (1956-2020) adalah seorang teolog Amerika yang dikenal sebagai salah satu pendukung terkemuka “Open Theism” (Teisme Terbuka). Sanders mengatakan bahwa Allah itu mahatahu, Allah mengetahui segala sesuatu yang memang mungkin untuk diketahui. Jika Allah tidak mengetahui detail masa depan, menurut Sanders itu bukan berarti Allah terbatas. Ini sama seperti Allah tidak bisa membuat lingkaran yang berbentuk persegi, itu bukan kekurangan melainkan memang mustahil sejak awal.⁷⁶

Dalam Kejadian 6:6, Teks ini membahas pengetahuan yang sama sekali belum pernah dimiliki Allah sebelumnya, sehingga mustahil bagi-Nya untuk

⁷⁴ Fretheim, *The Suffering of God*, 49.

⁷⁵ Fretheim, *The Suffering of God*, 50.

⁷⁶ John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Providence* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1998), 198-199.

memiliki prapengetahuan tentang itu. Sanders mengatakan, “Allah menyesali keputusan-Nya untuk mencipta setelah melihat perkembangan tragis ini. Allah melihat benar-benar kecewa dengan kenyataan bagaimana segala sesuatunya berakhir. Semua itu melukai Allah sampai ke lubuk hatinya yang paling dalam. Allah terbuka terhadap apa yang Ia ciptakan, dan apa yang terjadi benar-benar memengaruhinya.”⁷⁷

Sanders menolak argumen dari banyak pihak yang menyatakan bahwa “penyesalan Allah” hanyalah bahasa antropomorfis. Ia mempertanyakan, “Bagaimana mereka dapat begitu yakin memilih satu teks Alkitab sebagai gambaran yang benar tentang Allah, sementara menganggap teks-teks lain hanya sebagai antropomorfisme?”⁷⁸

2.6.3 John Goldingay

John Goldingay adalah seorang sarjana Perjanjian Lama yang dikenal dengan pendekatan sastra dan teologisnya yang teliti. Goldingay memperhatikan bahasa antropomorfik dalam Alkitab dengan serius tanpa menyimpulkan bahwa hal itu membatasi kemahatahuan Allah.

1. Kejadian 6:6

Goldingay menafsirkan Kejadian 6:6 sebagai gambaran tentang bagaimana Allah benar-benar terlibat secara emosional dengan ciptaan-Nya. Menurutnya, kata נָחַם (nāḥam) berarti “menyesal” atau “berduka.” Ini

⁷⁷ Sanders, *The God Who Risks*, 49.

⁷⁸ Sanders, *The God Who Risks*, 68.

menunjukkan Allah menyatakan respons-Nya secara pribadi terhadap kejahatan manusia.⁷⁹

Bagi Goldingay, penyesalan Allah bukan berarti Allah pernah salah atau tidak mengetahui segalanya. Goldingay menyebutkannya “kesedihan kreatif,” bukan kelemahan, tetapi rasa luka dari Pencipta yang benar-benar peduli. Allah merasakan sakit hati karena rusaknya ciptaan-Nya sendiri.⁸⁰

Respons emosional ini menjadi bagian dalam narasi Alkitab yang menyatakan betapa beratnya dosa manusia yang akhirnya bertindak dengan respons penghakiman dari Allah yang adil.⁸¹ Dengan demikian, Goldingay menunjukkan hubungan relasi Allah yang sejati, bukan sebagai bukti bahwa Allah tidak mengetahui masa depan.

2. Kejadian 22:12

Goldingay menolak tafsiran di Kejadian 22:12 bahwa Allah mendapat pengetahuan baru yang sebelumnya Allah tidak miliki. Menurutnya, frasa “sekarang Aku tahu” (*attâ yāda‘tî*) dipahami sebagai pengakuan atau pengesahan hubungan, bukan mengenai informasi baru.⁸²

Goldingay menekankan bahwa ujian di Moriah bukan bertujuan memberi tahu Allah sesuatu yang belum diketahui-Nya. Ujian itu justru menunjukkan dan menegaskan iman Abraham, bukan hanya kepada Abraham, tetapi juga kepada Ishak dan seluruh komunitas yang akan mendengarkan kisah ini.⁸³ Jadi

⁷⁹ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 125.

⁸⁰ John Goldingay, *Genesis for Everyone, Part 1: Chapters 1-16* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), 108.

⁸¹ Goldingay, *Old Testament Theology*, 126.

⁸² John Goldingay, *Genesis for Everyone, Part 2: Chapters 17-50* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), 65.

⁸³ Goldingay, *Old Testament Theology*, 320.

pengetahuan Allah disini bukan sesuatu yang tiba-tiba diperoleh-Nya, melainkan pengetahuan yang menjadi nyata dan teraktualisasi dalam peristiwa itu sendiri.

3. Keluaran 32:14

Goldingay menafsirkan Keluaran 32:14 dengan menekankan hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Kata נָחַם (nāḵam), yang berarti “menyesal,” ini menggambarkan tentang Allah yang benar-benar terlibat, mempunyai respons terhadap umat-Nya melalui Musa.⁸⁴

Bagi Goldingay, ini tidak menunjukkan bahwa Allah tidak berdaulat atau tidak tahu, sebaliknya ini menunjukkan bagaimana kedaulatan-Nya diwujudkan melalui hubungan perjanjian. Doa Musa tidak hanya formalitas melainkan doa itu berdampak dan membentuk jalannya peristiwa.⁸⁵

4. Yunus 3:10

Penyesalan Allah (נָחַם, nāḵam) atas malapetaka yang direncanakan untuk Niniwe yang menunjukkan sifat-Nya yang pengasih.⁸⁶ Goldingay menekankan bahwa nubuatan penghakiman dalam Perjanjian Lama bersifat kondisional.⁸⁷ Ketika situasi berubah seperti pertobatan Niniwe maka Allah mengubah respons-Nya, karena Allah menunjukkan karakternya yang penuh kasih untuk orang

⁸⁴ Goldingay, *Old Testament Theology*, 462.

⁸⁵ John Goldingay, “*The Dynamic Nature of God in the Old Testament*,” *Evangelical Quarterly* 74, no. 4 (October 2002) 298.

⁸⁶ John Goldingay, *The Theology of the Book of Isaiah* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014), 145.

⁸⁷ Goldingay, “*The Dynamic Nature of God*,” 301.

yang bertobat.⁸⁸ Ini tidak mencerminkan ketidaktahuan Allah akan masa depan tetapi merespon pertobatan kepada Niniwe.

2.7 Analisis Komparatif: Pemetaan Spektrum Penafsiran

Setelah membahas berbagai literatur dari pendukung Teisme Terbuka, para kritikus, maupun para ahli eksegesis Perjanjian Lama, penting untuk melakukan pemetaan Komparatif guna melihat spektrum penafsiran yang berkembang. Pemetaan ini akan memudahkan pembaca dalam melihat posisi masing-masing penafsir serta titik-titik persamaan dan perbedaan antara mereka.

Tabel 2.5 Matriks Perbandingan Penafsiran

Teks	Teisme Terbuka (Pinnock, Sanders, Boyd)	Kritikus (Ware, Carson, Grudem)	Eksegesis Perjanjian Lama (Waltke, Kaiser, Childs)
Kejadian 6:6	Allah benar-benar menyesal karena Ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa manusia akan jatuh dalam dosa. Penyesalan ini membuktikan bahwa pengetahuan Allah terbatas.	Bahasa antropomorfik yang menunjukkan ketidaksenangan Allah terhadap dosa tanpa perubahan hakikat atau pengetahuan-Nya. Allah menggunakan bahasa manusia agar manusia memahami respons-Nya.	<i>Nāham</i> berarti “menghela napas” atau “berduka.” Ini adalah ekspresi emosional Allah sebagai respons terhadap realitas dosa, namun tetap dalam kerangka rencana kekal-Nya (Kaiser). Penyesalan adalah dukacita ilahi, bukan perubahan pikiran karena ketidaktahuan.
Kejadian 22:12	Ungkapan “sekarang Aku tahu”	Frasa ini adalah bentuk komunikasi Allah dengan	<i>Yāda</i> dalam konteks ini adalah pengetahuan

⁸⁸ Goldingay, *Old Testament Theology*, 126.

	membuktikan bahwa Allah mendapatkan pengetahuan baru tentang iman Abraham yang sebelumnya tidak Ia ketahui.	manusia. Allah telah mengetahui iman Abraham sejak kekekalan, tetapi sekarang iman itu “diketahui” dalam arti diuji, dibuktikan, dan dinyatakan secara historis.	relasional yang teraktualisasi. Allah “mengetahui” dalam arti mengalami dan mengesahkan realitas iman Abraham dalam peristiwa sejarah. (Waltke)
Keluaran 32:14	Allah berubah pikiran sebagai respons terhadap doa Musa. Ini menunjukkan bahwa masa depan terbuka dan keputusan Allah tidak mutlak.	“Penyesalan” Allah adalah respons terhadap doa syafaat yang memang sudah dirancang Allah sebagai sarana untuk menyatakan kasih karunia-Nya. Allah tidak berubah dalam esensi, tetapi berubah dalam tindakan sesuai dengan perubahan kondisi manusia.	Doa syafaat Musa adalah bagian dari providentia Allah. Allah sejak semula telah menetapkan bahwa doa orang benar sangat besar kuasanya. “Penyesalan” Allah di sini adalah bukti kesetiaan-Nya pada perjanjian, bukan perubahan karena ketidaktahuan (Childs).
Yunus 3:10	Allah menyesal dan membatalkan hukuman karena pertobatan Niniwe. Ini membuktikan bahwa pengetahuan Allah bersifat kondisional dan bergantung pada pilihan manusia.	Nubuat penghakiman bersifat kondisional (Yer. 18:7-8). Allah sejak semula telah mengetahui pertobatan Niniwe dan merancang agar nubuat Yunus menjadi peringatan yang membawa kepada pertobatan.	Kitab Yunus justru menegaskan kemahatahuan Allah karena Allah mengetahui bahwa Niniwe akan bertobat. Ia mengutus Yunus tepat pada waktunya untuk memicu pertobatan itu. “Penyesalan” Allah adalah konsistensi-Nya pada sifat-Nya yang penuh kasih (Keluaran 34:6-7).

2.8 Kontribusi Teisme Terbuka

Teisme Terbuka muncul pada akhir abad ke-20 sebagai respons kritis yang muncul di kalangan teolog evangelikal terhadap dominasi teologi klasik yang telah lama dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Gerakan ini mulai mendapat perhatian luas sejak artikel Richard Rice berjudul “God’s Foreknowledge and Man’s Free Will” (1980) dan mencapai puncaknya melalui penerbitan buku kolektif *The Openness of God* (1994) yang ditulis oleh Clark H. Pinnock, Richard Rice, John Sanders, Gregory Boyd, dan William Hasker. Para pendukungnya berpendapat bahwa doktrin teologi klasik mengenai Allah yang mahatahu secara sempurna (omniscience), tidak berubah (immutability), dan tidak dapat terpengaruh (impassibility) telah terlalu dipengaruhi oleh kerangka pemikiran filsuf Yunani, sehingga membekukan gambaran Allah yang hidup, emosional, dan relasional sebagaimana yang berulang kali muncul dalam Perjanjian Lama.¹

Pengaruh filsafat Yunani terhadap teologi Kristen berlangsung melalui proses historis yang panjang. Sejak abad kedua Masehi, para Bapa Gereja (seperti Justin Martir dan Origenes) mulai mengadopsi kategori-kategori filsafat Yunani untuk menjelaskan iman Kristen kepada dunia Helenistik. Pengaruh ini semakin kuat pada Agustinus (abad ke-4–5) dan mencapai puncak sistematisnya dalam teologi skolastik Thomas Aquinas (abad ke-13).⁸⁹ Plato, melalui konsep Form of the Good dan dunia ide yang sempurna serta tidak berubah, serta Aristoteles dengan gagasan Unmoved Mover (Penggerak yang Tidak Bergerak) dan *actus purus* (tindakan murni yang sepenuhnya aktual tanpa potensi perubahan), memandang

⁸⁹ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine*, vol. 1, *The Emergence of the Catholic Tradition (100–600)* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 31–35;

bahwa realitas tertinggi harus bersifat tidak berubah, tidak terpengaruh emosi, mandiri sepenuhnya, dan memiliki pengetahuan yang statis serta menyeluruh terhadap segala sesuatu sejak kekekalan.⁹⁰ Konsep-konsep ini kemudian menjadi dasar bagi sifat-sifat Allah dalam teologi klasik: immutability (Allah tidak dapat berubah), impassibility (Allah tidak dapat menderita atau tergerak emosi), divine simplicity (Allah adalah kesatuan ontologis yang sederhana), dan kemahatahuan yang bersifat timeless serta exhaustive.⁹¹ Menurut para pendukung Teisme Terbuka, kerangka filsafat ini telah “membekukan” Allah menjadi sosok yang jauh, statis, dan kurang relasional, padahal Alkitab secara konsisten menggambarkan Allah yang berdukacita (nāḥam), merespons doa dan pertobatan manusia, serta “mengetahui” secara relasional (yāda‘).⁹²

Dari kritik historis-filosofis yang mendalam ini muncul konsekuensi teologis yang radikal. Teisme Terbuka menyimpulkan bahwa Allah tidak mengetahui masa depan secara penuh dan pasti. Pandangan ini bertumpu pada dua prinsip utama: komitmen terhadap kehendak bebas libertarian dan pemahaman bahwa masa depan bersifat terbuka (open future). Jika Allah sudah mengetahui segala pilihan manusia secara pasti sejak kekekalan, maka kebebasan manusia menjadi semu. Oleh karena itu, Allah mengetahui segala sesuatu yang memang dapat diketahui masa lalu, masa kini, serta segala kemungkinan yang logis namun Ia tidak mengetahui secara definitif pilihan-pilihan bebas manusia yang belum

⁹⁰ Plato, *Republic*, trans. G. M. A. Grube, rev. C. D. C. Reeve (Indianapolis: Hackett, 1992), 508e–509b; Aristotle, *Metaphysics*, trans. Joe Sachs (Santa Fe, NM: Green Lion Press, 1999), XII.6–7.

⁹¹ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, trans. Fathers of the English Dominican Province (Notre Dame, IN: Ave Maria Press, 1981), I, qq. 3–11

⁹² Clark H. Pinnock et al., *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994), 7–9, 99–102.

diambil. Pengetahuan Allah bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan tindakan manusia dalam sejarah.⁹³

Meskipun kontroversial, Teisme Terbuka telah memberikan kontribusi yang nyata dan patut dihargai dalam teologi Kristen kontemporer. Pertama, gerakan ini berhasil menegaskan kembali sifat relasional Allah yang hidup dan dinamis. Allah tidak lagi dilihat sebagai sosok yang jauh dan tidak terpengaruh, melainkan sebagai Pribadi yang sungguh-sungguh berdukacita atas dosa manusia (Kej. 6:6), merespons doa syafaat (Kel. 32:14), dan mengubah sikap-Nya sesuai pertobatan (Yun. 3:10). Kedua, Teisme Terbuka menekankan kehendak bebas manusia yang autentik serta tanggung jawab moral manusia dalam sejarah keselamatan. Ketiga, gerakan ini mengembalikan makna penting doa syafaat dan nubuat bersyarat, sehingga doa dipahami sebagai sarana yang benar-benar berpengaruh. Keempat, dalam konteks budaya postmodern yang sering skeptis terhadap doktrin klasik yang dianggap terlalu kaku dan impersonal, Teisme Terbuka menawarkan gambaran Allah yang lebih dekat, personal, dan responsif sebagaimana yang diistilahkan Pinnock sebagai “Most Moved Mover”.⁹⁴

Kontribusi tersebut telah membawa dampak positif yang nyata di akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Teisme Terbuka memperkaya khotbah dan pengajaran gereja, menumbuhkan semangat doa yang lebih hidup di kalangan umat, serta mendorong banyak orang Kristen untuk melihat pertobatan dan tanggung

⁹³ Gregory A. Boyd, *God of the Possible: A Biblical Introduction to the Open View of God* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 23–45; Richard Rice, “Divine Foreknowledge and Free-Will Theism,” dalam *The Grace of God and the Will of Man*, ed. Clark Pinnock (Minneapolis: Bethany House, 1995), 121–139.

⁹⁴ Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover: A Theology of God’s Openness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), hlm. 32–43

jawab sosial sebagai bagian nyata dari relasi dengan Allah. Gerakan ini juga merangsang perdebatan akademis yang produktif di kalangan teologi evangelikal.

Meskipun demikian, sebagaimana akan dibahas secara mendalam dalam Bab IV (Analisis Teks Biblika) dan Bab V (Evaluasi terhadap Teisme Terbuka), kontribusi penting Teisme Terbuka tetap memerlukan evaluasi kritis dalam terang kesaksian kanonik Perjanjian Lama yang utuh, terutama mengenai kemahatahuan dan ketidakberubahan Allah. Penelitian ini berusaha menempatkan kontribusi tersebut dalam perspektif biblika yang seimbang dan holistik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas kerangka metodologis yang menjadi dasar penelitian. Di sini, saya jelaskan jenis dan pendekatan penelitian, metode penafsiran, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dan bersifat studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan Teologi Biblika Perjanjian Lama. Penulis memilih pendekatan ini karena penelitian berfokus pada pemahaman doktrin atau sifat Allah yang muncul secara progresif dalam teks-teks Perjanjian Lama.

Penelitian ini memakai metode utama eksegesis tekstual. Eksegesis yang berarti “membimbing keluar” bertujuan untuk menafsirkan dan memahami fokus dari teks Alkitab tanpa menambahkan ide dari luar (eisagesis).⁹⁵ Metode ini dipandang paling tepat untuk menguji klaim Teisme Terbuka, karena pandangan dari teisme terbuka ini memang mengandalkan penafsiran khusus terhadap beberapa bagian Perjanjian Lama.⁹⁶ Penelitian akan menerapkan langkah-langkah eksegesis secara mendalam pada empat teks utama yang sering dijadikan rujukan pendukung Teisme Terbuka : Kejadian 6:6, Kejadian 22:12, Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10.⁹⁷ Dengan membaca dan menafsirkan empat teks ini secara teliti,

⁹⁵ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1981), 45.

⁹⁶ Gregory A. Boyd, *God of the Possible: A Biblical Introduction to the Open View of God* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2000), 55.

⁹⁷ John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Divine Providence*, rev. ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2007), 70-72.

penelitian ini menilai seberapa konsisten dan valid penafsiran yang diajukan oleh Teisme Terbuka.

3.2 Metode Penafsiran

Metode eksegesis yang saya gunakan terdiri dari empat tahap analisis yang saling berkaitan dan saling melengkapi yaitu analisis linguistik, analisis konteks literer dan historis, analisis kanonik teologis, dan analisis kritis teologis. Setiap tahap dirancang untuk menggali dimensi makna teks yang berbeda, sampai akhirnya muncul pemahaman yang utuh dan kontekstual.

3.2.1 Analisis Linguistik

Tahap ini fokus memahami makna teks berdasarkan kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani aslinya. Caranya ada beberapa:

1. Melakukan word study terhadap kata kerja Ibrani נָחַם (nāḥam), yang sering diterjemahkan sebagai “menyesal” (misalnya dalam Kejadian 6:6, Kejadian 22:12, Keluaran 32:14, dan Yunus 3:10). Analisis ini akan mengeksplorasikan spektrum makna kata tersebut, pola penggunaannya dalam berbagai konteks, serta menelusuri nuansa maknanya dalam leksikon teologis.⁹⁸
2. Menelaah frasa עַתָּה יָדַעְתִּי (‘attāh yāda‘ tî) dalam arti “sekarang aku tahu” dalam Kejadian 22:12. Fokus utama disini: kata kerja יָדַע (yāda), yang berarti “mengetahui” atau “mengenal”. Penulis akan menyoroti

⁹⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1971), s.v. “נָחַם.”

perbedaan antara pengetahuan bersifat kognitif dan pengetahuan yang teraktualisasi dalam pengetahuan.⁹⁹

Untuk analisis ini, sumber utama kita adalah Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) sebagai teks dasar, didukung oleh buku tata bahasa Ibrani dan leksikon teologis.

3.2.2 Analisis Konteks Historis-Literer

Tujuan tahap ini adalah menempatkan setiap teks dalam konteks sastra dan sejarahnya. Dengan demikian, penafsiran tidak terlepas dari lingkungannya.

Proses ini mencakup beberapa langkah penting:

1. Konteks Literer-Historis. Menganalisis perikop dan kitab dimana teks tersebut muncul. Misalnya, menempatkan Kejadian 6:6 dalam narasi sejarah awal (Kej. 1-11) dan Keluaran 32:14 berada ditengah kisah besar mengenai perjanjian dan pengkhianatan di Gunung Sinai.
2. Khusus untuk Kejadian 22:12, penting untuk memahami bagaimana frasa “sekarang aku tahu” berperan di puncak kisah ujian iman Abraham. Frasa tersebut menjadi titik balik dalam narasi, menandai perubahan besar dalam hubungan Abraham dan Allah.

3.2.3 Analisis Kanonik-Teologis

Ditahap ini adalah membaca teks-teks tersebut tidak hanya secara terpisah, tetapi melihat sebagai bagian dari kesaksian kanonik Perjanjian Lama yang utuh dari sifat Allah. Dalam pelaksanaannya yaitu membandingkan dan

⁹⁹ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1990), 150-152.

mengkontraskan hasil dari keempat teks tadi dengan bagian-bagian lain yang secara jelas membahas ketidakberubahan Allah dan pengetahuannya yang mutlak, seperti Bilangan 29:19, 1 Samuel 15:29, Yesaya 46:10 dan Maleakhi 3:6. Dengan pendekatan ini, dapat menjawab kekakuan yang muncul antara bahasa antropopatis (seperti penyesalan) dan Tujuan pernyataan tentang ketidakberubahan Allah.

Khusus untuk teks yang menggunakan kata kunci yang berbeda, yaitu kata yāda' (yāda') dalam Kejadian 22:12, analisis kanonik-teologis juga mempertimbangkan ayat-ayat lain dalam Perjanjian Lama yang menggunakan kata yang sama (seperti Kejadian 18:19, Yeremia 1:5, dan Mazmur 139:1-4) guna memperkaya pemahaman tentang pengetahuan relasional dan eksistensial Allah. Dengan pendekatan ini dapat dijawab ketegangan yang muncul antara bahasa antropomorfis (seperti penyesalan atau pengetahuan yang “baru”) dan pernyataan Alkitab tentang ketidakberubahan serta kemahatahuan Allah.

3.2.4 Analisis Kritis-Teologis

Tujuan tahap ini adalah langsung menguji klaim Teisme Terbuka terhadap hasil eksegesis yang telah dilakukan. Pelaksanaannya akan memaparkan argumen para tokoh Teisme Terbuka (Pinnock, Sanders, Boyd) mengenai setiap teks, kemudian membandingkannya dengan temuan analisis linguistik, konteks, dan kanonik. Tahap ini secara kritis mengevaluasi apakah penafsiran Teisme Terbuka dapat dipertahankan secara eksegetis atau justru mengabaikan konteks literer dan teologis yang lebih luas.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data Primer

1. Teks Alkitab dalam bahasa Ibrani yaitu Biblia Hebraica Stuttgartensia).
2. Teks Septuaginta (LLX) untuk perbandingan tradisi penafsiran awal.
3. Alkitab Terjemahan Baru (LAI) dan terjemahan lainnya sebagai pembanding.

3.3.2 Data Sekunder

1. Literatur Teisme Terbuka: Karya-karya Boyd, Pinnock, dan Sanders.
2. Literatur Kritik terhadap Teisme Terbuka: Karya Ware, Carson, dan Grudem untuk memahami sanggahan teologis.
3. Komentar dari Literatur Eksegesis Perjanjian Lama: Karya para sarjana seperti Waltke, Childs, dan Kaiser untuk mendalami penafsiran setiap kitab.
4. Artikel Jurnal Akademis: Artikel dari Catholic Biblical Quarterly, Christian Scholars Review, dan Evangelical Quarterly yang membahas topik serupa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai beberapa teknik untuk mengumpulkan data primer dan sekunder secara menyeluruh, semuanya diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Ada tiga pendekatan utama :

3.4.1 Studi Pustaka (library research)

Studi pustaka menjadi metode utama di bagian ini. Penelitian mengumpulkan, menelaah, dan mengelompokkan sumber-sumber sekunder yang

relevan. Proses yang dilakukan yaitu pengumpulan literatur teologis dalam penelitian mencari dan mengumpulkan buku-buku, artikel jurnal, serta komentari yang membahas Teisme Terbuka, eksegesis Perjanjian Lama, dan doktrin Allah. Literatur dari pihak pendukung seperti Pinnock, Sanders, Boyd dan dari para pengkritik seperti Ware, Carson, Grudem, juga disertakan. Dengan cara ini, peneliti bisa memetakan medan perdebatan akademis yang berkembang.

3.4.2 Analisis kata Ibrani (word study)

Metode ini berfokus pada data primer yaitu teks Ibrani dari Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS). Tujuannya untuk menggali makna dari kata kunci secara mendalam, dalam konteks aslinya, sebagai dasar analisis eksegesis. Langkahnya yaitu mengidentifikasi kata kunci dalam menentukan kata-kata kunci dalam keempat teks utama yaitu kata kerja נָחַם (nāḥam) yang berarti “menyesal” (Kej. 6:6; Kel. 32:14; Yun. 3:10) dan kata kerja יָדָע (yāda) yang berarti “mengetahui” (Kej. 22:12).

3.4.3 Perbandingan teks (Hebrew-LXX-Indonesia)

Teknik ini digunakan untuk memperkaya pemahaman dan menguji konsistensi penafsiran dengan membandingkan teks sumber dalam berbagai perbandingan yang dilakukan antara teks Masoret (BHS) menjadi patokan utama, teks Septuaginta (LXX) sebagai terjemahan Yunani kuno yang menggambarkan penafsiran Yahudi abad ke 3 SM, dan Alkitab Terjemahan Baru (LAI) sebagai terjemahan modern.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan bertahap dan saling terhubung:

3.5.1 Deskriptif-analitis

Mengupas makna setiap teks dalam Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10 secara mendalam, dengan hasil eksegesis, sebagaimana akan paparkan dalam Bab IV.

3.5.2 Evaluatif

Membandingkan hasil eksegesis dengan proposisi-proposisi Teisme Terbuka, lalu menyoroti titik-titik persamaan maupun perbedaan secara kritis. Bagian ini langsung berkaitan dengan Rumusan Masalah.

3.5.3 Sintesis teologis

Menarik benang merah dari keempat analisis teks tersebut untuk membangun pemahaman teologis yang koheren tentang sifat Allah dalam Perjanjian Lama khususnya mengenai ketidakberubahan Allah dalam pengetahuannya dan respons dinamisnya terhadap manusia yang saling berinteraksi. Hasil sintesis ini akan menjadi dasar kesimpulan di Bab V.

3.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memandu pembaca dalam mengikuti logika penelitian yang mencerminkan proses penelitian itu sendiri.

1. Bab I : Pendahuluan. Memperkenalkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, perumusan

masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan metodologi penelitian.

2. Bab II : Tinjauan Literatur. Bab ini menggali diskusi akademis yang berisi sumber primer, membahas literatur tentang Teisme Terbuka, literatur dalam mengkritik tentang Teisme Terbuka, literatur Eksegesis Perjanjian Lama, dan Artikel jurnal untuk membuka berbagai pandangan dalam teks penafsiran Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14 dan Yunus 3:10.
3. Bab III : Metodologi Penelitian. Menjabarkan kerangka metodologis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.
4. Bab IV : Analisis Teks Biblika. Mengaplikasikan untuk menganalisis empat teks kunci secara eksegesis, lalu menyatukan temuan tersebut dalam sintesis teologis.
5. Bab V : Evaluasi Teisme Terbuka dan Kesimpulan. Bab terakhir menilai konsistensi Teisme Terbuka berdasarkan hasil analisis di bab IV, mendiskusikan implikasi bagi doktrin Allah dan akhirnya memberikan jawaban tuntas atas semua pertanyaan penelitian di rumusan masalah.

3.7 Jadwal Penelitian

Untuk memastikan penyelesaian penelitian tepat waktu, berikut adalah jadwal penelitian yang direncanakan:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Skripsi

No	Tahapan Kegiatan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan
		1	2	3	4	5
1.	Revisi Proposal seminar Skripsi	✓	✓			
2.	Analisis Linguistik 4 Teks (Kej. 6:6; 22:12; Kel. 32:14; Yun. 3:10)		✓	✓		
3.	Analisis Konteks Historis-Literer		✓	✓		
4.	Analisis Kanonik-Teologis		✓	✓		
5.	Evaluasi Kritis terhadap Teisme Terbuka		✓	✓		
6.	Penulisan Bab V (Kesimpulan)			✓	✓	
7.	Revisi dan Finalisasi				✓	

BAB IV

ANALISIS TEKS BIBLIKA

Sebagaimana telah penulis tuliskan dan jelaskan di Bab III, penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan eksegesis. Dan pada Bab ini, penulis akan menganalisis empat ayat Alkitab di Perjanjian Lama yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini: Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14; dan Yunus 3:10. Maka, sebelum memasuki pembahasan untuk menganalisis teks tersebut, terlebih dahulu penulis mengkaji ulang data-data dari literatur yang telah di kumpulkan. Kajian ini bertujuan untuk menyajikan pandangan para teolog tentang keempat teks tersebut, baik dari kalangan pendukung Teisme Terbuka, para kritikus, maupun para ahli eksegesis Perjanjian Lama. Setelah data tersaji secara sistematis, penulis kemudian melakukan analisis mendalam terhadap setiap teks menggunakan pendekatan eksegesis yang mencakup analisis dalam konteks literer-historis, analisis linguistik, analisis teologis dan evaluasi kritis terhadap klaim Teisme Terbuka.

4.1 Uraian Data

4.1.1 Uraian tentang Teisme Terbuka

Teisme Terbuka adalah aliran pemahaman teologi kontemporer yang muncul pada akhir abad ke-20. Teisme terbuka juga dikenal sebagai teologi keterbukaan dan keterbukaan Allah yang menjelaskan hubungan antara Allah Maha Tahu dengan kehendak bebas manusia. Aliran ini berargumen bahwa masa depan tidak dapat diketahui. Karena itu Allah tahu segala yang dapat diketahui, namun Allah tidak mengetahui tentang masa depan secara sempurna kecuali

ditentukan oleh pilihan bebas manusia. Teisme Terbuka mendasarkan kepercayaan-kepercayaan ini pada ayat-ayat Alkitab yang menggambarkan Allah “mengubah pikiranNya” atau “terkejut” atau “kelihatan mendapat pengetahuan yang baru” pada Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14; Yunus 3:10.¹⁰⁰

Kajian ini akan menyajikan pandangan empat tokoh utama Teisme Terbuka: Richard Rice, Clark H. Pinnock, John Sanders, dan Gregory Boyd. Fokus utama adalah bagaimana mereka menafsirkan keempat teks yang menjadi objek penelitian. Berikut ringkasan pandangan empat tokoh utama Teisme Terbuka:

Tabel 4.1 Ringkasan Pandangan Teisme Terbuka tentang Keempat Teks

Tokoh	Kejadian 6:6	Kejadian 22:12	Keluaran 32:14	Yunus 3:10
Richard Rice	Allah benar-benar menyesal, tidak tahu manusia akan jatuh dalam dosa	Allah memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman Abraham	Allah berubah pikiran karena doa Musa	Allah merespons pertobatan dengan mengubah keputusan
Clark H. Pinnock	Allah mengalami <i>pathos</i> , dunia memengaruhi Allah secara emosional	Allah “belajar” dari respons manusia	Allah berubah pikiran sebagai respons terhadap doa	Allah mengubah pikiran sesuai kasihnya yang tidak berubah
John Sanders	Allah menyesali keputusan dalam menciptakan manusia, dan Allah kecewa	Allah mempelajari sesuatu yang baru tentang iman Abraham	Maksud Allah tidak terpaku dan dapat diubah	Rencana Allah responsif terhadap tindakan manusia

¹⁰⁰ Got Questions, diakses 23 Maret 2026, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/theism-e-terbuka.html>

Greogory Boyd	Allah benar-benar terpengaruh oleh tindakan manusia	Allah tidak tahu sebelumnya apakah Abraham akan taat	Tuhan secara autentik merespons tindakan manusia	Perubahan nyata dan masa depan tidak sepenuhnya ditetapkan
------------------	---	--	--	--

4.1.2 Uraian tentang Kritik terhadap Teisme Terbuka

Teisme Terbuka mendapat kritik dari teolog-teolog yang menilai bahwa aliran ini melemahkan doktrin kekristenan tentang Allah, terutama kemahatahuan dan kedaulatannya. Para kritikus berargumen bahwa teks-teks seperti Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14; dan Yunus 3:10 harus dipahami sebagai bahasa antropomorfik bukan bukti keterbatasan pengetahuan Allah. Berikut ringkasan pandangan tiga kritikus utama Teisme Terbuka.

Tabel 4.2 Ringkasan Pandangan Kritikus terhadap Teisme Terbuka

Tokoh	Kej. 6:6	Kej. 22:12	Kel. 32:14	Yun. 3:10
Bruce A. Ware	Bahasa antropomorfik dalam ketidaksenangan Allah terhadap dosa	Konfirmasi pengetahuan yang ada, bukan informasi baru	Respon relasional dalam kerangka perjanjian	Gambaran antropomorfis tentang belas kasihan Allah
D.A Carson	Antropopatetis; istilah manusiawi untuk menjelaskan respons Allah	Pengetahuan diwujudkan melalui demonstrasi nyata dalam sejarah	Nubuatan bersyarat; kesetiaan Allah pada perjanjian	Nubuatan bersyarat; perubahan situasi bukan sifat Allah

Wayne Grudem	Antropomorfik; tidak menunjukkan perubahan hakiki Allah	-		Antropomorfik
-----------------	--	---	--	---------------

4.1.3 Uraian tentang Eksegesis Perjanjian Lama

Para ahli eksegesi Perjanjian Lama memberikan kontribusi penting dalam memahami teks-teks seperti Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14; dan Yunus 3:10. Mereka menggunakan pendekatan linguistik, historis dan kanonik untuk menafsirkan makna kata-kata kunci seperti *nāham* (menyesal) dan *yāda'* (mengetahui). Berikut ringkasan pandangan lima ahli eksegesi Perjanjian Lama.

Tabel 4.3 Ringkasan Pandangan Ahli Eksegesis Perjanjian Lama

Tokoh	Kej. 6:6	Kej. 22:12	Kel. 32:14	Yun. 3:10
Bruce K. Waltke	<i>Nāham</i> adalah respons Allah, bukan perubahan pikiran; ungkapan duka ilahi	“Sekarang Aku tahu” = pengakuan relasional	-	-
Walter C. Kaiser	Antropopatisme; menyampaikan keseriusan dosa	Pengetahuan yang teraktualisasi dalam peristiwa	Perubahan cara relasi, bukan esensi	Nubuat kondisional (Yer 18:7-8)
Brevard S. Childs	Respons Allah yang nyata dan personal	Pengakuan terbuka atas iman Abraham	Doa Musa mengingatkan janji Allah	Memancarkan sifat kasih Allah (Kel 34:6-7)

Terence E. Fretheim	Dukacita ilahi, bukan keliru	Pengetahuan yang diwujudkan dalam relasi	Perubahan rencana yang sungguh-sungguh	Respons tulus terhadap pertobatan
John Goldingay	“Kesedihan kreatif”	Pengesahan hubungan	Doa berdampak membentuk peristiwa	Nubuat kondisional; karakter Allah penuh kasih

4.1.4 Uraian tentang Keempat teks Perjanjian Lama

Berdasarkan kajian di atas, berikut adalah perbandingan penafsiran Teisme Terbuka, para kritikus, dan ahli eksegesis Perjanjian Lama terhadap keempat teks.

Tabel 4.4 Perbandingan Penafsiran Keempat Teks

Teks	Teisme Terbuka	Kritikus	Ahli Eksegesis
Kejadian 6:6	Allah menyesal karena tidak tahu manusia akan jatuh dalam dosa	Bahasa antropomorfik; ketidaksenangan Allah terhadap dosa	Dukacita ilahi; “kesedihan kreatif”
Kejadian 22:12	Allah memperoleh pengetahuan baru	Konfirmasi pengetahuan yang sudah ada	Pengetahuan teraktualisasi dalam relasi
Keluaran 32:14	Allah berubah pikiran karena doa Musa	Nubuat bersyarat; kesetiaan pada perjanjian	Doa berdampak dalam kerangka perjanjian
Yunus 3:10	Allah tidak tahu Niniwe akan bertobat	Nubuat bersyarat	Respons konsisten terhadap pertobatan

4.2 Analisis Kejadian 6:6

“Maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.”¹⁰¹

4.2.1 Analisis Linguistik

Analisis linguistik terhadap Kejadian 6:6 berfokus pada pemahaman makna kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani sebagai fondasi untuk menafsirkan teks secara tepat.

a. Teks Ibrani (BHS)

בראשית 6:6 וַיִּנְחָם יְהוָה כִּי־עָשָׂה אֶת־הָאָדָם בְּאָרְץ וַיִּתְעַצֵּב אֱלֹהִים :

Transliterasi: wayyinnāhem Yehwa kî-‘āsāh ’et-hā’ādām bā’āreṣ wayyit‘aṣṣēb ’el-libbô

Terjemahan harafiah : “Maka menyesallah TUHAN karena Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hati-Nya pilu”

b. Analisis Kata Kunci Pertama: וַיִּנְחָם (wayyinnāhem)

Kata ini merupakan bentuk wayyiqṭōl dari akar נָחַם (nāḥam) dalam stem Niphal. Menurut Jenni dan Westermann (*Theological Lexicon of the Old Testament*) serta Koehler dan Baumgartner (*HALOT*), makna dasar akar נָחַם adalah “menghela napas dengan kuat” atau “bernapas dalam-dalam”. sebagai ekspresi emosi. Spektrum maknanya meliputi “menyesal/berduka”, “membatalkan niat”, dan “terhibur”.¹⁰²

¹⁰¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974). Kejadian 6:6

¹⁰² Ernst Jenni dan Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, terj. Mark E. Biddle, 3 jilid (Peabody: Hendrickson Publishers, 1997), 2:741.

Tabel 4.5 Spektrum Semantik Kata נָחַם (nāḥam)

Nuansa Makna	Contoh Referensi	Konteks Penggunaan
Menyesal/ Berduka	Kej. 6:6; 1 Sam. 15:11, 35	Respons emosional terhadap kejahatan
Membatalkan niat	Kel. 32:14; Yun. 3:10; Yer. 18:8	Perubahan keputusan sebagai respons
Terhibur	Kej. 24:67; Yes. 40:1	Penghiburan setelah kesedihan

Akar dari kata נָחַם (nāḥam) muncul enam kali dalam kitab Kejadian :

- a) Kejadian 5:29 → Lamekh menamai Nuh (נֹחַ), berkata : Ia akan memberikan “penghiburan” kepada kita
- b) Kejadian 6:6 → TUHAN “menyesal” menjadi manusia
- c) Kejadian 6:7 → TUHAN kembali menggunakan kata “menyesal”
- d) Kejadian 24:67 → Ishak “terhibur” (נָחַם) setelah ibunya meninggal
- e) Kejadian 37:35 → Yakub “tidak mau dihibur” (לֹא יִנְחֵם) dari נָחַם
- f) Kejadian 38:12 → Yehuda “terhibur” (וַיִּנְחֵם) setelah berkabung
- g) Kejadian 50:21 → Yusuf “menghibur” (וַיִּנְחֵם) saudara-saudaranya.

c. Analisis Kata Kedua : **וַיִּתְעַצֵּב (wayyit ‘aṣṣēb)**

Kata ini berasal dari akar עָצַב (‘āṣab) dalam bentuk Hitpael. Bentuk Hitpael bersifat refleksif-intensif, sehingga menekankan kesedihan yang di alami Allah secara mendalam dan personal didalam hatinya.

d. Perbandingan Teks BHS – LXX – TB

Tabel 4.6 Perbandingan teks Kejadian 6:6

Versi	Terjemahan kata kunci	Karakteristik Terjemahan
BHS	Menyesal/ berdukacita	Emosional dan antropomorfik
LXX	Merenungkan/ memikirkan	Lebih netral dan intelektual
TB	Menyesallah	Literal mengikuti BHS

e. Kesimpulan Analisis Linguistik

Melalui word study yang komprehensif terhadap kata נָחַם dan עָצַב, dapat disimpulkan bahwa Kejadian 6:6 menggunakan bahasa Ibrani yang sangat kaya untuk menggambarkan respons emosional dan relasional Allah terhadap ciptaan-Nya yang rusak oleh dosa. Spektrum makna, pola penggunaan (khususnya ketika subjek adalah Allah), serta nuansa dalam leksikon teologis menunjukkan bahwa teks ini bukan sekadar narasi biasa, melainkan penyampaian yang mendalam tentang keterlibatan personal Allah dengan dunia yang Ia ciptakan. Kombinasi stem Niphal dan Hitpael beserta frasa אֶל-לִבּוֹ semakin memperkuat kesan bahwa Allah sungguh-sungguh terpengaruh oleh kondisi moral manusia. Analisis linguistik ini menjadi fondasi yang kuat bagi analisis teologis pada subbab berikutnya.

4.2.2 Konteks Literer dan Historis

1. Konteks Literer

Secara literer, Kejadian 6:6 berada dalam narasi pra-air bah (Kejadian 6:1-8), yang menggambarkan kerusakan moral manusia yang semakin buruk setelah kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa (Kejadian 3).

Perikop ini menggambarkan penyesalan Tuhan yang mendalam atas ciptaan-Nya yang telah rusak akibat dosa umat manusia. Secara literer, ayat ini membangun suasana emosional yang kuat sebelum datangnya penghakiman melalui air bah. Di sini, penyesalan Tuhan digambarkan bagaimana Tuhan merasakan kesedihan atas ciptaan-Nya yang telah menyimpang dari kehendak-Nya. Inilah titik balik dalam kisah ini, narasi penting yang menuntun langsung pada penghakiman besar lewat air bah.

Frasa “menyesallah TUHAN” dalam bahasa Ibrani yaitu “nacham – נחם” digunakan dalam teks ini untuk menggambarkan perasaan Tuhan yang mendalam terhadap dunia yang telah rusak meskipun dunia diciptakan dengan kebaikan. Secara literer, penyesalan Tuhan ini bukan berarti perubahan dalam kehendak Tuhan atau ketidaktahuan-Nya, tetapi lebih menggambarkan reaksi emosional Tuhan terhadap keadaan dunia yang telah dicemari oleh dosa manusia.¹⁰³

Frasa “memilukan hati-Nya” memperkenalkan unsur antropomorfisme, yaitu pemberian sifat manusia pada Tuhan untuk menyampaikan perasaan-Nya yang mendalam. Dalam sastra, penggunaan kata “hati” seringkali merujuk pada

¹⁰³ R. W. L. Moberly, *The Theology of the Book of Genesis, Old Testament Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 45.

pusat perasaan dan emosi, yang dalam hal ini menggambarkan bahwa Tuhan tidak hanya bertindak sebagai Penguasa Alam Semesta, tetapi juga merasakan kesedihan pribadi atas kerusakan ciptaan-Nya.¹⁰⁴

2. Konteks Historis

Kitab Kejadian, yang secara tradisi orang Yahudi dikaitkan dengan Musa sebagai penulisnya. Generasi Israel yang keluar dari Mesir dipandang gurun perlu mengetahui identitas Allah yang benar dan asal-usul mereka sebagai umat pilihan, agar tidak terpengaruh oleh budaya penyembahan berhala di sekeliling mereka.¹⁰⁵ Kisah-kisah di dalam kitab Kejadian 1-11, termasuk cerita air bah, menjadi fondasi teologis yang jelas bahwa Allah Israel berbeda dengan dewa-dewa bangsa lain. Narasi-narasi ini juga mengungkapkan asal-usul dosa dan bagaimana Allah berhubungan didalam interaksinya dengan ciptaan-Nya yang sudah jatuh dalam dosa.¹⁰⁶

Untuk memahami Kejadian 6:6 secara utuh, penting untuk menempatkannya dalam historis dan budaya Timur Dekat Kuno dimana teks ini ditulis dan pertama kali diterima. Dunia Timur Dekat Kuno, khususnya Mesopotamia dan kanaan, memiliki berbagai mitos tentang air bah yang hampir mirip dengan narasi Kejadian, seperti Epik Gilgames dan mitos Atrahasis. Dalam kedua mitos ini, para dewa memutuskan untuk memusnahkan manusia manusia dengan air bah, namun motifnya sangat kontras dengan Allah dalam

¹⁰⁴ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 78-79.

¹⁰⁵ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15, Word Biblical Commentary* (Dallas: Word Books, 1987), 21-23.

¹⁰⁶ Bruce K. Waltke dan Fred G. Zondervan, *An Old Testament Theology: Culture, Religion, and Society* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007), 345-347.

Kejadian. Dalam Epik Atrahasis, dewa Enlil (dewa badai dan perang) terganggu oleh kebisingan manusia yang terus menerus sehingga ia tidak bisa tidur, dan kebisingan ini digambarkan sebagai gangguan fisik, bukan dosa moral. Para dewa bertindak impulsif dan egois, tanpa peduli pada aspek moral atau rasa sedih ilahi. Bahkan dewa Enki (dewa air dan kebijaksanaan) harus bertindak diam-diam untuk menyelamatkan Atrahasis dengan cara menipu dewa-dewa lain.¹⁰⁷

Sebaliknya, dalam Kejadian 6, Allah tidak terganggu oleh “kebisingan” manusia, tetapi Ia melihat bahwa “kejahatan manusia besar di bumi” dan bahwa “segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (ayat 5). Dosa dipahami sebagai masalah moral dan spiritual yang serius, dan respons Allah bukan kejengkelan impulsif, melainkan kesedihan yang mendalam yang lahir dari kekudusan dan kasih-Nya.¹⁰⁸

Penggunaan bahasa antropomorfik seperti “menyesal” dan “memilukan hati” adalah cara Allah menyatakan diri-Nya dalam bahasa yang dapat dipahami manusia. Ini yang disebut “bahasa akomodatif,” yang menegaskan bahwa Allah adalah pribadi yang dapat dikenal dan berelasi, namun tetap menjaga transendensi-Nya karena Allah bukanlah manusia (Bil. 23:19).¹⁰⁹

¹⁰⁷ Stephanie Dalley, *Myths from Mesopotamia: Creation, The Flood, Gilgamesh, and Others*, Oxford World's Classics (Oxford: Oxford University Press, 2000), 34-35.

¹⁰⁸ Terence E. Fretheim, *The Suffering of God: An Old Testament Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 45-47.

¹⁰⁹ John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 92-93.

4.2.3 Analisis Kanonik Teologis

Analisis teologis terhadap Kejadian 6:6 harus ditempatkan dalam kesaksian kanonik Perjanjian Lama yang utuh mengenai sifat Allah, bukan sebagai teks yang berdiri sendiri. Pendekatan kanonik teologis mengharuskan pembaca untuk melihat teks ini sebagai integral dari keseluruhan kesaksian Alkitab tentang karakter Allah, khususnya ketidakberubahannya (*immutability*) dan kemahatuannya yang mutlak. Bahasa antropopatis “menyesal” (נָחַם, *nāḥam*) dan “memilukan hati-Nya” (וַיִּתְעַצֵּב, *wayyit ‘aṣṣēb*) dalam kejadian 6:6 memang tampak menimbulkan ketegangan dengan pernyataan-pernyataan Alkitab lainnya. Namun, ketegangan ini bisa teratasi dengan memahami bahwa bahasa antropopatis di Kejadian 6:6 bukan bukti Allah mengalami perubahan esensial dalam natur atau pengetahuan-Nya.¹¹⁰

Untuk memahami hal tersebut, perlu dilakukan perbandingan dan kontras dengan beberapa teks kanonik yang secara eksplisit membahas ketidakberubahan dan kemahatahuan Allah. Pertama, Bilangan 23:19 menyatakan dengan tegas: “Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berbohong, bukanlah anak manusia, sehingga Ia menyesal. Apakah Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berjanji dan tidak memenuhinya?”¹¹¹ Ayat ini muncul dalam konteks Bileam yang berusaha mengutuk Israel. Pernyataan ini dengan jelas membedakan Allah dari manusia dalam hal penyesalan. Oleh karena itu, “penyesalan” yang disebutkan dalam Kejadian 6:6 tidak boleh dipahami sebagai penyesalan karena ketidaktahuan akan masa depan atau karena Allah menyesali keputusan-Nya yang

¹¹⁰ Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 214–215.

¹¹¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974). Bilangan 23:19

keliru. Sebaliknya, penyesalan tersebut merupakan ungkapan kesedihan illahi (divine grief) yang mendalam atas rusaknya ciptaan yang semula dinyatakan sangat baik.¹¹²

Kedua, kontras yang serupa jga ditemukan dalam 1 Samuel 15:29 “Juga yang mulia Israel tidak akan berdusta dan tidak akan menyesal, sebab Ia bukanlah manusia sehingga Ia menyesal”.¹¹³ Yang menarik perhatian adalah bahwa ayat ini muncul tepat setelah 1 Samuel 15:11 yang menggunakan kata *nāham* untuk menggambarkan penyesalan Allah atas pengangkatan Saul sebagai raja. Penempatan kanonik yang disengaja ini menunjukkan bahwa Allah sendiri membedakan dua penggunaan kata “menyesal” dalam konteks Allah. Penyesalan yang bersifat relasional dan autentik sebagai respons terhadap dosa manusia berbeda dengan penyesalan yang disebabkan ketidaktahuan atau perubahan rencana kekal. Dalam Kejadian 6:6, respon “penyesalan” Allah justru menegaskan kedaulatannya sebagai hakim yang adil. Allah merespons kerusakan moral manusia dengan kesedihan yang lahir dari kekudusan kekudusan dan kasihnya yang tetap tidak berubah.¹¹⁴

Ketiga, Yesaya 46:10 memperluas perspektif kanonik mengenai kemahatahuan Allah : “Aku memberitahukan dari semula apa yang akan terjadi kemudian dan dari dahulu kala apa yang akan belum terjadi. Aku berfirman: Keputusan Ku akan diteguhkan dan segala kehendakku akan kulakukan”.¹¹⁵ Ayat

¹¹² John Piper, “Why Does God Regret and Repent in the Bible?,” *Desiring God*, 16 Maret 2026, <https://www.desiringgod.org/interviews/why-does-god-regret-and-repent-in-the-bible>.

¹¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974). 1 Samuel 15:29

¹¹⁴ John Piper, “Why Does God Regret and Repent in the Bible?,” *Desiring God*, 16 Maret 2026, <https://www.desiringgod.org/interviews/why-does-god-regret-and-repent-in-the-bible>.

¹¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974). Yesaya 46:10

ini menegaskan bahwa Allah telah mengetahui sesuatu dari kekekalan, sehingga penyesalan dalam Kejadian 6:6 bukanlah indikasi bahwa masa depan bersifat terbuka atau tidak diketahui Allah, melainkan cara Alkitab menggambarkan keterlibatan emosional Allah dengan ciptaan yang Ia ketahui secara sempurna sejak kekekalan dan ini juga menyatakan keadilannya untuk ciptaannya.¹¹⁶

Kempat, Maleakhi 3:6 menegaskan prinsip yang sama “Sebab Aku, TUHAN, tidak berubah; sebab itu kamu, anak-anak Yakub, tidak habis binasa.” Ayat ini menunjukkan bahwa ketidakberubahan Allah bukanlah kekakuan statis, melainkan kesetiaan karakternya yang konsisten, baik dalam keadilan maupun belas kasihan sehingga respons relasionalnya terhadap manusia (seperti penyesalan atas dosa di Kejadian 6:6) tetap berada dalam kerangka rencana kekal yang tidak berubah.¹¹⁷

Dengan demikian, analisis teologis Kejadian 6:6 menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang hidup, penuh kasih, dan kudus yang sungguh-sungguh berdukacita atas dosa, sekaligus tetap berdaulat, mahatahu, dan tidak berubah dalam tujuan kekalnya. Penyesalan Allah disini menjadi dasar bagi penghakiman (air bah) sekaligus kasih karunia terhadap penyelamatan Nuh, menggambarkan keseimbangan antara keadilan dan belas kasihan dalam karakter Allah yang konsisten sepanjang kanon Perjanjian Lama. Pendekatan kanonik teologis ini menunjukkan bahwa teks antropopatis tidak bertentangan dengan doktrin Kristen

¹¹⁶ Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 45–47.

¹¹⁷ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 312–314.

tentang sifat Allah, melainkan justru memperkaya pemahaman tentang keterlibatan relasionalnya tanpa mengurangi kemahatahuan dan ketidakberubahannya.

4.2.4 Analisis Kritis Teologis

Sesuai dengan metodologi penelitian yang diuraikan pada Bab III, khususnya dalam analisis Kritis Teologis, bagian ini bertujuan untuk secara langsung menguji klaim Teisme Terbuka terhadap hasil eksegesis Kejadian 6:6 yang telah dilakukan pada analisis linguistik, konteks historis, dan kanonik teologis. Evaluasi ini sekaligus untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Para pendukung Teisme Terbuka mengutip Kejadian 6:6 untuk mendukung argumen pandangan teisme terbuka. Richard Rice berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan Allah sungguh-sungguh menyesal karena Ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa manusia akan jatuh kedalam kejahatan yang besar. Bagi Rice, penyesalan Allah merupakan bukti bahwa pengetahuan Allah tentang masa depan bersifat terbatas akibat kehendak bebas manusia.

Clark H. Pinnock memandang ayat ini sebagai bukti “pathos” yaitu bahwa Allah benar-benar dapat tergerak secara emosional oleh tindakan manusia. Penyesalan dan kesedihan yang dialami Allah bukanlah gambaran kiasan semata, melainkan ungkapan nyata bahwa Allah dipengaruhi terhadap kejahatan yang dilakukan manusia, sehingga ini bertentangan atau menantang doktrin impassibility.

John Sanders menekankan bahwa Allah benar-benar “kecewa” dan “terluka sampai ke lubuk hatinya” oleh dosa manusia. Sanders tidak setuju dengan penafsiran yang menyebutkan kata “menyesal” sekedar bahasa antropomorfisme seperti cara bicara manusia yang tidak perlu dimaknai dengan serius. Sanders

berpendapat bahwa teks ini membuktikan hubungan Allah dengan manusia bersifat dinamis dan terbuka.

Gregory Boyd berpendapat bahwa penyesalan Allah hanya dapat dipandang secara autentik jika masa depan bersifat terbuka. Jika Allah telah mengetahui segala sesuatu dengan pasti sejak awal, maka penyesalan dalam Kejadia 6:6 tidak mungkin sungguh-sungguh. Bagi Boyd, ayat ini menegaskan bahwa Allah benar-benar terpengaruh oleh pilihan bebas manusia.

Meskipun argumen-argumen tersebut tampak kuat, perbandingan dengan hasil eksegesis menunjukkan kelemahan mendasar yang langsung berkaitan dengan makna teologisnya. Dari segi analisis linguistik, para tokoh Teisme Terbuka cenderung membatasi arti kata נָחַם (nāḥam) hanya sebagai “penyesalan karena ketidaktahuan”. Padahal, word study menunjukkan bahwa akar kata tersebut memiliki spektrum makna yang luas, termasuk menghela napas sebagai ekspresi emosi yang mendalam, berduka, membatalkan niat dan terhibur. Dalam konteks Allah, makna ini justru lebih menekankan respons emosional dan relasional yang kuat, bukan perubahan pikiran akibat kurangnya pengetahuan. Penafsiran ini bersifat selektif dan kurang memperhitungkan kekayaan semantik teks.

Dari sudut konteks literer-historis, penafsiran Teisme Terbuka kurang memperhatikan kontras yang sengaja dibangun antara Kejadian dengan mitos air bah di Timur Dekat Kuno. Allah dalam Kejadian tidak bereaksi implusif karena keterbatasan pengetahuan, melainkan karena melihat kejahatan moral manusia yang mendalam. Ungkapan “memilukan hatinya” merupakan antropomorfisme

akomodatif yang menyatakan keterlibatan personal Allah yang adil dan penuh kasih, bukan bukti ketidakmampuan Allah mengetahui masa depan.

Masalah utama muncul pada analisis kanonik teologis. Para Teisme Terbuka memisahkan Kejadian 6:6 dari seluruh pembahasan yang “ada di Perjanjian Lama. Bilangan 23:19 dan 1 Samuel 15:29 secara eksplisit menyatakan bahwa Allah “bukanlah manusia, sehingga Ia menyesal”. Pernyataan ini diperkuat di Kitab Yesaya 46:10 yang menegaskan pengetahuan Allah yang menyeluruh sejak awal, serta Maleakhi 3:6 yang menyatakan ketidakberubahan Allah. Penyesalan dalam Kejadian 6:6 lebih tepat dipahami sebagai divine grief (dukacita Allah) yang lahir dari kekudusan, keadilan, dan kasih Allah, bukan sebagai indikasi ketidaktahuan atau perubahan esensial dalam natur atau rencana kekalnya.

4.2 Analisis Kejadian 22:12

“Lalu Ia berfirman: 'Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku.’”

4.3.1 Analisis Linguistik

Analisis linguistik terhadap Kejadian 22:12 berfokus pada pemahaman makna kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani sebagai fondasi untuk menafsirkan teks secara tepat.

a. Teks Ibrani (BHS)

בראשית 22:12 וַיֹּאמֶר אֱלֹהֵי-יִשְׂרָאֵל-תְּשַׁלַּח יָדְךָ אֶל-הַנֶּעֱר וְאֶל-תַּעֲשׂ-לוֹ מֵאוֹמָהּ כִּי-עָתָה יָדַעְתִּי כִּי-יִרְאֵי
אֱלֹהִים אִתָּהּ וְלֹא-תִסַּף אֶת-בְּנֶהּ אֶת-יְחִידְךָ

Transliterasi: wayyō' mer 'al-tišlah yādekā 'el-hanna'ar we'al-ta'as lô me'ûmāh kî 'attāh yāda'tî kî-yerē' 'ēlohîm 'attāh wəlō' hāsaktā 'et-binkā 'et-yekhîdekā mimmennî.

b. Analisis kata kunci **יָדָא** (*yāda*')

Kata kerja **יָדָא** (*yāda*') mempunyai makna yang jauh lebih luas dan tidak terbatak pada pengetahuan intelektual semata. TLOT menjelaskan, makna dasarnya mencakup “mengetahui melalui penglihatan atau pengalaman langsung,” “mengenal secara pribadi,” dan “mengakui atau mengesahkan.” Dalam pemikiran Ibrani, *yāda'* itu selalu terkait dengan hubungan dan pengalaman nyata berbeda dengan pengetahuan yang abstrak seperti yang sering muncul dalam filsafat Yunani. Ketika *yada* dipakai untuk Allah, kata ini tidak menunjukkan “perolehan informasi baru” karena keterbatasan, melainkan pengetahuan yang menjadi nyata atau teraktualisasi melalui peristiwa historis dan hubungan perjanjian. Spektrum semantik *yāda* dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Spektrum Semantik Kata **יָדָא** (*yāda*') dalam Perjanjian Lama

Nuansa Makna	Contoh Ayat Utama	Penjelasan Singkat dalam Konteks Ibrani	Relevansi dengan Kejadian 22:12
1. Pengetahuan kognitif/intelektual	Kej 3:5, 22; Yes 47:8	Hanya tahu fakta atau informasi di kepala, seperti tahu sesuatu akan terjadi atau tahu konsekuensi suatu perbuatan.	Allah sudah tahu secara pasti sejak semula bahwa Abraham memiliki potensi iman yang kuat.

2. Pengetahuan relasional/eksperiensial	Hos 2:20; Am 3:2; Kej 18:19	Mengetahui seseorang secara pribadi dan mendalam melalui hubungan, seperti suami mengenal istri atau Allah mengenal umat-Nya dalam perjanjian.	Allah “mengetahui” Abraham melalui hubungan perjanjian yang sudah lama terjalin.
3. Pengetahuan teraktualisasi / pengakuan	Kej 22:12; Kel 18:11; Yos 2:9	Pengetahuan yang menjadi nyata melalui tindakan nyata atau pengujian di dalam sejarah. Bukan hanya tahu di kepala, tapi sekarang “terbukti” dan “terjadi”.	Inilah nuansa yang paling kuat di Kej 22:12. “Sekarang Aku tahu” berarti iman Abraham yang sudah Allah ketahui kini teraktualisasi (terbukti nyata) melalui ketaatannya mengorbankan Ishak.
4. Pengesahan / pengakuan publik	Kej 22:12; 2 Sam 7:20	Allah mengakui atau menyatakan secara terbuka sesuatu yang sudah diketahui, sehingga menjadi saksi bagi orang lain (Abraham, Ishak, dan pembaca Alkitab).	Allah menyatakan “sekarang Aku tahu” bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mengesahkan iman Abraham di hadapan malaikat dan untuk teladan bagi kita.

Ketika muncul dalam frasa עָתָה יָדַעְתִּי, itu menunjukkan perubahan penting: iman Abraham yang awalnya hanya Allah ketahui secara kognitif, sekarang benar-benar terbukti lewat tindakan Abraham taat sepenuhnya, bahkan sampai tidak menahan anak satu-satunya. Ini bukan berarti Allah memperoleh

pengetahuan baru, melainkan pengetahuan relasional yang terwujud dalam sejarah.¹¹⁸

c. Perbandingan Teks (BHS – LXX – TB)

Untuk memperkaya analisis, berikut perbandingan teks yang fokus pada frasa kunci:

Tabel 4.8 Perbandingan Teks Kejadian 22:12 (Fokus pada Frasa Kunci)

Aspek	Ibrani (BHS)	Yunani (LXX)	Indonesia (TB)	Analisis Linguistik Singkat
Frasa Kunci	יָדָעְתָּ הַתָּעַ (‘attāh yāda ‘tī)	νῦν γὰρ ἔγνων (nun gar egnōn)	“telah Kuketahui sekarang”	Penekanan temporal “sekarang” menunjukkan peralihan ke realitas historis
Kata Kerja Utama	יָדָעְתָּ (yāda ‘) – Qal perfect	γινώσκω (ginōskō) – aorist	“Kuketahui”	Nuansa relasional dan experiential (bukan sekadar kognitif)
Partikel Pendukung	הַתָּעַ (‘attāh = sekarang)	νῦν (nun = sekarang)	“sekarang”	Menandai aktualisasi pengetahuan melalui tindakan Abraham

¹¹⁸ Walter C. Kaiser Jr., “Genesis,” in *The Expositor’s Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein, vol. 2 (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 156–157.

Makna Keseluruhan	Pengetahuan yang teraktualisasi melalui ketaatan	Mengenal/mengalami	Mengetahui (literal)	Pengakuan iman Abraham yang telah terbukti, bukan perolehan informasi baru
----------------------	--	--------------------	-------------------------	--

Dalam Septuaginta, penerjemah menggunakan ἔγνων (egnōn) dari akar γινώσκω, yang juga membawa nuansa pengetahuan relasional dan pengalaman. Terjemahan Baru (TB) mengikuti secara literal, tetapi nuansa relasional bahasa Ibrani lebih kaya daripada sekadar “mengetahui” dalam bahasa Indonesia.¹¹⁹

Melalui word study yang mendalam terhadap יָדָעַ (yāda‘) dan frasa יָדָעַ אֱלֹהִים, dapat disimpulkan bahwa Kejadian 22:12 menggunakan bahasa Ibrani yang kaya untuk menggambarkan pengetahuan ilahi yang bersifat relasional dan teraktualisasi. Kata yāda‘ di sini bukan menyiratkan bahwa Allah memperoleh informasi baru karena keterbatasan pengetahuan-Nya, melainkan pengakuan atau aktualisasi iman Abraham yang telah “diketahui” melalui tindakan ketaatan nyata dalam ujian Akedah. Spektrum semantik, pola penggunaan dalam konteks perjanjian, serta nuansa dalam TLOT dan HALOT menegaskan bahwa pengetahuan ini bersifat experiential-relasional, bukan semata-mata kognitif. Analisis linguistik ini menjadi fondasi yang kuat bagi analisis konteks historis-

¹¹⁹ John Goldingay, *Genesis, Baker Commentary on the Old Testament: Pentateuch* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 345–347.

literer, analisis teologis, dan evaluasi terhadap klaim Teisme Terbuka pada subbab berikutnya.¹²⁰

4.3.2 Konteks Literer dan Historis

1. Konteks Literer

Secara literer, Kejadian 22:12 berada dalam narasi ujian iman Abraham (Kejadian 22:1-19) yang menjelaskan ketaatan Abraham yang diuji melalui perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran ditanah Moria.

Perikop ini menggambarkan intervensi Tuhan yang menghentikann tindakan Abraham tepat pada saat mengorbankan Ishak. Ketika Tuhan berkata “telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah,” ini menunjukkan bahwa Abraham benar-benar lulus ujian.

Frasa “telah Kuketahui sekarang” (Ibrani: ‘attāh yāda‘tî – אָתָּה יָדַעְתָּ יְיָ) menggunakan kata kerja yāda‘ (יָדַע), yang dalam pemakaian Perjanjian Lama memiliki makna pada pengetahuan yang bersifat relasional dan eksistensial, bukan sekedar pengetahuan kognitif. Kata ini menandakan ujian Abraham telah mencapai final, iman Abraham tidak lagi bersifat potensial, melainkan telah teraktualisasi melalui tindakan. Penggunaan adverbial attāh (“sekarang”) menekankan dimensi temporal historis yaitu pengetahuan ini menjadi nyata dalam peristiwa konkret di gunung Moria.¹²¹

¹²⁰ Terence E. Fretheim, *Abraham: Trials of Family and Faith* (Columbia: University of South Carolina Press, 2007), 119–121.

¹²¹ Ernst Jenni and Claus Westermann, eds., *Theological Lexicon of the Old Testament*, trans. Mark E. Biddle, 3 vols. (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1997), 2:529; see also Bruce K. Waltke and M. O’Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1990), 150–152.

2. Konteks Historis

Secara historis, kejadian 22:1-19 berperan penting dalam perjalanan iman Israel pada masa di padang gurun di era Musa, dan komunitas Israel yang kembali dari pembuangan Babel pada abad ke 6 hingga ke 5 SM. Untuk generasi yang keluar dari tanah Mesir, kisah ini menjadi pengingat tentang iman yang sejati yaitu takut akan Allah yang menuntun penyerahan seluruhnya kepada Tuhan.

Bagi komunitas pasca pembuangan, narasi ini memiliki dimensi polemik terhadap praktik keagamaan di lingkungan Timur Dekat Kuno. Di Kanaan, Phoenicia dan di wilayah sekitarnya, pengorbanan anak terutama anak sulung kepada dewa-dewa seperti Molekh dan Baal sudah lazim dan dianggap sebagai puncak kesetiaan atau jalan menuju berkat kesuburan. Kitab Kejadian secara sadar menempatkan kisah Abraham di awal sejarah iman Israel, mengokohkan posisi Abraham sebagai bapa bangsa, demi menegaskan satu hal penting: Tuhan menolak pengorbanan manusia. Allah menguji Abraham lewat perintah yang luar biasa, tapi akhirnya Allah sendiri menyediakan domba jantan sebagai pengganti Ishak. Intinya jelas: “takut akan Allah” di sini bukanlah soal ketaatan tanpa nalar yang menghancurkan, melainkan kesetiaan yang lahir dari relasi dan respons Allah berupa penyediaan serta belas kasih-Nya. Semua itu tetap terjadi dalam batas kedaulatan dan kemahatahuan Tuhan yang kekal.¹²²

¹²² John Goldingay, *Genesis for Everyone, Part 2: Chapters 17–50, Old Testament for Everyone* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), 64–66.

4.3.3 Analisis Kanonik Teologis

Analisis teologis terhadap Kejadian 22:12 harus dilakukan dalam kerangka kanonik-teologis Perjanjian Lama sebagaimana diuraikan pada Bab III. Pendekatan ini tidak membaca teks secara terisolasi, melainkan menempatkannya sebagai bagian dari kesaksian keseluruhan Alkitab tentang sifat Allah, khususnya ketidakberubahan-Nya (immutability), kemahatahuan-Nya yang sempurna, dan hubungan perjanjian yang dinamis dengan umat-Nya. Frasa “sekarang Aku tahu” (עַתָּה יָדַעְתִּי) dalam Kejadian 22:12 sering menjadi titik perdebatan karena tampak menyiratkan bahwa Allah memperoleh pengetahuan baru. Namun, ketika dibaca secara kanonik, ayat ini justru memperkuat doktrin kemahatahuan Allah sekaligus menegaskan pentingnya iman yang diaktualisasikan dalam tindakan historis.

Kisah Akedah (Kejadian 22:1-19) menjadi puncak dari seluruh cerita Abraham dari Kejadian 12 sampai 25. Allah menguji Abraham dengan perintah yang bertentangan dengan janji yang sudah Dia berikan : “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yaitu Ishak ... dan persembahkanlah dia sebagai korban bakaran.” Ayat ini sejalan dengan Kejadian 22:12, dan jelas ini bukan ujian untuk memberikan Allah informasi baru, melainkan untuk mengungkapkan dan mengesahkan iman Abraham dihadapan dirinya sendiri, Ishak dan generasi mendatang. Frasa “sekarang Aku tahu bahwa engkau takut akan Allah” (Kej 22:12) muncul pada saat Abraham hendak menyembelih Ishak. Ungkapan “takut akan Allah” (יָרָא אֱלֹהִים) bukan sekedar soal rasa takut secara harafiah. Ini berbicara tentang ketaatan yang mutlak dan penyerahan diri sepenuhnya dan tanda bahwa iman Abraham yang matang. Melalui tindakan ini, iman Abraham yang selama ini ada dalam hati dan janji Allah menjadi nyata dan teraktualisasi dalam sejarah.

Jadi pernyataan itu bukan berarti Allah baru memperoleh informasi yang sebelumnya tidak diketahui-Nya, melainkan merupakan deklarasi Allah yang mengesahkan dan mewujudkan iman Abraham di hadapan dirinya sendiri, Ishak, malaikat Tuhan, serta semua generasi pembaca Alkitab.¹²³

Dalam perspektif kanonik, ungkapan tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan doktrin kemahatahuan Allah yang menyeluruh, termasuk pengetahuan-Nya atas masa depan yang mencakup pilihan bebas manusia. Allah telah mengenal Abraham secara relasional jauh sebelum peristiwa Akedah. Hal ini terlihat jelas dalam Kejadian 18:19, di mana Tuhan menyatakan: “Sebab Aku telah memilih dia (yāda‘tīw), supaya diperintakkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan yang benar dan adil.” Pernyataan “sekarang Aku tahu” di 22:12 bukanlah perolehan pengetahuan baru, melainkan aktualisasi historis dari pengetahuan yang telah ada dalam kekekalan. Kesaksian kanonik Perjanjian Lama secara tegas menyatakan bahwa Allah mengetahui masa depan secara sempurna. Yesaya 46:10 menyatakan: “Aku memberitahukan dari semula apa yang akan terjadi kemudian dan dari dahulu kala apa yang belum terjadi. Aku berfirman: Keputusan-Ku akan diteguhkan dan segala kehendak-Ku akan Kulakukan.” Begitu pula Mazmur 139:1-4, 16 menggambarkan bahwa Allah mengenal segala pikiran, ucapan, dan hari-hari manusia sebelum satu pun di antaranya ada.¹²⁴

¹²³ Walter C. Kaiser Jr., *The Expositor's Bible Commentary: Genesis*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 178-180.

¹²⁴ John Goldingay, *Genesis for Everyone, Part 2: Chapters 17-50* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), 85-87.

Kedua Yeremia 1:5 menggunakan kata yang sama: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau.” Kata יָדָעְתִּיךָ (*yāda‘tīkha*) di Yeremia 1:5 berasal dari bentuk tunggal pertama kata kerja יָדָע (*yāda‘*), yang artinya “mengetahui” atau “mengenal”. Kalau diterjemahkan, maknanya menjadi “Aku telah mengenal engkau” atau “Aku telah mengetahui engkau.” Pengetahuan Allah di sini sudah ada sejak sebelum kelahiran dan sebelum sejarah dimulai. Jadi, ketika dalam Kejadian 22:12 tertulis “sekarang Aku tahu,” itu bukan berarti Allah baru memperoleh pengetahuan. Ini lebih soal pengalaman langsung dan relasi yang benar-benar terjadi di dalam sejarah manusia.¹²⁵

Dengan demikian, analisis teologis Kejadian 22:12 bahwa pengetahuan “sekarang Aku tahu” bukanlah perolehan informasi baru, melainkan aktualisasi relasional iman Abraham yang telah Allah ketahui sejak awal.

4.3.4 Analisis Kritis Teologis

Pendukung Teisme Terbuka sering mengutip Kejadian 22:12 untuk menunjukkan kalau pengetahuan Allah tentang masa depan itu fleksibel, bisa berubah sesuai pilihan bebas manusia. Clark H. Pinnock dan John Sanders menyoroti kalimat “sekarang Aku tahu,” dan mereka percaya Allah benar-benar “belajar” sesuatu baru tentang iman Abraham lewat ujian pengorbanan Ishak.¹²⁶

¹²⁵ D.A. Carson, *Divine Sovereignty and Human Responsibility: Biblical Perspectives in Tension* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2002), 45-47.

¹²⁶ Clark H. Pinnock, “Systematic Theology,” dalam *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God*, ed. Clark H. Pinnock dkk. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994), 121–122; John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Providence*, edisi revisi (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007), 52.

Kalau Allah sudah tahu reaksi Abraham sejak awal kekekalan, menurut mereka, ucapan tadi jadi tidak punya arti. Gregory Boyd turut berpendapat, ujian itu hanya benar-benar tulus kalau masa depan terbuka dan Allah tidak mengetahui keputusan Abraham sebelumnya.¹²⁷

Meskipun argumen tersebut terlihat kuat, tetapi jika di teliti lebih jauh melalui eksegesis, jelas ada kelemahan hermeneutis dalam memahami teksnya. Didalam analisis linguistik, penafsiran Teisme Terbuka cenderung membatasi makna kata יָדָע (yāda‘) hanya kepada pengetahuan kognitif yang baru. Namun, word study menunjukkan bahwa yāda dalam perjanjian lama menekankan pengetahuan yang bersifat relasional dan eksistensial yang teraktualisasi melalui pengalaman sejarah, bukan sekadar informasi yang belum Allah ketahui sebelumnya.¹²⁸ Frasa יָדָעְתָּ אֵת־יְהוָה menandai aktualisasi iman Abraham dalam sejarah, bukan indikasi ketidaktahuan Allah.

Dari perspektif konteks literer-historis, penafsiran ini juga kurang menimbang tujuan naratif kisah Akedah. Ujian itu bukan untuk memberi Allah informasi baru, tapi untuk memperlihatkan dan mengesahkan iman Abraham, baik bagi dirinya sendiri, bagi Ishak, maupun bagi generasi pembaca Alkitab.¹²⁹

Masalah utama muncul saat menganalisis teks ini dari sudut pandang kanonik-teologis. Jadi, interpretasi Teisme Terbuka terhadap Kejadian 22:12 bersifat selektif dan tidak bertahan secara eksegetis jika diuji dengan kesaksian yang lebih luas dari Kitab Suci. Frasa “sekarang Aku tahu” jelas bukan menunjuk

¹²⁷ Gregory A. Boyd, *God of the Possible: A Biblical Introduction to the Open View of God* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 63–66

¹²⁸ Ernst Jenni dan Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, terj. Mark E. Biddle, 3 jilid. (Peabody: Hendrickson Publishers, 1997), s.v. “יָדָע (yāda‘).”

¹²⁹ Walter C. Kaiser, Jr., “Genesis,” dalam *The Expositor’s Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelain (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 1:162–163.

pada ketidaktahuan Allah, melainkan menunjukkan pengakuan Allah atas iman Abraham yang telah terwujud dalam sejarah. Hal ini sejalan dengan doktrin kemahatahuan dan ketidakberubahan Allah sebagaimana ditegaskan dalam Perjanjian Lama.¹³⁰

4.4 Analisis Keluaran 32:14

“Dan menyesallah TUHAN karena malapetaka yang dirancangan-Nya atas umat-Nya.”¹³¹

4.4.1 Analisis Linguistik

Analisis linguistik terhadap Keluaran 32:14 berfokus pada pemahaman makna kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani sebagai fondasi untuk menafsirkan teks secara tepat.

a. Teks BHS

Keluaran 32:14: וַיִּנָּחֵם יְהוָה עַל־הַרְעָה אֲשֶׁר דִּבֶּר לַעֲשׂוֹת לְעַמּוֹ:

Transliterasi: wayyinnāhem Yahwe ‘al-hārā‘āh ’āšer dibber la‘āsôt le‘ammô.

Kata kunci utama adalah וַיִּנָּחֵם (wayyinnāhem), bentuk wayyiqṭōl naratif dari akar נָחַם (nāḥam) dalam stem Niphal. Stem Niphal pada akar ini bersifat pasif-refleksif dan sering menyiratkan “berubah pikiran”, “menarik kembali keputusan”, atau “merasa menyesal” dalam konteks relasional.¹³²

¹³⁰ Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 45-46.

¹³¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974). Keluaran 32:14

¹³² Ernst Jenni and Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, trans. Mark E. Biddle, 3 vols. (Peabody: Hendrickson, 1997), 2:734-739

b. Analisis Kata Kunci: נָחַם (nāḥam)

Menurut *Theological Lexicon of the Old Testament* (TLOT) karya Jenni dan Westermann, makna dasar dari akar נָחַם adalah “menghela napas dengan kuat” atau “bernapas dalam-dalam,” yang berfungsi sebagai ekspresi emosi yang intens.¹³³

Etimologi Proto-Semitik menunjukkan akar נָחַם yang berkaitan dengan “menghela napas” atau “menghembuskan napas dengan kuat” (sebagai perbandingan, dalam bahasa Arab terdapat kata נָחַם yang berarti “menghela napas seperti kuda yang lelah”).¹³⁴

Gambaran ini merujuk pada “deep sigh” atau hembusan napas panjang yang menyiratkan penyesalan, dukacita, belas kasihan, atau penghiburan bukan perubahan pikiran yang disebabkan oleh kekeliruan atau ketidaktahuan.¹³⁵

Dalam Alkitab Ibrani, akar נָחַם muncul sebanyak 108 kali di dalam 100 ayat (53 kali dalam bentuk Niphal, 74 kali dalam Piel, dan seterusnya). Apabila subjeknya adalah Allah (sekitar 40 kali atau lebih dalam bentuk Niphal), kata ini hampir selalu menggambarkan respons relasional terhadap tindakan manusia seperti dosa, syafaat, atau pertobatan dan bukan merupakan indikasi keterbatasan pengetahuan ilahi.

עַל + נָחַם (‘al) + objek malapetaka/dosa (seperti di Kel 32:14; Yun 3:10) artinya “merasa menyesal atas” atau “membatalkan niat terhadap”.

¹³³ Ibid., 2:734

¹³⁴ Ludwig Koehler, Walter Baumgartner, et al., *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (HALOT), study ed. (Leiden: Brill, 2001), 288

¹³⁵ Terence E. Fretheim, *Exodus*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox Press, 1991), 288-289; lihat juga “Can God Change His Mind? – Nacham and Divine Breath,” Hebrew4Christians, diakses 9 April 2026, https://hebrew4christians.com/Scripture/Parashah/Summaries/Ki_Tisa/Nacham/nacham.html.

Penggabungan dengan kata דָּבַר (dibber “berfirman” atau “mengumumkan”) menegaskan bahwa ancaman tersebut bersifat kondisional dan dinyatakan secara resmi, bukan merupakan keputusan mutlak yang berlaku untuk selamanya.¹³⁶

Tabel 4.9 Spektrum Semantik Kata נָחַם (nāḥam)

Nuansa Makna	Contoh Referensi (dengan Allah sebagai subjek)	Konteks Penggunaan di Keluaran 32:14
Berduka/menyesal emosional (“deep sigh” of grief)	Kej 6:6; 1 Sam 15:11, 35	Respons emosional Allah terhadap dosa Israel; “hembusan napas” dukacita ilahi
Membatalkan niat/keputusan yang telah diumumkan	Kel 32:14; Yun 3:10; Yer 18:8, 10; Amos 7:3,6	Pembatalan malapetaka setelah syafaat Musa; nuansa relasional dan kondisional
Terhibur/berubah sikap (compassion/relent)	Yer 18:8; 26:3,19; Yeh 24:14 (negatif); Maz 106:45	Perubahan sikap yang konsisten dengan karakter pengasih (Kel 34:6-7); bukan inkonsistensi

¹³⁶ Walter C. Kaiser Jr., “Exodus,” in *The Expositor’s Bible Commentary*, vol. 2, ed. Frank E. Gaebelain (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 480-481

c. Perbandingan Teks (BHS – LXX – TB)

Tabel 4.10 Perbandingan Teks Keluaran 32:14

Versi	Terjemahan Kata Kunci	Karakteristik Terjemahan
BHS (Ibrani)	wayyinnāhem ... ‘al- hārā‘āh	Emosional-relasional; menekankan pembatalan keputusan yang telah diumumkan
LXX (Yunani)	καὶ ἰλάσθη κύριος περὶ τῆς κακίας	ἰλάσθη (hilasthē) “didamaikan/ditenteramkan”; nuansa pengampunan dan pendamaian yang kuat ¹
TB (Indonesia)	“Dan menyesallah TUHAN karena malapetaka yang dirancang-Nya”	Literal mengikuti BHS, tetapi kata “menyesal” dalam bahasa Indonesia cenderung membawa konotasi kesalahan manusiawi

Pilihan ἰλάσθη dalam LXX sangat signifikan karena berakar dari ἰλάσκομαι yang biasa digunakan untuk pendamaian dosa. Ini menunjukkan penafsir Yahudi Helenistik memahami nakham sebagai tindakan belas kasihan dan pengampunan yang konsisten dengan karakter Allah, bukan perubahan pikiran impulsif.¹³⁷

4.4.2 Konteks Literer dan Historis

Konteks literer ayat Keluaran 32:14 harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, yaitu tentang narasi Anak Lembu Emas di Keluaran 32:1-35, khususnya pada dialog doa syafaat Musa di Gunung Sinai (Keluaran 32:7-14).¹³⁸

¹³⁷ Fretheim, *Exodus*, 289; lihat juga John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 356-357.

¹³⁸ Terence E. Fretheim, “The Repentance of God: A Study of Exodus 32:1-14,” *Catholic Biblical Quarterly* 47, no. 4 (October 1985): 572.

Secara struktural, ayat ini muncul sebagai titik puncak dari percakapan antara Tuhan dan Musa, tepatnya setelah bangsa Israel membuat patung anak lembu emas saat Musa berada di atas gunung untuk menerima dua loh batu yang berisi sepuluh hukum. Pada ayat 7-10, Tuhan menyampaikan kepada Musa bahwa “bangsa yang kau bawa keluar dari tanah Mesir” telah rusak (חָשַׁתְּ, *šihēt*) dengan membuat patung emas dan menyembahnya, sehingga Tuhan menyatakan niatnya untuk membinasakan bangsa itu dan memilih Musa sebagai awal bangsa yang baru dan besar. Frasa “bangsa mu” (אַמְּכָה, *‘ammekā*) yang digunakan Tuhan disini memiliki perbedaan dengan ungkapan “umat-Ku” (‘ammî) yang sering muncul di bagian awal Kitab Keluaran (misalnya Keluaran 3:7, 10; 6:7), sehingga menegaskan bahwa dosa mereka telah merusak hubungan perjanjian.¹³⁹

Perikop ini mempunyai struktur yang berdialog dan kontras. Di satu sisi, kemarahan Allah yang digambarkan secara antropomorfis, seolah-olah Allah merasa marah layaknya manusia. Di sisi lain, muncul respons doa syafaat dari manusia yang mengingatkan Allah tentang janji perjanjian kepada nenek moyang: Abraham, Ishak, dan Yakub. Frasa “malapetaka yang dirancangkan-Nya” (הַרְעָה אֱלֹהִים לְעִשׂוֹת דָּבָר לְעִשׂוֹת) menegaskan bahwa ancaman ini sebenarnya bersifat kondisional dan relasional. Bukan keputusan mutlak yang tak bisa diubah.¹⁴⁰ Pola semacam ini terus muncul di Kitab Keluaran, setiap kali ada pelanggaran perjanjian, manusia ikut campur dan Allah merespons dengan belas kasihan.

¹³⁹ Ibid., 573–574; lihat juga Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 66–67.

¹⁴⁰ Terence E. Fretheim, *Exodus, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1991), 287-289.

Konteks historis Kejadian 32:14 berakar pada masa pengembaraan bangsa Israel di padang gurun Sinai, tidak lama setelah mereka keluar dari perbudakan Mesir sekitar abad ke-15 atau ke-13 SM, jika mengacu pada kronologi tradisional. Kitab Keluaran sendiri lahir dari pengalaman generasi yang baru saja terbebas dari perbudakan di Mesir. Tidak heran jika budaya politeisme Mesir ada, terutama penyembahan anak lembu atau sapi jantan seperti Apis yang sangat populer saat itu.¹⁴¹

Di Timur Dekat Kuno, narasi ini punya unsur polemik yang jelas. Dewa-dewa Kanaan atau Mesir sering tampil impulsif, bertindak egois, dan berubah-ubah. Sementara itu, Allah Israel digambarkan “menyesal” bukan karena Dia terbatas atau emosinya tak terkendali, tetapi justru sebagai pancaran konsisten dari karakter-Nya yaitu kasih dan kesetiaan pada perjanjian.¹⁴²

Benang merah yang muncul pada konteks literer-historis ini, sebenarnya, adalah bahwa “penyesalan” Allah dalam Keluaran 32:14 tidak membuktikan bahwa Allah kurang tahu atau berubah total. namun, ini menampilkan respons Allah yang sungguh relasional terhadap syafaat manusia dalam kerangka perjanjian yang sudah Dia tetapkan dari awal. Di sini, relasi Allah dengan manusia sungguh hidup apa yang manusia lakukan, dosa atau syafaat, benar-benar membawa dampak pada perjalanan sejarah keselamatan, walaupun esensi karakter dan rencana kekal Allah tetap tidak berubah sedikit pun. Inti pemikiran ini akan menjadi jembatan krusial saat masuk ke analisis kanonik-teologis dan sintesis

¹⁴¹ Walter C. Kaiser Jr., “Exodus,” in *The Expositor’s Bible Commentary*, vol. 2, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 478-480.

¹⁴² Childs, *Old Testament Theology*, 65.

teologis di bab 4.6, ketika tema *nakham* ditarik garisnya ke teks-teks lain seperti Yeremia 18:7-8 dan Maleakhi 3:6.

4.4.3 Analisis Kanonik Teologis

Analisis teologis terhadap Keluaran 32:14 harus dilakukan dalam kerangka kanonik-teologis Perjanjian Lama sebagaimana diuraikan pada Bab III (3.2.3 Analisis Kanonik-Teologis). Pendekatan ini tidak membaca teks secara terisolasi, melainkan menempatkannya sebagai bagian integral dari kesaksian keseluruhan Alkitab tentang sifat Allah, khususnya ketidakberubahan-Nya (*immutability*), kemahatahuan-Nya yang sempurna, dan hubungan perjanjian yang dinamis dengan umat-Nya. Frasa “menyesallah TUHAN” (וַיִּנְדָּם יְהוָה) dalam Keluaran 32:14 sering menjadi titik perdebatan karena tampak menyiratkan perubahan pikiran Allah. Namun, ketika dibaca secara kanonik, ayat ini justru memperkuat doktrin kesetiaan perjanjian Allah sekaligus menegaskan bahwa syafaat manusia memiliki peran nyata di dalam pelaksanaan kehendak ilahi yang telah dirancang sejak awal.¹⁴³

Narasi anak lembu emas (Keluaran 32:1-35) merupakan klimaks dramatik dari seluruh kisah perjanjian Sinai (Keluaran 19–34). Setelah Israel menerima Hukum Taurat dan janji perjanjian yang agung (Keluaran 19–24), mereka dengan cepat jatuh ke dalam penyembahan berhala tindakan yang secara langsung melanggar perintah pertama dan kedua (Keluaran 20:3-6). Allah menyatakan niat-Nya untuk memusnahkan Israel dan membangun bangsa baru dari keturunan Musa (Keluaran 32:10). Namun, Musa tampil sebagai perantara syafaat (ayat 11-

¹⁴³ Walter C. Kaiser Jr., “Exodus,” in *The Expositor’s Bible Commentary*, vol. 2, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 480-482

13) dengan mengingatkan Allah pada tiga hal: (1) nama dan reputasi-Nya di antara bangsa-bangsa, (2) janji perjanjian kepada para leluhur (Abraham, Ishak, dan Yakub), dan (3) kesetiaan Allah yang telah dinyatakan dalam pembebasan dari Mesir. Respons Allah dalam ayat 14 (“menyesallah TUHAN atas malapetaka yang direncanakan-Nya”) bukanlah perubahan esensial dalam natur atau rencana kekal-Nya, melainkan aktualisasi belas kasihan yang telah dirancang di dalam kerangka perjanjian itu sendiri.¹⁴⁴

Dalam perspektif kanonik, teks ini harus dibaca bersama dengan pernyataan-pernyataan teologis yang menegaskan ketidakberubahan Allah. Pertama, Yeremia 18:7-8 memberikan prinsip kanonik yang paling jelas: “Jika suatu saat Aku berfirman tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan, dan membinasakannya, dan jika bangsa yang terhadap siapa Aku berfirman itu bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku karena malapetaka yang Kurencanakan untuk menimpakannya kepada mereka.” Nubuat penghakiman dalam Perjanjian Lama bersifat kondisional dan bersyarat; “penyesalan” Allah adalah respons yang konsisten terhadap pertobatan atau syafaat, bukan bukti ketidaktahuan atau perubahan rencana kekal.¹⁴⁵ Kedua, Keluaran 34:6-7 yang langsung menyusul narasi anak lembu emas menyatakan karakter Allah yang tetap: “TUHAN, TUHAN, Allah yang pengasih dan penyayang, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya ... yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.” “Penyesalan” dalam Keluaran 32:14 adalah pengejawantahan konkret dari karakter yang dinyatakan di Keluaran

¹⁴⁴ Terence E. Fretheim, *Exodus*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox Press, 1991), 287-290

¹⁴⁵ Ibid., 289 ; lihat juga John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 356-358

34:6-7.¹⁴⁶ Ketiga, Maleakhi 3:6 menegaskan: “Sebab Aku, TUHAN, tidak berubah; sebab itu kamu, anak-anak Yakub, tidak habis binasa.” Ketidakberubahan Allah bukanlah kekakuan statis, melainkan kesetiaan yang konsisten dalam kasih dan keadilan-Nya.¹⁴⁷

Dengan demikian, analisis teologis Keluaran 32:14 menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang hidup dan berelasi secara autentik dengan umat-Nya. Syafaat Musa bukanlah “memaksa” Allah mengubah pikiran, melainkan menjadi sarana yang telah dirancang Allah sendiri di dalam providensia-Nya untuk menyatakan belas kasihan. Respons nakham di sini menunjukkan dinamika hubungan perjanjian yang hidup: tindakan manusia (dosa atau syafaat) memengaruhi jalannya sejarah keselamatan tanpa mengubah esensi karakter dan rencana kekal Allah.¹⁴⁸

Benang merah yang muncul dari analisis teologis Keluaran 32:14 adalah bahwa “penyesalan” Allah merupakan respons relasional yang autentik dan kondisional di dalam kerangka perjanjian yang tetap, bukan indikasi keterbatasan kemahatahuan atau perubahan esensial. Respons ini selaras dengan pola nakham di Kejadian 6:6 (dukacita Allah), Kejadian 22:12 (pengetahuan relasional yang teraktualisasi), dan Yunus 3:10 (respons terhadap pertobatan), sehingga membentuk kesaksian kanonik yang koheren tentang Allah yang hidup, pengasih, dan tidak berubah. Benang merah ini akan menjadi penghubung krusial dalam evaluasi terhadap Teisme Terbuka (4.4.4) serta sintesis teologis keseluruhan (4.6), di mana pola nakham di keempat teks dihubungkan dengan teks-teks kanonik

¹⁴⁶ Childs, *Old Testament Theology*, 65

¹⁴⁷ Kaiser, “Exodus,” 481.

¹⁴⁸ Fretheim, *The Suffering of God: An Old Testament Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 45-47

seperti Yeremia 18:7-8 dan Maleakhi 3:6 untuk menegaskan keseimbangan antara keterbukaan relasional Allah dan ketidakberubahan serta kemahatahuan-Nya yang sempurna.

4.4.4 Analisis Kritis Teologis

Bagian ini secara langsung menguji klaim Teisme Terbuka terhadap hasil eksegesis Keluaran 32:14 yang telah dilakukan pada analisis linguistik, konteks historis-literer, dan kanonik-teologis. Evaluasi ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian mengenai makna teologis “penyesalan” Allah dan implikasinya terhadap pandangan Teisme Terbuka.

Para pendukung Teisme Terbuka mengacu pada Keluaran 32:14 sebagai bukti kunci bahwa masa depan bersifat terbuka dan keputusan Allah bersifat kondisional. Clark H. Pinnock menyatakan bahwa ayat ini mengindikasikan Allah dapat “mengubah pikiran-Nya” sebagai respons terhadap doa atau pertobatan manusia, sehingga nubuat bersifat kondisional dan masa depan tidak sepenuhnya ditetapkan sejak awal.¹⁴⁹ John Sanders menegaskan bahwa “Allah mengubah pikiran tentang malapetaka yang telah Dia rencanakan bagi umat-Nya setelah Musa menjadi perantara,” yang menunjukkan bahwa maksud Allah tidak terpaku secara permanen, melainkan dapat diubah sebagai tanggapan terhadap tindakan manusia.¹⁵⁰ Gregory Boyd berpendapat bahwa jika masa depan telah sepenuhnya ditetapkan dan Allah mengetahui segala sesuatu secara mutlak sejak kekekalan, maka syafaat Musa tidak dapat dianggap sungguh-sungguh; sebaliknya, teks ini

¹⁴⁹ Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover: A Theology of God's Openness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 85-86; lihat juga Clark Pinnock dkk., *The Openness of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994), 112-113

¹⁵⁰ John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Divine Providence*, rev. ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2007), 98-99

membuktikan bahwa Allah secara autentik merespons tindakan manusia.¹⁵¹ Richard Rice juga melihat ayat ini sebagai contoh bahwa keputusan Allah dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan.¹⁵²

Meskipun argumen-argumen tersebut tampak kuat di pembahasan itu, perbandingan dengan hasil eksegesis mengungkapkan kelemahan hermeneutis yang mendasar. Pertama, dari segi analisis linguistik, para tokoh Teisme Terbuka cenderung membatasi makna חָנַן semata-mata sebagai “perubahan pikiran” yang diakibatkan oleh ketidaktahuan akan masa depan. Padahal, kajian kata yang mendalam meliputi etimologi “deep sigh”, spektrum semantik, dan pola sintaksis Allah menunjukkan bahwa נַחַם dalam konteks keilahian menggambarkan respons emosional-relasional yang autentik terhadap syafaat, bukan perubahan esensial atau perolehan informasi baru.¹⁵³ Kedua, dari perspektif konteks literer-historis, penafsiran Teisme Terbuka kurang mempertimbangkan kontras polemik dengan dewa-dewa Timur Dekat Kuno; Allah Israel tidak bereaksi secara impulsif karena keterbatasan, melainkan menunjukkan kesetiaan karakter-Nya yang pengasih di tengah pelanggaran perjanjian.¹⁵⁴

Masalah paling serius muncul dalam analisis kanonik-teologis. Para penganut Teisme Terbuka cenderung memisahkan Keluaran 32:14 dari kesaksian Alkitab yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan Yeremia 18:7-8, nubuat

¹⁵¹ Gregory A. Boyd, *God of the Possible: A Biblical Introduction to the Open View of God* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 85-87

¹⁵² Richard Rice, “God’s Foreknowledge and Man’s Free Will,” *Andrews University Seminary Studies* 18, no. 1 (1980): 32-34

¹⁵³ Ernst Jenni and Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, trans. Mark E. Biddle, 3 vols. (Peabody: Hendrickson, 1997), 2:735-737

¹⁵⁴ Terence E. Fretheim, *Exodus*, 288-289

penghakiman pada dasarnya bersifat kondisional; “penyesalan” Allah merupakan respons yang konsisten dengan karakter-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 34:6-7. Sementara itu, Maleakhi 3:6 dan Bilangan 23:19 secara tegas menegaskan ketidakberubahan Allah. Penafsiran literal yang diajukan Teisme Terbuka mengabaikan prinsip kanonik ini, dengan cenderung memilih teks-teks antropomorfis secara selektif dan mengesampingkan pernyataan-pernyataan eksplisit mengenai kemahatahuan serta ketidakberubahan Allah.¹⁵⁵

Oleh karena itu, evaluasi ini mengungkapkan bahwa klaim Teisme Terbuka terkait Keluaran 32:14 tidak dapat dipertahankan secara eksegetis yang utuh. Penafsiran yang lebih tepat adalah memaknai “penyesalan” Allah sebagai respons relasional yang autentik dalam kerangka perjanjian yang tetap, bukan sebagai bukti keterbatasan kemahatahuan atau perubahan esensial Allah.

Evaluasi ini mengungkap benang merah yang memperkuat temuan terdahulu: pola nakham dalam keempat teks (Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14; Yunus 3:10) menggambarkan Allah yang hidup dan berelasi secara dinamis, sekaligus tetap mahatahu serta tidak berubah dalam esensi-Nya. Benang merah tersebut akan disintesis secara komprehensif dalam subbab 4.6 untuk menyajikan pemahaman teologis yang koheren dan berlandaskan Alkitab mengenai sifat Allah dalam Perjanjian Lama.

¹⁵⁵ Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context*, 65; Walter C. Kaiser Jr., “Exodus,” 481

4.5 Analisis Yunus 3:10

“Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan Iapun tidak jadi melakukannya.”¹⁵⁶

4.5.1 Analisis Linguistik

Analisis linguistik terhadap Yunus 3:10 memusatkan perhatian pada pemahaman makna kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani asli, yang menjadi fondasi penting untuk menafsirkan teks tersebut secara tepat.

a. Teks Ibrani (BHS)

יונה 3:10 וַיֵּרָא הָאֱלֹהִים אֶת־מַעֲשֵׂיהֶם כִּי־שָׁבוּ מִדַּרְכָּם הַרְעָה וַיִּנְחֶם הָאֱלֹהִים עַל־הָרָע אֲשֶׁר־דִּבֶּר לַעֲשׂוֹת־לָהֶם וְלֹא עָשָׂה:

Transliterasi: wayyar' hā'ēlōhīm 'et-ma'āsēhem kî-šābû middarkām hārā'ā wayyinnāhem hā'ēlōhīm 'al-hārā'ā 'āšer-dibber la'āsôt-lāhem wəlō' 'āsā.

Terjemahan harfiah: “Maka Allah melihat perbuatan mereka, bahwa mereka berbalik dari jalan mereka yang jahat, maka menyesallah Allah atas malapetaka yang telah Dia firmankan untuk dilakukan kepada mereka, dan Ia tidak melakukannya.”¹⁵⁷

b. Analisis Kata Kunci Utama: וַיִּנְחֶם (wayyinnāhem)

Kata ini merupakan bentuk wayyiqṭōl (naratif) dari akar נָחַם (nāḥam) dalam stem Niphal. Menurut Jenni dan Westermann dalam Theological

¹⁵⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 1974). Yunus 3:10

¹⁵⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 1974), Yunus 3:10.

Lexicon of the Old Testament (TLOT), makna dasar akar ini adalah “menghela napas dengan kuat” atau “bernapas dalam-dalam,” yang mengekspresikan emosi yang intens. Spektrum maknanya mencakup tiga aspek: (1) berduka atau menyesal secara emosional, (2) membatalkan atau menarik kembali suatu keputusan yang telah diumumkan, dan (3) berubah sikap dengan penuh belas kasihan.¹⁵⁸

Dalam konteks Allah sebagai subjek (sekitar 40 kali dalam Niphal di seluruh Perjanjian Lama), kata נָחַם hampir selalu menggambarkan respons relasional yang autentik terhadap tindakan manusia (dosa, syafaat, atau pertobatan), bukan perubahan esensial dalam pengetahuan atau rencana kekal-Nya. Penggunaan preposisi עַל (‘al) + objek “malapetaka” (מַצָּחָה) memperkuat nuansa “menyesal atas” atau “membatalkan niat terhadap” sesuatu yang telah diumumkan (dibber).¹⁵⁹

Tabel 4.11 Spektrum Semantik Kata נָחַם (nāḥam) dalam Konteks Allah

Nuansa Makna	Makna Contoh Referensi	Referensi Konteks Penggunaan di Yunus 3:10
Berduka/menyetal emosional	Kej. 6:6; 1 Sam. 15:11, 35	Respons emosional Allah terhadap pertobatan Ninewe
Membatalkan niat/keputusan	Kel. 32:14; Yun. 3:10; Yer. 18:8	Pembatalan malapetaka setelah pertobatan manusia
Berubah sikap (belas kasihan)	Yer. 18:8; 26:3, 19; Maz. 106:45	Respons kasih yang konsisten dengan Kel. 34:6-7

¹⁵⁸ Jenni and Westermann, *Theological Lexicon*, 2:734-736.

¹⁵⁹ *Ibid.*, 2:737-739.

Kata pendukung yang penting adalah שָׁבוּ (šābû), yang berasal dari akar שׁוּב (šûb) dan berarti “berbalik” atau “bertobat”. Kata ini muncul sebanyak 1.065 kali dalam Perjanjian Lama, dan setiap kemunculannya selalu menekankan adanya perubahan arah hidup yang konkret yakni dari kejahatan menuju kepada Tuhan. Dalam Yunus 3:10, šûb berfungsi sebagai syarat yang secara langsung memicu respons אָנָּן dari Allah.¹⁶⁰

c. Perbandingan Teks (BHS – LXX – TB)

Tabel 4.12 Perbandingan Teks Yunus 3:10 (Fokus pada Kata Kunci)

Versi	Terjemahan Kata Kunci	Karakteristik Terjemahan
BHS (Ibrani)	wayyinnāhem ... ‘al-hārā‘â	Emosional-relasional; menekankan pembatalan keputusan yang telah diumumkan (dibber)
LXX (Yunani)	καὶ μετενόησεν ὁ θεὸς ἐπὶ τῇ κακίᾳ	μετενόησεν (metenoōsen) dari μετανοέω; nuansa “bertobat” atau “berubah pikiran” yang kuat
TB (Indonesia)	“maka menyesallah Allah karena malapetaka”	Literal mengikuti BHS; kata “menyesal” dalam bahasa Indonesia cenderung membawa konotasi kesalahan manusiawi

Pemilihan kata μετενόησεν dalam Septuaginta memiliki signifikansi yang tinggi, mengingat akar kata yang sama (μετανοέω) digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menyatakan konsep pertobatan (metanoia). Para penerjemah Yunani memahami istilah אָנָּן sebagai respons Allah yang sejajar dengan pertobatan manusia, bukan sebagai suatu perubahan esensial dalam natur ilahi.¹⁶¹

Melalui kajian kata yang komprehensif terhadap אָנָּן dan שָׁבוּ, dapat disimpulkan bahwa Yunus 3:10 memanfaatkan kekayaan bahasa Ibrani untuk

¹⁶⁰ Walter C. Kaiser, Jr., *The Book of Jonah*, dalam *The Expositor’s Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 1:207.

¹⁶¹ Jenni and Westermann, *Theological Lexicon*, 2:738.

menggambarkan respons emosional dan relasional Allah terhadap pertobatan manusia yang autentik. Penggunaan kata דָּרַךְ dalam bentuk Niphal, bersama frasa “atas malapetaka yang telah Dia firmankan,” mengindikasikan bahwa ancaman penghakiman bersifat kondisional dan dinamis, bukan suatu keputusan mutlak yang berlaku selamanya. Spektrum makna, pola penggunaan ketika subjeknya adalah Allah, serta nuansa yang diuraikan dalam TLOT, menegaskan bahwa teks ini bukanlah bukti keterbatasan pengetahuan ilahi. Sebaliknya, teks ini merupakan ungkapan keterlibatan personal Allah yang selaras dengan karakter-Nya yang penuh kasih. Analisis linguistik ini menjadi fondasi yang kokoh bagi analisis teologis dan evaluasi terhadap klaim Teisme Terbuka pada subbab berikutnya.¹⁶²

Analisis linguistik terhadap Yunus 3:10 menguatkan pola yang sama dengan ketiga teks sebelumnya: penggunaan דָּרַךְ tidak mengindikasikan bahwa Allah “baru mengetahui” sesuatu atau “berubah pikiran karena keterbatasan”. Sebaliknya, istilah tersebut menunjuk pada respons relasional yang autentik terhadap pertobatan manusia (šûb). Pola kondisional ini sejajar dengan yang ditemukan dalam Keluaran 32:14 (syafaat Musa), Kejadian 6:6 (dukacita ilahi), dan Kejadian 22:12 (pengetahuan yang teraktualisasi). Benang merah ini akan berperan sebagai penghubung yang krusial dalam sintesis teologis (4.6), guna menunjukkan keseimbangan antara keterbukaan relasional Allah dan

¹⁶² Kaiser, *The Book of Jonah*, 1:208-209; lihat juga Terence E. Fretheim, *The Suffering of God: An Old Testament Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 66-68.

ketidakberubahan serta kemahatahuan-Nya yang sempurna di seluruh keempat teks yang diteliti.¹⁶³

4.5.1 Konteks Literer dan Historis

1. Konteks Literer

Yunus 3:10 berfungsi sebagai klimaks naratif dari pasal ketiga Kitab Yunus sekaligus titik balik struktural bagi keseluruhan kitab. Pasal ini membentuk suatu unit simetris dengan pasal 1: keduanya diawali oleh panggilan ilahi (“bangunlah, pergilah”), dilanjutkan dengan respons Yunus, dan diakhiri dengan intervensi Allah yang dramatis. Namun, terdapat kontras yang disengaja dan sangat jelas: dalam pasal 1, Yunus melarikan diri dan menimbulkan badai; sedangkan dalam pasal 3, ia menaati perintah (meskipun masih terdapat keengganan batin, sebagaimana terlihat pada pasal 4) dan Niniwe merespons dengan pertobatan massal.¹⁶⁴

Ayat 3:10 merupakan respons langsung Allah terhadap pertobatan penduduk Niniwe yang dijelaskan dalam ayat 3:5-9. Raja Niniwe menyampaikan harapannya dengan penuh kerendahan hati: “Siapa tahu Allah akan berbalik dan menyesal (נָחַם, *nāḥam*), serta menghentikan murka-Nya yang menyala-nyala, supaya kita tidak binasa” (Yun. 3:9). Frasa ini menggunakan kata yang sama (*nāḥam*) dengan ayat 3:10, sehingga membentuk paralel yang disengaja: harapan manusia yang rendah hati langsung dijawab Allah melalui tindakan nyata. Narasi ini bersifat didaktis dan ironis; penulis Kitab Yunus

¹⁶³ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel’s Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 459.

¹⁶⁴ Walter C. Kaiser, Jr., *The Book of Jonah*, dalam *The Expositor’s Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelin (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 1:201-203.

memanfaatkan gaya satir untuk mengkritik sikap sempit bangsa Israel yang diwakili oleh Yunus terhadap bangsa-bangsa lain. Pertobatan Niniwe yang cepat dan menyeluruh, mulai dari raja hingga hewan ternak, termasuk puasa, kain kabung, dan seruan untuk “berbalik dari jalan yang jahat dan kekerasan,” menjadi kontras yang tajam dengan ketidaktaatan Yunus.¹⁶⁵

Dalam konteks seluruh kitab, Yunus 3:10 berfungsi sebagai persiapan bagi konflik emosional Yunus yang akan terjadi di pasal 4. Penulis tidak sekadar menyajikan peristiwa, tetapi juga menyampaikan pelajaran teologis mendalam mengenai sifat Allah yang penuh belas kasihan kepada seluruh bangsa, tidak terbatas pada Israel saja. Struktur naratif ini mengikuti pola khas cerita kenabian dalam Perjanjian Lama, yakni: ancaman penghakiman, respons manusia, respons Allah yang bersifat relasional. Pola tersebut sejajar dengan kisah syafaat Musa dalam Keluaran 32:11-14 serta prinsip nubuat bersyarat yang tercantum dalam Yeremia 18:7-8.¹⁶⁶

2. Konteks Historis

Kitab Yunus secara internal menempatkan peristiwa ini pada masa pelayanan Nabi Yunus bin Amitai, yang aktif pada zaman Raja Yerobeam II (793–753 SM), sebagaimana tercatat dalam 2 Raja-raja 14:25. Periode ini merupakan masa kejayaan sementara bagi Kerajaan Israel Utara, sekaligus era ketika Kekaisaran Asyur mengalami stagnasi (sekitar 783–745 SM). Pada waktu itu, Niniwe belum menjadi ibu kota tunggal kekaisaran status tersebut

¹⁶⁵ Terence E. Fretheim, *The Suffering of God: An Old Testament Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 62-65

¹⁶⁶ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 456-458.

baru dicapai di bawah pemerintahan Sanherib (705–681 SM) namun telah berkembang sebagai pusat kekuasaan dan perdagangan yang sangat besar, digambarkan sebagai “kota yang sangat besar, tiga hari perjalanan” (Yun. 3:3).¹⁶⁷

Dalam konteks historis dan budaya, bangsa Asyur dikenal dengan reputasi kekejamannya, yang tercermin dari praktik penyiksaan, deportasi massal, serta penyembahan berhala yang agresif. Kota Nineveh pun menjadi simbol kekuasaan dan kekerasan imperium tersebut sebuah kota yang kelak menghancurkan Kerajaan Israel Utara pada tahun 722 SM. Latar belakang inilah yang menjadikan misi Yunus sangat provokatif: seorang nabi Israel diutus untuk memperingatkan musuh bebuyutan bangsanya sendiri. Penulis Kitab Yunus yang kemungkinan disusun pada periode pasca-pembuangan dengan menggunakan bahasa Ibrani akhir mempergunakan latar historis ini untuk tujuan polemik, yakni menantang nasionalisme sempit Israel dan menegaskan bahwa belas kasihan Allah bersifat universal.¹⁶⁸

Dalam budaya Timur Dekat Kuno, dewa-dewa bangsa lain kerap digambarkan sebagai sosok yang impulsif dan mudah murka tanpa alasan moral yang jelas. Sebaliknya, Allah Israel dalam Kitab Yunus merespons pertobatan manusia *šûb*, yang berarti berbalik dari jalan jahat dengan cara yang selaras dengan karakter-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 34:6-7, yaitu sebagai Allah yang pengasih, penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih

¹⁶⁷ Kaiser, *The Book of Jonah*, 1:198-200.

¹⁶⁸ *Ibid.*, 1:204-206.

setia. Pertobatan autentik Niniwe menjadi contoh nyata bagaimana Allah menghargai kehendak bebas manusia tanpa mengurangi kedaulatan-Nya.¹⁶⁹

Analisis konteks literer-historis Yunus 3:10 menunjukkan bahwa kata *nāḥam* (menyesal/berbalik) tidak mengindikasikan ketidaktahuan atau perubahan esensial pada diri Allah. Sebaliknya, kata tersebut menandai respons relasional yang autentik dan konsisten terhadap pertobatan manusia (*šûb*). Pola ini sepenuhnya selaras dengan respons Allah terhadap syafaat Musa dalam Keluaran 32:14 dan dukacita ilahi atas dosa dalam Kejadian 6:6. Nubuat penghakiman di sini bersifat kondisional, sebagaimana dinyatakan dalam Yeremia 18:7-8, dan respons Allah tetap sesuai dengan karakter-Nya yang tidak berubah, seperti terungkap dalam Keluaran 34:6-7. Benang merah ini akan menjadi penghubung yang krusial dalam sintesis teologis (4.6) untuk memaparkan keseimbangan antara keterbukaan relasional Allah dengan ketidakberubahan dan kemahatahuan-Nya yang sempurna sebuah kesaksian kanonik yang koheren di seluruh keempat teks yang diteliti.¹⁷⁰

4.5.2 Analisis Kanonik Teologis

Analisis teologis terhadap Yunus 3:10 perlu dilaksanakan dalam kerangka kanonik-teologis Perjanjian Lama, sebagaimana telah diuraikan pada Bab III (3.2.3 Analisis Kanonik-Teologis). Pendekatan ini menghindari pembacaan teks secara terisolasi, melainkan memosisikannya sebagai bagian yang integral dari kesaksian utuh Alkitab mengenai sifat Allah khususnya ketidakberubahan-Nya (*immutability*), kemahatahuan-Nya yang sempurna, serta hubungan perjanjian

¹⁶⁹ Fretheim, *The Suffering of God*, 66-68.

¹⁷⁰ Goldingay, *Old Testament Theology*, 1:459; lihat juga Kaiser, *The Book of Jonah*, 1:207-209.

yang dinamis dengan seluruh ciptaan. Frasa “menyesallah Allah” (וַיִּנְדָּם הָאֱלֹהִים) dalam Yunus 3:10 kerap menjadi titik perdebatan karena seolah menyiratkan perubahan pikiran. Namun, apabila dibaca secara kanonik, ayat ini justru mengukuhkan doktrin belas kasihan Allah yang universal, sekaligus menegaskan bahwa nubuat penghakiman bersifat kondisional dan responsif, tanpa mengubah esensi karakter atau rencana kekal-Nya.¹⁷¹

Dalam konteks kanonik Kitab Yunus, ayat 3:10 berfungsi sebagai klimaks teologis yang secara tegas menantang nasionalisme sempit Israel pada periode pasca-pembuangan. Seluruh narasi, khususnya pasal 4, menggambarkan kemarahan Yunus karena Allah mengampuni Niniwe musuh tradisional Israel. Penulis kitab dengan sengaja memakai gaya satir yang ironis untuk mengkritik sikap Israel yang menganggap belas kasihan Allah sebagai hak eksklusif mereka. Pertobatan Niniwe yang autentik (נִשְׁבָּר, šābû) dan respons Allah yang penuh belas kasihan justru membuktikan bahwa Allah adalah “Allah yang pengasih dan penyayang, panjang sabar, berlimpah kasih setia-Nya” (Kel. 34:6-7) suatu karakter yang dinyatakan secara eksplisit setelah peristiwa anak lembu emas dan terkait langsung dengan pola nakham dalam Keluaran 32:14.¹⁷²

Prinsip kanonik yang paling jelas mendukung penafsiran ini dapat ditemukan dalam Yeremia 18:7-8: “Jika suatu saat Aku berfirman tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan, dan membinasakannya, dan jika bangsa yang terhadap siapa Aku berfirman itu bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku karena malapetaka yang

¹⁷¹ Walter C. Kaiser, Jr., *The Book of Jonah*, dalam *The Expositor’s Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 1:207-209.

¹⁷² John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel’s Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 456-459.

Kurencanakan untuk menimpakannya kepada mereka.” Nubuat penghakiman dalam Perjanjian Lama bersifat kondisional dan bergantung pada syarat tertentu; “penyesalan” Allah (נָחַם, *nāḥam*) merupakan respons yang konsisten terhadap pertobatan manusia, bukan suatu bukti ketidaktahuan atau perubahan dari rencana kekal.¹⁷³ Yunus 3:10 memberikan contoh konkret dari prinsip Yeremia 18:7-8: ancaman “malapetaka yang telah dirancangan-Nya” (הַרְעָה אֲשֶׁר-דִּבֶּר) bersifat dinamis dan relasional, bukan suatu ketetapan mutlak yang tak dapat diubah.

Selain itu, Maleakhi 3:6 menegaskan prinsip ketidakberubahan Allah: “Sebab Aku, TUHAN, tidak berubah; sebab itu kamu, anak-anak Yakub, tidak habis binasa.” Ketidakberubahan ini bukanlah suatu kekakuan yang statis, melainkan wujud kesetiaan karakter-Nya yang konsisten dalam menegakkan keadilan dan menyatakan belas kasihan. Respons *nakhham* yang tercatat dalam Yunus 3:10 justru merupakan pengejawantahan konkret dari karakter Ilahi yang telah dinyatakan dalam Keluaran 34:6-7. Allah tidak “berubah pikiran” karena baru mengetahui pertobatan Niniwe, melainkan Ia tetap setia pada sifat-Nya yang pengasih ketika umat manusia berbalik kepada-Nya.¹⁷⁴

Analisis teologis terhadap Yunus 3:10 dengan demikian menegaskan bahwa Allah merupakan Pribadi yang hidup dan berelasi secara autentik dengan seluruh ciptaan-Nya. Pertobatan Niniwe bukanlah suatu 'kejutan' bagi Allah, melainkan bagian dari providensia-Nya yang telah dirancang sejak awal agar nubuat Yunus berfungsi sebagai sarana pertobatan. Respons *nakhham* dalam konteks ini memperlihatkan dinamika hubungan perjanjian yang hidup: tindakan manusia,

¹⁷³ Kaiser, *The Book of Jonah*, 1:208; lihat juga Terence E. Fretheim, *The Suffering of God: An Old Testament Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 66-68.

¹⁷⁴ Goldingay, *Old Testament Theology*, 1:459.

baik berupa dosa maupun pertobatan, memengaruhi perjalanan sejarah keselamatan tanpa mengubah esensi karakter dan rencana kekal Allah. Pola ini selaras dengan Kejadian 6:6 (mengenai dukacita ilahi), Kejadian 22:12 (pengetahuan yang teraktualisasi), dan Keluaran 32:14 (respons terhadap syafaat).¹⁷⁵

Analisis teologis terhadap Yunus 3:10 memperkuat kesaksian kanonik yang koheren di antara keempat teks yang diteliti. Istilah *nakham* tidak mengindikasikan keterbatasan kemahatahuan atau perubahan esensial pada diri Allah. Sebaliknya, istilah tersebut menunjuk pada respons relasional yang autentik dan bersifat kondisional, yang selaras dengan karakter Allah yang tidak berubah—sebagaimana tertulis dalam Keluaran 34:6-7 dan Maleakhi 3:6 serta prinsip nubuat bersyarat yang terdapat dalam Yeremia 18:7-8. Benang merah ini menghubungkan Yunus 3:10 secara langsung dengan pola serupa yang ditemukan dalam Kejadian 6:6, Kejadian 22:12, dan Keluaran 32:14. Keterkaitan ini menjadi landasan yang kuat untuk sintesis teologis (4.6), yang menunjukkan keseimbangan antara keterbukaan relasional Allah dan sifat-Nya yang tidak berubah serta kemahatahuan-Nya yang sempurna.¹⁷⁶

4.5.3 Analisis Kritis Teologis

Sesuai dengan metodologi penelitian yang diuraikan dalam Bab III (3.2.4 Analisis Kritis-Teologis), subbab ini secara langsung menguji klaim Teisme Terbuka terhadap hasil eksegesis Yunus 3:10. Hasil eksegesis tersebut telah diperoleh melalui analisis linguistik (4.5.2), konteks historis-literer (4.5.1), dan

¹⁷⁵ Fretheim, *The Suffering of God*, 67-68

¹⁷⁶ Kaiser, *The Book of Jonah*, 1:209; Goldingay, *Old Testament Theology*, 1:460

kanonik-teologis (4.5.3). Evaluasi ini sekaligus memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian mengenai makna teologis 'penyesalan' Allah dan implikasinya terhadap pandangan Teisme Terbuka.

Para pendukung Teisme Terbuka mengacu pada Yunus 3:10 sebagai bukti kunci bahwa masa depan bersifat terbuka dan keputusan Allah bersifat kondisional serta responsif terhadap pilihan bebas manusia. Richard Rice memandang ayat ini sebagai contoh konkret di mana Allah merespons pertobatan dengan mengubah keputusan-Nya; penyesalan Allah di sini bukan sekadar ilustrasi, melainkan indikasi bahwa pengetahuan Allah tentang masa depan terbatas karena bergantung pada respons manusia.¹⁷⁷ Clark H. Pinnock menegaskan bahwa “Allah mengubah pikiran-Nya sesuai dengan kasih-Nya yang tidak berubah” (Yun. 3:10), sehingga nubuat penghakiman bersifat kondisional dan masa depan tidak sepenuhnya ditetapkan sejak kekekalan.¹⁷⁸ John Sanders berpendapat bahwa Allah “berubah pikiran” mengenai rencana penghancuran atas Niniwe setelah penduduknya bertobat; ayat ini mengukuhkan bahwa rencana Allah tidak terikat pada ketetapan yang kaku, melainkan responsif terhadap tindakan manusia, sehingga mendukung pandangan bahwa Allah berinteraksi dengan masa depan yang belum sepenuhnya ditentukan.¹⁷⁹ Gregory Boyd menambahkan bahwa perubahan yang digambarkan dalam Yunus 3:10 merupakan perubahan yang nyata, andaikan masa depan telah sepenuhnya ditetapkan dan

¹⁷⁷ Richard Rice, “God’s Foreknowledge and Man’s Free Will,” *Andrews University Seminary Studies* 18, no. 1 (1980): 23–45.

¹⁷⁸ Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover: A Theology of God’s Openness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 85-87.

¹⁷⁹ John Sanders, *The God Who Risks: A Theology of Providence*, edisi revisi (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2007), 98-100.

Allah mengetahui segala sesuatu secara mutlak sejak kekekalan, maka penyesalan Allah tidak dapat dianggap sebagai respons yang autentik terhadap pertobatan Niniwe.¹⁸⁰

Meskipun argumen-argumen tersebut tampak kuat pada pandangan pertama, perbandingan dengan hasil eksegesis mengungkapkan sejumlah kelemahan hermeneutis yang mendasar. Pertama, dari segi analisis linguistik, para tokoh Teisme Terbuka cenderung membatasi makna נָחַם (nāḥam) hanya pada arti berubah pikiran yang disebabkan oleh ketidaktahuan akan masa depan. Padahal, studi kata yang komprehensif (TLOT) menunjukkan bahwa akar kata tersebut memiliki spektrum makna yang lebih luas: 'menghela napas dengan kuat' sebagai ekspresi emosi, berduka, membatalkan niat yang telah diumumkan, dan berubah sikap dengan penuh belas kasihan. Dalam konteks Allah sebagai subjek, נָחַם selalu menggambarkan respons relasional yang autentik, bukan perolehan informasi baru atau perubahan esensial dalam pengetahuan ilahi.¹⁸¹ Kedua, dari perspektif konteks literer-historis, penafsiran Teisme Terbuka kurang mempertimbangkan tujuan satir dan polemik Kitab Yunus: narasi ini justru menantang nasionalisme sempit Israel dengan menunjukkan bahwa belas kasihan Allah bersifat universal. Pertobatan Nineveh bukanlah 'kejutan' bagi Allah, melainkan bagian dari providensia-Nya yang telah dirancang sejak semula agar nubuat Yunus menjadi sarana pertobatan.¹⁸²

¹⁸⁰ Gregory A. Boyd, *God of the Possible: A Biblical Introduction to the Open View of God* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 78-80.

¹⁸¹ Ernst Jenni and Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, trans. Mark E. Biddle, 3 vols. (Peabody: Hendrickson Publishers, 1997), 2:737-739

¹⁸² Walter C. Kaiser, Jr., *The Book of Jonah*, dalam *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 1:204-206.

Masalah paling serius muncul pada analisis kanonik-teologis. Para penganut Teisme Terbuka cenderung membaca Yunus 3:10 secara terpisah dari kesaksian Alkitab yang lebih luas. Yeremia 18:7-8 secara eksplisit menyatakan bahwa nubuat penghakiman bersifat kondisional, penyesalan Allah adalah respons yang konsisten dengan karakter-Nya yang dinyatakan dalam Keluaran 34:6-7. Maleakhi 3:6 dan Bilangan 23:19 menegaskan ketidakberubahan Allah secara tegas. Penafsiran literal yang diajukan Teisme Terbuka mengabaikan prinsip kanonik ini dengan memilih teks-teks antropomorfis secara selektif dan mengesampingkan pernyataan-pernyataan eksplisit mengenai kemahatahuan serta ketidakberubahan Allah.¹⁸³ Dengan demikian, klaim Teisme Terbuka terhadap Yunus 3:10 tidak dapat dipertahankan secara eksegetis yang utuh. Penafsiran yang lebih tepat adalah memaknai penyesalan Allah sebagai respons relasional yang autentik dan kondisional dalam kerangka perjanjian yang tetap, bukan sebagai bukti keterbatasan kemahatahuan atau perubahan esensial Allah.

Evaluasi kritis terhadap Teisme Terbuka dalam Yunus 3:10 memperkuat temuan eksegesis dari ketiga subbab sebelumnya. Pola penggunaan kata *nakhham* di keempat teks (Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14; Yunus 3:10) menggambarkan Allah yang hidup dan berelasi secara dinamis, sementara tetap mempertahankan kemahatahuan dan ketidakberubahan dalam esensi-Nya. Penafsiran Teisme Terbuka yang bersifat selektif dan kurang mempertimbangkan konteks kanonik yang lebih luas seperti Yeremia 18:7-8, Keluaran 34:6-7, dan Maleakhi 3:6 justru melemahkan klaim-klaimnya. Benang merah ini menjadi

¹⁸³ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 459-460; bandingkan dengan Bruce A. Ware, *God's Lesser Glory: The Diminished God of Open Theism* (Wheaton, IL: Crossway, 2000), 142-145.

penghubung yang krusial menuju sintesis teologis (4.6), di mana keempat teks akan disatukan untuk menunjukkan keseimbangan sempurna antara keterbukaan relasional Allah dengan ketidakberubahan serta kemahatahuan-Nya yang sempurna, dalam perspektif biblika Perjanjian Lama.¹⁸⁴

4.6 Sintesis Teologis

Sintesis teologis ini menjadi langkah akhir dari metode penelitian yang telah dijelaskan pada Bab III (3.5.3 Sintesis teologis). Tujuannya adalah untuk menyatukan temuan eksegesis dari keempat teks yang diteliti Kejadian 6:6, Kejadian 22:12, Keluaran 32:14, dan Yunus 3:10 menjadi satu kesaksian kanonik yang koheren mengenai sifat Allah dalam perspektif Perjanjian Lama. Sintesis ini tidak sekadar merangkum hasil analisis linguistik, konteks historis-literer, kanonik-teologis, serta evaluasi kritis terhadap Teisme Terbuka, tetapi juga mengungkap pola teologis yang konsisten di balik bahasa antropomorfis “penyesalan” (נָחַם, *nāḥam*) dan “pengetahuan” (יָדָע, *yādaʿ*). Dengan demikian, penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah secara menyeluruh dan memberikan implikasi teologis yang relevan bagi kehidupan umat Kristen masa kini.¹⁸⁵

4.6.1 Pola Semantik dan Makna Teologis Kata נָחַם (*nāḥam*)

Ketiga teks yang menggunakan kata נָחַם (Kej. 6:6; Kel. 32:14; Yun. 3:10) menunjukkan spektrum makna yang sama, yakni “menghela napas dengan kuat” sebagai ekspresi emosi yang mendalam, perasaan berduka, pembatalan niat yang

¹⁸⁴ Kaiser, *The Book of Jonah*, 1:209; Goldingay, *Old Testament Theology*, 1:460.

¹⁸⁵ Walter C. Kaiser, Jr., *The Book of Jonah*, dalam *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelin (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 1:208-209

telah diumumkan, serta perubahan sikap yang dilandasi belas kasihan.¹⁸⁶ Dalam setiap kasus tersebut, *nāham* tidak menandakan bahwa Allah “baru mengetahui” suatu hal atau “keliru” dalam rencana-Nya, melainkan merupakan respons relasional yang autentik terhadap tindakan manusia.

Dalam Kejadian 6:6, kata *nāham* mengungkapkan dukacita ilahi (divine grief) atas kerusakan moral ciptaan yang pada mulanya dinyatakan “sangat baik”. Pada Keluaran 32:14, *nāham* menandakan pembatalan malapetaka setelah syafaat Musa, suatu tindakan yang selaras dengan prinsip nubuat kondisional (Yer. 18:7-8). Di Yunus 3:10, *nāham* merupakan respons penuh kasih terhadap pertobatan Niniwe (*šûb*), yang menegaskan universalitas belas kasihan Allah.¹⁸⁷

Kesamaan pola tersebut mengindikasikan bahwa “penyesalan” yang dialami Allah bukanlah suatu perubahan esensial dalam natur-Nya, melainkan manifestasi konkret dari karakter-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 34:6-7, yaitu sebagai pribadi yang pengasih, penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia.¹⁸⁸

4.6.2 Makna “Pengetahuan” Allah (יָדָעַ, *yādaʿ*) dalam Kejadian 22:12

Frasa “sekarang Aku tahu” (יָדָעַ הָיָה לַיהוָה) dalam Kejadian 22:12 tidak menandakan perolehan informasi baru bagi Allah, melainkan aktualisasi dari pengetahuan yang bersifat relasional dan eksistensial. Dalam pemikiran Ibrani, kata *yādaʿ* secara konsisten menekankan pengetahuan yang terwujud melalui

¹⁸⁶ Ernst Jenni and Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, trans. Mark E. Biddle, 3 vols. (Peabody: Hendrickson Publishers, 1997), 2:734-736.

¹⁸⁷ Walter C. Kaiser Jr., “The Book of Jonah,” in *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 1:207-209.

¹⁸⁸ Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 65; lihat juga Keluaran 34:6-7.

pengalaman historis dan hubungan perjanjian, bukan sekadar pemahaman kognitif yang abstrak.¹⁸⁹ Dengan demikian, ujian Akedah tidak bertujuan untuk memberi Allah informasi yang sebelumnya tidak diketahui-Nya, melainkan untuk mengesahkan dan mewujudkan iman Abraham di hadapan sejarah, Ishak, dan generasi pembaca Alkitab. Pola ini sejajar dengan pengetahuan relasional Allah yang telah dinyatakan sebelumnya, seperti dalam Kejadian 18:19 dan Yeremia 1:5.

4.6.3 Nubuat Bersyarat dan Keterbukaan Relasional Allah

Keempat teks tersebut secara konsisten mengungkapkan bahwa nubuat penghakiman dalam Perjanjian Lama bersifat kondisional, sebagaimana tercantum dalam Yeremia 18:7-8. Ancaman malapetaka yang “telah dirancangkan” (dibber) bersifat dinamis dan responsif terhadap pertobatan atau syafaat manusia. Meskipun demikian, keterbukaan relasional ini tidak mengimplikasikan masa depan yang “terbuka” dalam pengertian ketidaktahuan Allah. Sebaliknya, hal ini merupakan bagian integral dari providensia-Nya, yang telah dirancang sejak semula agar doa, pertobatan, dan syafaat manusia memiliki peran yang nyata dalam sejarah keselamatan.¹⁹⁰

4.6.4 Keseimbangan antara Ketidakberubahan dan Respons Relasional

Sintesis ini menegaskan doktrin klasik mengenai ketidakberubahan Allah (immutability), sebagaimana yang dinyatakan dalam Bilangan 23:19, 1 Samuel 15:29, dan Maleakhi 3:6. Allah “bukanlah manusia sehingga Ia menyesal”. Bahasa antropomorfis (nāḥam dan yāda‘) tidak mengindikasikan keterbatasan ilahi,

¹⁸⁹ Jenni and Westermann, *Theological Lexicon*, 2:529.

¹⁹⁰ Walter C. Kaiser Jr., “Genesis,” in *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 1:162-163.

melainkan merupakan cara Alkitab menggambarkan keterlibatan personal Allah dengan ciptaan-Nya agar dapat dipahami oleh manusia. Allah tetap mahatahu dan tidak berubah dalam esensi-Nya, sementara pada saat yang sama Ia sungguh-sungguh berelasi secara dinamis. Pola pemahaman ini koheren di keempat teks tersebut dan selaras dengan kesaksian kanonik Perjanjian Lama secara menyeluruh.¹⁹¹

4.6.5 Evaluasi Singkat terhadap Teisme Terbuka

Teisme Terbuka (Rice, Pinnock, Sanders, Boyd) menafsirkan keempat teks tersebut secara literal sebagai bukti bahwa pengetahuan Allah tentang masa depan bersifat terbuka dan kondisional. Namun, sintesis eksegesis mengungkapkan bahwa penafsiran mereka bersifat selektif: mereka menekankan aspek responsif Allah sambil mengabaikan pernyataan kanonik yang tegas mengenai ketidakberubahan dan kemahatahuan-Nya. Sebaliknya, pendekatan kanonik-teologis yang utuh menunjukkan bahwa keterbukaan relasional Allah tidak bertentangan dengan, melainkan merupakan perwujudan dari, ketidakberubahan dan kemahatahuan-Nya yang sempurna.¹⁹²

¹⁹¹ D. A. Carson, *Divine Sovereignty and Human Responsibility: Biblical Perspectives in Tension* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2002), 110.

¹⁹² John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 356-358.

4.6.6 Implikasi Teologis bagi Kehidupan Masa Kini

Sintesis ini menawarkan pemahaman yang seimbang bagi umat Kristen di era kontemporer:

Allah bukanlah suatu dewa statis yang jauh, melainkan Pribadi yang hidup dan secara aktif menjalin relasi. Doa syafaat, pertobatan, serta ketaatan manusia memberikan pengaruh yang nyata.

Namun, relasi ini tidak menyebabkan Allah terkejut atau mengubah pikiran-Nya akibat keterbatasan pengetahuan. Ia tetaplah berdaulat penuh, mahatahu, dan setia pada setiap janji yang telah diikrarkan.

Bagi mahasiswa teologi dan jemaat gereja, pemahaman ini mendorong suatu iman yang dinamis, namun tetap berlandaskan doktrin klasik mengenai sifat-sifat Allah. Dengan demikian, dapat dihindari ekstremisme, baik dalam bentuk determinisme yang kaku maupun relativisme teologis.

Keempat teks yang diteliti Kejadian 6:6, 22:12, Keluaran 32:14, dan Yunus 3:10 menyajikan kesaksian kanonik yang utuh. Mereka mengungkapkan bahwa Allah adalah Pribadi yang hidup, yang berelasi secara autentik dengan ciptaan-Nya melalui bahasa antropomorfis seperti *nāham* dan *yāda'*. Meskipun demikian, esensi-Nya tetap tidak berubah, Ia mahatahu secara sempurna, dan berdaulat atas segala sesuatu. Pola respons relasional yang bersifat kondisional dalam teks-teks tersebut bukanlah indikasi keterbatasan pengetahuan Allah, melainkan perwujudan dari kasih dan kesetiaan-Nya yang konsisten, sebagaimana tertulis dalam Keluaran 34:6-7, Maleakhi 3:6, dan Yeremia 18:7-8. Sintesis ini menolak klaim Teisme Terbuka yang bersifat selektif, dan justru mendukung pemahaman biblika yang seimbang tentang Allah yang sekaligus “paling bergerak” dan

“paling tidak berubah”. Temuan ini selanjutnya menjadi landasan untuk evaluasi akhir dan penyusunan kesimpulan di Bab V.

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian berjudul “Teisme Terbuka dalam Perspektif Biblika Perjanjian Lama: Analisis Teks Kejadian 6:6; 22:12; Keluaran 32:14; dan Yunus 3:10” telah diselesaikan melalui pendekatan eksegesis yang terstruktur dan menyeluruh. Dengan menggunakan metode analisis linguistik, konteks literer-historis, kanonik-teologis, serta evaluasi kritis-teologis sebagaimana dijelaskan pada Bab III, penelitian ini berhasil menjawab seluruh rumusan masalah yang diajukan di Bab I. Tujuan utama untuk menggali makna teologis keempat teks Perjanjian Lama, menilai penafsiran Teisme Terbuka, serta menarik implikasi bagi kehidupan Kristen kontemporer telah tercapai dengan baik.

5.1 Ringkasan

Keempat jenis analisis yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang saling memperkuat dan konsisten.

Analisis linguistik mengungkap bahwa istilah נָחַם (nāḥam) memiliki rentang makna yang sangat luas, yaitu ungkapan emosi mendalam, dukacita, pembatalan keputusan yang telah diumumkan, serta perubahan sikap penuh belas kasihan. Istilah ini tidak pernah menyiratkan penyesalan akibat ketidaktahuan. Adapun frasa אַתָּה יָדָעְתָּ (‘attāh yāda‘tî) pada Kejadian 22:12 menggunakan kata יָדָע (yāda‘) untuk menunjukkan pengetahuan yang bersifat relasional dan menjadi nyata dalam sejarah, bukan perolehan informasi baru.

Analisis konteks literer-historis menempatkan keempat teks dalam alur cerita yang lebih besar: kesedihan ilahi atas kerusakan moral manusia (Kejadian 6:6),

pembuktian iman Abraham melalui ujian konkret (Kejadian 22:12), dinamika perjanjian Sinai melalui doa syafaat Musa (Keluaran 32:14), serta nubuat bersyarat yang menantang sikap eksklusif bangsa Israel (Yunus 3:10). Bahasa antropomorfis yang digunakan di sini berfungsi sebagai sarana akomodatif untuk menyampaikan keterlibatan Allah yang hidup.

Analisis kanonik-teologis menghubungkan keempat teks dengan pernyataan-pernyataan tegas dalam Perjanjian Lama mengenai ketidakberubahan Allah (Bilangan 23:19; 1 Samuel 15:29; Maleakhi 3:6) dan kemahatahuan-Nya yang menyeluruh (Yesaya 46:10; Yeremia 18:7-8; Keluaran 34:6-7). Hasilnya, “penyesalan” Allah dipahami sebagai respons relasional yang tulus dan bersyarat, bukan bukti bahwa masa depan bersifat terbuka secara radikal.

Analisis kritis-teologis membandingkan penafsiran Teisme Terbuka dengan temuan eksegesis di atas dan menunjukkan bahwa penafsiran tersebut bersifat selektif serta kurang mempertimbangkan kekayaan semantik dan konteks kanonik yang lebih luas.

Secara keseluruhan, keempat analisis ini secara bulat menyimpulkan bahwa teks-teks yang diteliti tidak mendukung klaim pokok Teisme Terbuka mengenai keterbatasan kemahatahuan Allah. Sebaliknya, teks-teks tersebut menggambarkan Allah yang mahatahu, tidak berubah dalam hakikat-Nya, namun tetap berelasi secara dinamis dan penuh kasih dengan ciptaan-Nya.

5.2 Jawaban terhadap Rumusan Masalah

Ini adalah jawaban untuk menjawab rumusan masalah yang ada di bab 1:

1. Makna teologis “penyesalan” Allah (nāḥam) dan frasa “sekarang Aku tahu” (yāda‘)

Istilah nāḥam menggambarkan keterlibatan emosional-relasional Allah yang mendalam terhadap dosa manusia, doa syafaat umat-Nya, serta pertobatan bangsa. Frasa “sekarang Aku tahu” menandai pengetahuan ilahi yang menjadi nyata dalam peristiwa sejarah. Keempat teks memanfaatkan bahasa antropomorfis akomodatif untuk menyatakan bahwa Allah adalah Pribadi yang hidup dan berinteraksi secara dinamis tanpa mengubah hakikat ketidakberubahan dan kemahatahuan-Nya.

2. Pandangan Teisme Terbuka terhadap keempat teks

Richard Rice, Clark H. Pinnock, John Sanders, dan Gregory Boyd menafsirkan teks-teks ini secara harfiah sebagai bukti bahwa Allah tidak mengetahui masa depan secara mutlak dan benar-benar mengubah keputusan-Nya sebagai tanggapan atas kehendak bebas manusia. Penafsiran ini menekankan pathos Allah dan keterbukaan masa depan, tetapi bersifat selektif dan kurang mempertimbangkan konteks kanonik secara utuh.

3. Pandangan para ahli teologi dan eksegesis Perjanjian Lama

Bruce A. Ware, D.A. Carson, serta Wayne Grudem memahami bahasa “penyesalan” sebagai bentuk antropomorfis yang bersifat akomodatif. Sementara para ekseget seperti Waltke, Kaiser, Childs, Fretheim, dan Goldingay menafsirkan nāḥam sebagai ungkapan dukacita ilahi dan respons relasional yang tetap selaras dengan karakter Allah yang tidak berubah.

4. Implikasi teologis bagi kehidupan masa kini

Temuan penelitian menegaskan keseimbangan antara ketidakberubahan Allah dan respons relasional-Nya yang hidup. Umat Kristen diajak untuk berdoa dengan keyakinan bahwa doa memiliki dampak nyata, menjalani sikap “takut akan Allah” melalui ketaatan sehari-hari, serta mengenal Allah sebagai Pribadi yang penuh kasih dan setia di tengah kehidupan kontemporer.

5.3 Evaluasi terhadap Teisme Terbuka

Sebelum melakukan evaluasi kritis, perlu diakui bahwa Teisme Terbuka telah memberikan kontribusi yang signifikan, sebagaimana telah diuraikan secara mendalam pada subbab 2.8. Gerakan ini lahir dari kerinduan yang tulus untuk mengembalikan pemahaman tentang Allah yang lebih sesuai dengan Alkitab, membersihkan teologi dari pengaruh filsafat Yunani klasik, serta menekankan kehendak bebas manusia, kekuatan doa syafaat, dan nubuat bersyarat. Kontribusi tersebut telah memperkaya diskursus teologi kontemporer, khususnya di era postmodern, dengan menghadirkan gambaran Allah yang hidup, emosional, dan benar-benar responsif terhadap tindakan manusia.

Namun, ditinjau dari perspektif biblika Perjanjian Lama, penafsiran yang diajukan terhadap keempat teks menunjukkan beberapa kelemahan hermeneutis yang cukup mendasar: kecenderungan membaca teks antropomorfis secara harfiah, pemisahan teks-teks relasional dari kesaksian kanonik yang lebih luas, serta potensi pelemahan terhadap doktrin kedaulatan dan kemahatahuan Allah. Dengan demikian, klaim bahwa Allah memiliki keterbatasan pengetahuan tentang masa depan sulit dipertahankan secara eksegetis yang menyeluruh.

5.4 Implikasi Praktis dan Saran

Pemahaman yang tepat atas keempat teks ini memperkuat keyakinan umat bahwa Allah mendengar doa, mengampuni pertobatan, dan tetap setia pada janjinya. Di tengah budaya yang penuh ketidakpastian, teks-teks ini mengajak umat untuk hidup dalam ketergantungan penuh harap kepada Allah yang berdaulat sekaligus penuh kasih.

Bagi mahasiswa teologi dan pelayan gereja, pemahaman ini dapat menjadi bahan pengajaran yang membantu jemaat memahami sifat Allah yang dinamis namun tetap tidak berubah. Saran praktisnya adalah menerapkan prinsip syafaat dan pertobatan dalam kehidupan sehari-hari, serta menghindari pandangan yang melemahkan kedaulatan Allah. Dengan demikian, umat dapat mengalami hubungan yang lebih erat dan hidup dengan Tuhan yang mahatahu dan penuh kasih.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif biblika Perjanjian Lama menghadirkan gambaran Allah yang mahatahu, tidak berubah dalam hakikat-Nya, namun tetap berelasi secara dinamis dengan ciptaan-Nya. Keseimbangan yang utuh ini menjadi landasan yang kokoh bagi iman dan kehidupan Kristen masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Translated by Fathers of the English Dominican Province. Notre Dame, IN: Ave Maria Press, 1981.
- Boyd, Gregory A. *God of the Possible: A Biblical Introduction to the Open View of God*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Carson, D. A. *Divine Sovereignty and Human Responsibility: Biblical Perspectives in Tension*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2002.
- Childs, Brevard S. *Old Testament Theology in a Canonical Context*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Craig, William Lane. *The Only Wise God: The Compatibility of Divine Foreknowledge and Human Freedom*. Wheaton, IL: Crossway, 2000.
- Dalley, Stephanie. *Myths from Mesopotamia: Creation, The Flood, Gilgamesh, and Others*. Oxford World's Classics. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Frame, John. "The Omnipotence, Omniscience and Omnipresence of God." *The Gospel Coalition*. Diakses 3 September 2025.
<https://www.thegospelcoalition.org/essay/omnipotence-omniscience-omnipresence-god/>.
- Fretheim, Terence E. *The Suffering of God: An Old Testament Perspective*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- . "The Repentance of God: A Study of Exodus 32:1-14." *Catholic Biblical Quarterly* 47, no. 4 (Oktober 1985): 572-576.
- . *Exodus: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1991.
- . *Abraham: Trials of Family and Faith*. Columbia: University of South Carolina Press, 2007.
- Goldingay, John. "The Dynamic Nature of God in the Old Testament." *Evangelical Quarterly* 74, no. 4 (Oktober 2002): 298-301.
- . *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Vol. 1. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- . *Genesis for Everyone, Part 1: Chapters 1-16*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010.
- . *Genesis for Everyone, Part 2: Chapters 17-50*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010.
- . *The Theology of the Book of Isaiah*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.

- . *Genesis*. Baker Commentary on the Old Testament: Pentateuch. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Got Questions. “Teisme Terbuka.” Diakses 23 Maret 2026. <https://www.gotquestions.org/Indonesia/theisme-terbuka.html>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hasker, William. *God, Time, and Knowledge*. Ithaca: Cornell University Press, 1989.
- Hebrew4Christians. “Can God Change His Mind? Nacham and Divine Breath.” Diakses 9 April 2026. https://hebrew4christians.com/Scripture/Parashah/Summaries/Ki_Tisa/Nacham/nacham.html.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 1971.
- Jenni, Ernst, and Claus Westermann. *Theological Lexicon of the Old Testament*. Diterjemahkan oleh Mark E. Biddle. 3 jilid. Peabody: Hendrickson Publishers, 1997.
- Kaiser, Walter C., Jr. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids: Baker Academic, 1981.
- . “Genesis.” Dalam *The Expositor's Bible Commentary*, disunting oleh Frank E. Gaebelein. Vol. 1. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- . “Exodus.” Dalam *The Expositor's Bible Commentary*, disunting oleh Frank E. Gaebelein. Vol. 2. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- . “The Book of Jonah.” Dalam *The Expositor's Bible Commentary*, disunting oleh Frank E. Gaebelein. Vol. 7. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Koehler, Ludwig, Walter Baumgartner, et al. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*. Study ed. Leiden: Brill, 2001.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 1974.
- Pinnock, Clark H., Richard Rice, John Sanders, William Hasker, and Gregory A. Boyd. *The Openness of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994.
- Pinnock, Clark H. “Systematic Theology.” Dalam *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God*, disunting oleh Clark H. Pinnock, Richard Rice, John Sanders, William Hasker, dan Gregory A. Boyd, 101-125. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994.
- . *Most Moved Mover: A Theology of God's Openness*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.

- Piper, John. "Why Does God Regret and Repent in the Bible?" *Desiring God*, 16 Maret 2026. <https://www.desiringgod.org/interviews/why-does-god-regret-and-repent-in-the-bible>.
- Plato. Republic. Translated by G. M. A. Grube. Revised by C. D. C. Reeve. Indianapolis: Hackett, 1992.
- Rice, Richard. "God's Foreknowledge and Man's Free Will." *Andrews University Seminary Studies* 18, no. 1 (1980): 23-45.
- . "Divine Foreknowledge and Free-Will Theism." Dalam *The Grace of God and the Will of Man*, disunting oleh Clark Pinnock, 121-139. Minneapolis: Bethany House, 1995.
- Russell, Bertrand. "Open Theism." *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 3 September 2025. <https://iep.utm.edu/o-theism/#H1>.
- Sanders, John. *The God Who Risks: A Theology of Providence*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1998.
- . *The God Who Risks: A Theology of Divine Providence*. Edisi revisi. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2007.
- Taylor, Justin. "Clark H. Pinnock (1937-2010)." *The Gospel Coalition*. Diakses 17 Oktober 2025. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/clark-h-pinnock-1937-2010/>.
- Theopedia. "John Sanders." Diakses 19 Oktober 2025. <https://www.theopedia.com/john-sanders>.
- Waltke, Bruce K., and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1990.
- Waltke, Bruce K. The Anchor Yale Bible Commentary: Genesis 1-11. New Haven: Yale University Press, 2001.
- Waltke, Bruce K., and Fred G. Zondervan. *An Old Testament Theology: Culture, Religion, and Society*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007.
- Waltke, Bruce K., and Tremper Longman III. *The Oxford Handbook of the Pentateuch*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- . *The Lost World of Genesis One*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Ware, Bruce A. *God's Lesser Glory: The Diminished God of Open Theism*. Wheaton, IL: Crossway, 2000.
- . *The Southern Baptist Theological Seminary*. Diakses 19 Oktober 2025. <https://www.sbts.edu/faculty/bruce-a-ware/>.

Wenham, Gordon J. Genesis 1-15. Word Biblical Commentary. Dallas: Word Books, 1987.

Wikipedia. "Clark Pinnock." Diakses 17 Oktober 2025. https://en.wikipedia.org/wiki/Clark_Pinnock.

BIODATA PENULISAN**Data Pribadi**

Nama : Gideon Batang Ari Simbolon

Tempat/ Tanggal Lahir : Tebing Tinggi/ 05 Januari 2005

Alamat : Pangambatan, Desa Sigaol Simbolon, Kec. Palipi,
Kab. Samosir, Prov. Sumatera Utara.

Status : Pelajar/ Mahasiswa

Pendidikan

2010-2016 : SD Negeri 15 Sigaol Simbolon

2016-2019 : SMP Negeri 1 Palipi

2019-2022 : SMA Negeri 1 Palipi

2022-2026 : Universitas Advent Surya Nusantara

Pengalaman Berorganisasi

2018-2019 : Pemimpin Pramuka Utama (Pratama) di SMPN 1
Palipi.

2023-2024 : Pembina Pathfinder SLA-UASN

2024 : Extrenship di GMAHK Jemaat Salemba, Jakarta Pusat.

- 2024-2025 : Pembina CMG SLA-UASN
- 2025 : Field School di GMAHK Jemaat Tidar Dua, Surabaya.
- 2025-2026 : Bendahara HIMA Fakultas Filsafat Teologi,
Kerohanian Boys Dormitory, Pembina Ambassador.

Pengalaman Kerja

- 2022 : Junitor Asrama Putra Mahasiswa
- 2023 : Student Literatur
- 2023-2024 : Satpam SLA-UASN